



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETERMANFAATAN PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH
(PUI) DALAM PEMBENTUKAN ISTILAH BAHASA INDONESIA**

TESIS

yang Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Perolehan Gelar Magister Humaniora pada
Program Studi Linguistik

AZHARI DASMAM DARNIS

0906500034

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI LINGUISTIK

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta,2012

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'S. Darnis', written over a horizontal line.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri.

Semua sumber, baik yang dikutip, maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Azhari Dasman Darnis

NPM : 0906500034

Tanda tangan :



Tanggal :2012

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Azhari Dasman Darnis
NIP : 0906500034
Program Studi : Linguistik
Judul Tesis : Ketermanfaatan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI)
dalam Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia

Tesis ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Setiawati Darmojuwono (.....)

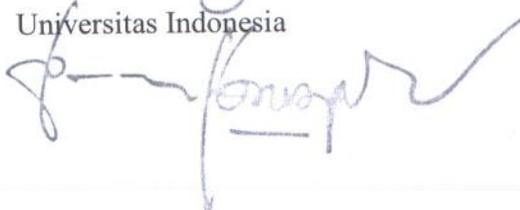
Pembimbing : Dr. Felicia N. Utorodewo (.....)

Penguji : Dr. F.X. Rahyono (.....)

Penguji : Dr. Untung Yuwono (.....)

Ditetapkan di Depok
tanggal : 2012

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023199003100

KATA PENGANTAR

Jika keseluruhan sesi perkuliahan adalah perjalanan singkat datar yang diselengi lubang dan portal, maka penulisan tesis adalah perjalanan panjang mendaki yang diselengi bukit-bukit. Melelahkan, membosankan, namun sekaligus mengesankan dan mencerahkan. Alhamdulillah, perjalanan panjang mendaki yang berbukit itu akhirnya sampai pada pos terakhir.

Banyak pihak yang ikut mengantarkan penulis sampai pada 'pos terakhir'. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan mereka, mustahil rasanya penulis sampai pada titik ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada duet pembimbing dan pembaca tesis ini, mereka adalah Dr. Setiawati Darmojuwono dan Dr. Felicia N Utorodewo yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Pengarahan dan bimbingan mereka sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan teknis dan isi tesis ini.

Terima kasih yang sama kadarnya penulis sampaikan kepada Ketua Program Pascasarjana FIB, UI periode 2011--2014 Dr. FX Rahyono dan Ketua Program periode sebelumnya Dr. Umar Muslim serta Manager Pendidikan FIB, UI Dr. Untung Yuwono yang telah membantu memudahkan hambatan yang bersifat administratif akademis bagi penulis selama menjalani perkuliahan. Demikian juga penulis berterima kasih kepada seluruh dosen, staf akademik, serta rekan-rekan seangkatan 2009/2010 Program Pascasarjana FIB UI.

Universitas Indonesia

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengembangan, Badan Bahasa Dr. Sugiyono yang telah menyuplai tulisan ini dengan idenya. Terima kasih yang sama penulis peruntukkan untuk Kepala Bidang Pembakuan dan Pelindungan, Pusat Pengembangan Bahasa, Badan Bahasa Dra. Meity Taqdir Qodratillah, M. Hum., yang turut melengkapi penelitian ini dengan wawasan dan kepustakaan tentang peristilahan. Selain mereka, terima kasih yang tidak berbeda penulis sampaikan kepada atasan, rekan senior, dan sejawat di Subbidang Pembakuan serta Perpustakaan Badan Bahasa yang baik secara langsung, maupun tak-langsung ikut menjadi ‘suporter’ penelitian ini, mereka adalah: Dr. Ganjar HW, Dra Cormentyna Sitanggang, Menuk Hardaniwati, M.Pd., Hari Sulastri, M.Pd., Dora Amalia, M.Hum., Adi Budiwiyanto, M.Hum., Dewi Puspita, S.S., Meryna Afrila, S.S., Vita Lutfia, M.Hum., Kang Dede, Bu Zul, Bu Endang, Pak Sukadi, Bu Susi, Bu Cici, dan Mbak Doni.

Akhirnya, rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi kesehatan kepada ayahanda Darnis Burhan Dt. Bagindo Sati dan ibunda Aslimar Amin sehingga dapat selalu mengiringi perjalanan penulis dengan doa dan harapan. Ucapan terima kasih khusus untuk Umi Kulsum, MA istri tercinta, teman setia, dan penyemangat di kala duka serta ananda ‘sibirang tulang’ Admiral Attar yang --semoga menjadi anak yang sabar dan pengertian-- tidak pernah bosan menunggu janji Ayahnya.

Universitas Indonesia

Penulis berharap Allah SWT membalas kebaikan semua pihak, baik yang sudah disebutkan di atas, maupun yang luput. Semoga tesis ini menjadi pemer kaya khazanah penelitian ilmu linguistik, terutama terminologi, di Indonesia.

Tiada gading yang tak retak, sekepal jadikan gunung, setitik jadikan laut.

Wasalam.

Cisauk,2012


Azhari Dasman Darnis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azhari Dasman Darnis
NPM : 0906500034
Program studi : Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KETERMANFAATAN PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH (PUI)
DALAM PEMBENTUKAN ISTILAH BAHASA INDONESIA

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal:2012

Yang menyatakan



(Azhari Dasman Darnis)

ABSTRAK

Nama : Azhari Dasman Darnis

Program : Linguistik

Judul : Ketermanfaatan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) dalam
Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia

Tesis ini membahas hubungan antara ketermanfaatan kaidah pembentukan istilah, yaitu Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) dengan keberterimaan istilah. Data penelitian berasal dari pengguna istilah dan pembentuk istilah. Data pengguna istilah diambil dengan cara mengujikan beberapa istilah yang dibentuk tidak dengan mengikuti kaidah pembentukan (PUI) dan tataejaan untuk melihat keberterimaannya. Data dari pembentuk istilah diambil melalui wawancara tentang cara mereka membentuk istilah melalui pengujian dengan memberikan mereka sepuluh istilah asing untuk dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian memadukan metode kuantitatif dan kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah gabungan antara metode pembentukan istilah dan keberterimaan istilah yang diusulkan Haugen, Cabre, Moeliono, ISO TC/37, Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI), dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah yang dibentuk sesuai dengan pedoman PUI memiliki tingkat keberterimaan yang jauh lebih tinggi dari pada istilah yang dibentuk dengan mengabaikan PUI. Pengabaian pedoman (PUI) disebabkan kekurangcermatan pembentuk istilah dalam membentuk istilah.

Kata kunci: keberterimaan istilah, pengguna istilah, pembentuk istilah, PUI

Universitas Indonesia

ABSTRACT

Name : Azhari Dasman Darnis

Study Program : Linguistics

Judul : the Use of General Guidelines for Term Formation (Pedoman Umum Pembentukan Istilah, PUPI) in Term Formation of Indonesian Language

This thesis discusses the relationship between the use of term formation norms, the General Guidelines for Term Formation (PUPI) and the acceptance of the terms. Research data comes from the user of terminology and the terminologists. The data from of the user of terminology were collected by testing out some terms that are formed by following the rules of PUPI and EYD (the Enhanced Indonesian Spellings) to see the acceptance. The data from the terminologist is taken from interviews about how they form terms. It goes by giving them ten foreign terms to be formed into Indonesian language. The study combines quantitative and qualitative methods. Theories used in analyzing data is a combination of methods of term formation and term acceptance proposed by Haugen, Cabre, Moeliono, ISO TC/37, PUPI, and EYD. The results show that the terms formed in accordance with the guidelines (PUPI) has a higher level of acceptance than those formed without following PUPI guidelines. The negligence of terminologists in using guidelines caused by their less carefulness and lack of mastery of PUPI, EYD, and other grammatical matters.

Key words: terminology acceptance, user of terminology, terminologist, PUPI

Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Sumber Data	5
1.6 Kemaknawian Penelitian	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Beberapa Pandangan tentang Perencanaan Bahasa dan Standardisasi Istilah	8
2.1.2 Pengembangan Peristilahan	14
2.1.3 Standardisasi Istilah	15
2.2 Penelitian Terdahulu	17
3. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Kerangka Teori	22
3.1.1 Perencanaan Bahasa	22
3.1.2 Pengembangan Istilahan	23

Universitas Indonesia

3.1.3 Pembentukan Istilah	28
3.1.4 Standardisasi Istilah	32
3.1.5 Pedoman Pembentukan Istilah	36
3.1.6 Ejaan Bahasa Indonesia	42
3.2 Metodologi Penelitian	43
3.2.1 Metode Penelitian	43
3.2.2 Obyek Penelitian	44
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data	46
3.2.4 Teknik Analisis Data	53
3.3 Model Konseptual Penelitian	54
4. KEBERTERIMAAN DAN PEMBENTUKAN ISTILAH TEKNOLOGI INFORMASI	56
4.1 Pembentukan Istilah	56
4.1.1 Pembentuk Istilah	56
4.1.2 Latar Belakang Pembentuk Istilah	56
4.1.3 Pengetahuan PI tentang Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)	58
4.1.4 Faktor dan Proses Pembentukan Istilah	60
4.1.5 Butir-Butir kaidah PUI yang Tidak Diterapkan	62
4.1.6 Faktor Lain yang Berpengaruh dalam Pembentukan Istilah	70
4.1.7 Ketermanfaatan PUI dalam Pembentukan Istilah	71
4.2 Keberterimaan Istilah	73
4.2.1 Peranan PUI dalam Keberterimaan Istilah	77
4.2.2 Keberterimaan Istilah Berdasarkan Pekerjaan	80
4.3 Kriteria Keberterimaan Istilah	82
4.3.1 Kriteria Keberterimaan Istilah	82
4.3.2 Kriteria Keberterimaan Lainnya	84
4.4 Kriteria Ketidakberterimaan Istilah	87
4.4.1 Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Berdasarkan Pendidikan	88
4.4.2 Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Berdasarkan Pekerjaan	89

4.4.3 Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Lainnya	90
4.5 Istilah Asing dan Istilah Bentukan Sendiri	93
4.5.1 Pemilihan Istilah Asing	93
4.5.2 Pembentukan Istilah Pengguna	98
4.5.2.1 Proses Pembentukan Istilah	99
4.5.2.2 Istilah Bentukan Pengguna Berdasarkan Pekerjaan dan Pendidikan	102
4.5.2.3 Bentuk, Makna dan Kesesuaian dengan Kaidah	104
4.5.2.3.1 Bentuk Istilah dan Proses Pembentukan	104
4.5.2.3.2 Aspek Semantis Istilah Bentukan Pengguna	105
4.5.2.3.3 Kesesuaian Istilah Bentukan Pengguna dengan Kaidah PUPI	106
4.6 Pengetahuan Pengguna Tentang PUPI	108
5. SIMPULAN DAN SARAN	110
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	

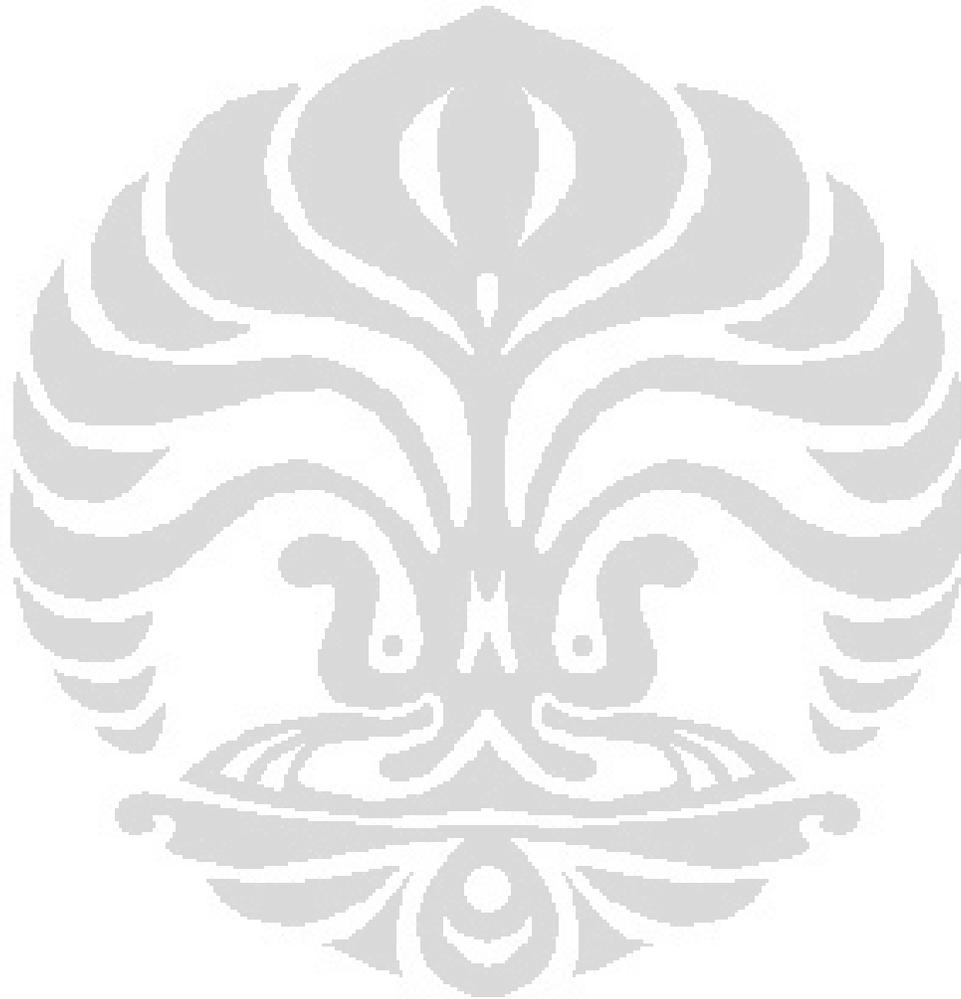
DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN GRAFIK

Tabel 2.1	Perbedaan Istilah dan Konsep dalam Perencanaan Bahasa	11
Tabel 3.1	Skema Perencanaan Bahasa Haugen	23
Gambar 3.1	Aspek dasar istilah	24
Gambar 3.2	Persinggungan bahasa umum dan bahasa khusus	26
Tabel 3.2	Jumlah responden berdasarkan pendidikan	46
Tabel 3.3	Jumlah responden berdasarkan profesi	46
Tabel 3.4	Istilah Tidak Sesuai PUPI (ITSPUPI)	47
Gambar 3.1	Model Konseptual Penelitian	55
Grafik 4.1	Keberterimaan istilah	61
Grafik 4.2	Keberterimaan istilah ISPUPI dan ITSPUPI	63
Grafik 4.3	Keberterimaan istilah ISPUPI dan IA	64
Grafik 4.4	Keberterimaan istilah ISPUPI dan IBP	66
Grafik 4.5	Keberterimaan istilah berdasarkan usia	67
Grafik 4.6	Keberterimaan Istilah berdasarkan pendidikan	70
Grafik 4.7	Keberterimaan istilah berdasarkan pekerjaan	71
Grafik 4.8	Kriteria keberterimaan istilah	74
Tabel 4.1	Kriteria keberterimaan usulan pengguna	78
Tabel 4.2	Istilah bentukan pengguna	81
Tabel 4.3	Kriteria keberterimaan istilah berdasarkan pendidikan	82
Tabel 4.4	Kriteria keberterimaan istilah berdasarkan usia	83
Tabel 4.5	Kriteria keberterimaan istilah berdasarkan pekerjaan	85
Tabel 4.6	Kriteria ketidakberterimaan istilah lainnya	86
Tabel 4.7	Kriteria ketidakberterimaan istilah berdasarkan subkelompok	88
Tabel 4.8	Pemilihan istilah asing	90
Tabel 4.9	Proses pembentukan istilah (1)	96
Tabel 4.10	Proses pembentukan istilah (2)	97
Tabel 4.11	Perbedaan pembentukan istilah	99
Tabel 4.12	Istilah asing bentukan pengguna	100
Tabel 4.13	Perbedaan pembentukan istilah	101
Tabel 4.14	Bentuk istilah bentukan pengguna	104
Tabel 4.15	Aspek semantis istilah bentukan pengguna	105
Grafik 4.9	Pengetahuan pengguna tentang PUPI	108
Tabel 4.16	Latar belakang pembentuk istilah	111
Tabel 4.17	Kriteria pembentukan istilah	113
Tabel 4.18	Proses pembentukan istilah	114
Tabel 4.19	Kekurangcermatan pembentukan istilah (1)	123
Tabel 4.20	Kekurangcermatan pembentukan istilah (1)	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian Pengguna Istilah

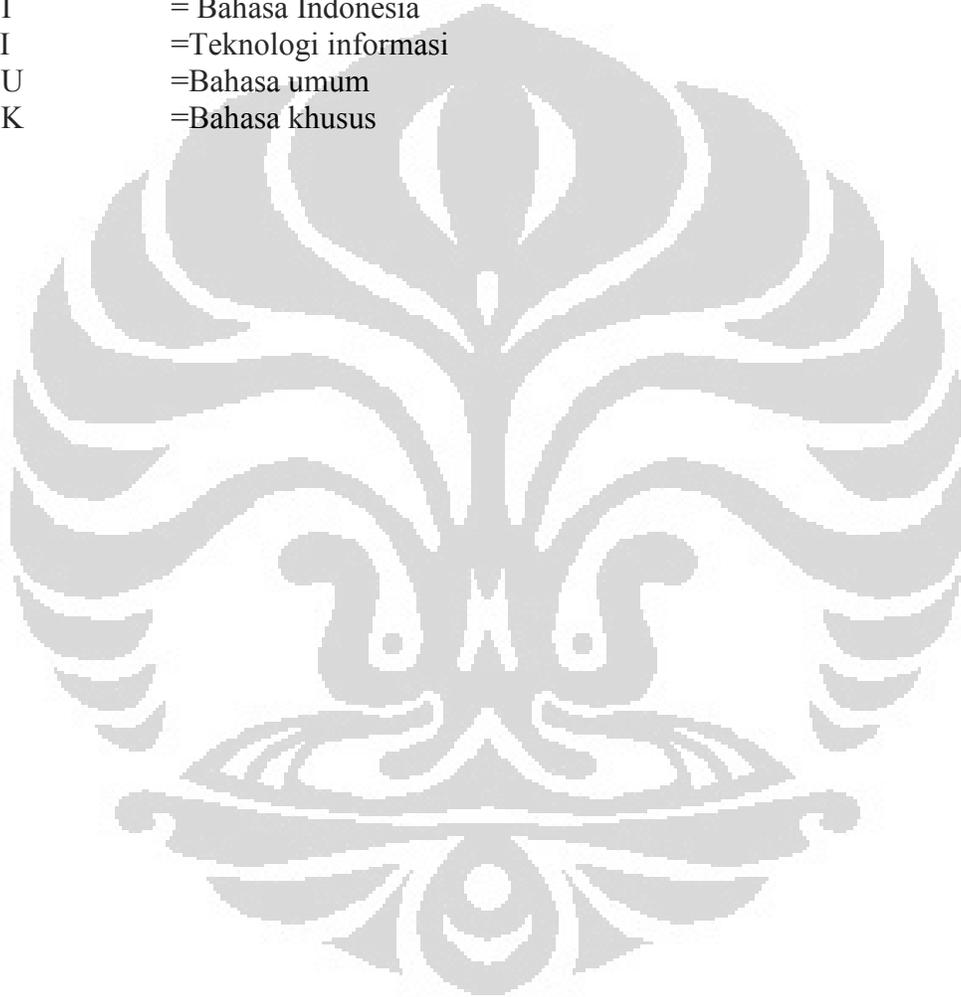
Lampiran 2: Instrumen Penelitian Pembentuk Istilah



Universitas Indonesia

DAFTAR SINGKATAN

PUPI	= Pedoman Umum Pembentukan Istilah
PI	= Pembentuk Istilah
ISPUI	= Istilah Sesuai PUI
ITSPUI	= Istilah Tidak Sesuai PUI
IA	= Istilah Asing
IBP	= Istilah Bentuk Pengguna
BI	= Bahasa Indonesia
TI	= Teknologi informasi
BU	= Bahasa umum
BK	= Bahasa khusus



Universitas Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kosakata dapat dibagi atas kosakata umum dan kosakata khusus atau teknis. Istilah termasuk ke dalam kosakata khusus. Istilah bersifat fungsional karena memiliki makna yang lebih jelas dan khusus untuk memenuhi fungsi spesifikasi yang diperlukan ranah atau bidang tertentu pula. (lihat Sager 1998; Felber 1985). Menurut Moeliono (2001: 4) Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu.

Pembentukan istilah merupakan salah satu upaya pengembangan dan pemodernan bahasa dan kegiatan peristilahan merupakan bagian dari pengembangan bahasa (lihat Ferguson 1968, Garvin 1973, Neustupny 1983, Moeliono 1985). Haugen (1983: 373) menjelaskan bahwa bahasa modern harus mampu memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kosakata baru. Pemodernan bahasa berkaitan dengan pengembangan bahasa yang bertujuan untuk memutakhirkan bahasa sehingga dapat dipakai sebagai alat komunikasi dalam pelbagai bidang kehidupan masyarakat modern (lihat Moeliono, 1989: 157 dan Alwi 2003: 13).

Upaya pengembangan dan pemodernan bahasa sudah dilakukan oleh banyak bahasa termasuk Indonesia. Rey (1992: 50 terjemahan Rahayu Hidayat) mengatakan bahwa beberapa negara Eropa mempunyai peran langsung dan sangat besar dalam kegiatan penyusunan peristilahan dalam bahasa masing-masing. Jernudd (1973: 17) mengemukakan bahwa hal tersebut dilakukan melalui institusi yang khusus menangani masalah kebahasaan yang didukung pemerintah (Antia 2000: 10).

Berkaitan dengan bahasa Indonesia, upaya perencanaan bahasa yang bertujuan untuk pengembangan dan pemodernan bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Indonesia sudah dimulai sejak awal abad ke-20. Hal tersebut ditandai dengan masuknya unsur asing ke dalam bahasa Indonesia yang sebelumnya bernama bahasa

Universitas Indonesia

Melayu. Bahkan, periode indianisasi sudah dimulai pada periode awal tarikh Masehi dan berlangsung lebih dari seribu tahun (Samuel 2008: 112).

Namun, kegiatan resmi dalam bidang peristilahan di Indonesia yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri baru dimulai tahun 1942. Kegiatan itu diawali dengan dibentuknya Komisi Bahasa Indonesia (KBI) oleh pemerintahan Jepang ketika itu, seperti tersurat dalam surat pembentukannya:

“Maklumat tentang menjempeernakan Bahasa Indonesia”

“Oleh karena dimana-mana terasa perlu pimpinan untuk mengatur tumbuhnya bahasa Indonesia, maka oleh Kantor Pengajaran telah diadakan Panitia guna menyempurnakan Bahasa Indonesia ... (Samuel, 2008: 207).

Komisi tersebut memiliki pekerjaan besar untuk mengisi rumpang leksikal agar gagasan, pengertian, dan konsep yang telah diperkenalkan melalui kata dan istilah asing dapat diungkapkan dalam bahasa yang baru dideklarasikan, yaitu bahasa Indonesia.

Untuk keperluan tersebut, khususnya penerjemahan, Penerbit Balai Pustaka pada tahun 1942 menyusun sebetuk pedoman penerjemahan yang disebut *Pedoman Menjalin di Balai Pustaka*. Pedoman ini berisi kaidah sederhana menyangkut pemakaian bahasa, tata cara pemilihan kata dan sumber bahasa, dan ejaan yang digunakan. (Puryadi, 2007: 57).

Pada tahun 1950 Kementrian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menerbitkan buku *Bentuk Istilah* yang merupakan pemutakhiran pedoman penerjemahan sebelumnya dalam pembentukan istilah waktu itu. Delapan tahun kemudian, majalah *Budaya dan Bahasa* jilid 7 nomor 2 memuat pedoman lain yang khusus untuk istilah kimia dan farmasi.

Dua dasawarsa setelah itu, tepatnya tahun 1975, diluncurkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)* sebagai kaidah pembentukan istilah (*guidelines*) dalam bahasa Indonesia yang merupakan pemutakhiran pedoman-pedoman sebelumnya. *PUI* disusun oleh Anton M. Moeliono yang dibantu Herman Johannes. Sebagai acuan dalam pembentukan istilah oleh masyarakat luas, pedoman ini baru dipublikasikan secara komersial tahun 1980.

Universitas Indonesia

Ide mengenai pembentukan semacam pedoman untuk pengembangan istilah bahasa Indonesia secara eksplisit sudah dilontarkan sejak Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo. Amir Syarifudin dalam makalahnya *Menjesoeaikan Kata dan Faham Asing* menekankan pentingnya peristilahan Indonesia untuk mengungkapkan konsep-konsep khusus bidang tertentu yang sebelumnya berbahasa asing (Samuel, 2008). Ide tersebut terus bergulir pada kongres-kongres bahasa Indonesia berikutnya sampai kemudian PUPI disusun.

Pekerjaan pengembangan istilah terus berlanjut. Komisi Istilah yang merupakan lanjutan dari KBI tetap bekerja sampai tahun 1960-an dan hasil kerjanya diterbitkan melalui berbagai kamus istilah bidang ilmu (Sugono dkk, 1998: 14—15). Pekerjaan seperti itu tetap dilanjutkan sampai sekarang oleh Pusat Bahasa¹ melalui kerja sama dengan Malaysia dan Brunei Darussalam dalam kerangka kerja yang disebut Mabbim². Mabbim merupakan forum pepadanan istilah asing yang intensif.

Melalui kerja sama Mabbim, Pusat Bahasa telah memadankan ribuan istilah asing yang tersebar dalam lebih dari seratus bidang ilmu. Kamus istilah yang diterbitkan pun sudah melewati angka seratus. Namun demikian, bagaimana dengan keberterimaan istilah-istilah padanan tersebut. Apakah pedoman pembentukan istilah sudah memadai sebagai pemandu dalam pepadanan. Bagaimana pula pembentuk istilah bekerja dan kaitannya dengan pedoman sebagai acuan.

¹ Lembaga ini telah berganti nama menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau Badan Bahasa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Nasional tanggal 22 Desember 2010. Tugas Badan Bahasa adalah melaksanakan pengembangan, pembinaan, serta perlindungan bahasa dan sastra Indonesia.

² Mabbim adalah kerja sama kebahasaan antara tiga negara yang memiliki rumpun bahasa Melayu. Wadah ini dibentuk pada tahun 1972 dengan Malaysia dengan nama MBIM. Pada tahun 1985 Brunei Darussalam bergabung dan MBIM diganti menjadi Mabbim

Pembentukan sebuah istilah di masyarakat sangat bergantung pada tiga faktor, yaitu *terminologis*³ (*terminologist*), pengguna istilah (*users of terminology*), dan pedoman (*guidelines*) standardisasi. Terminologis mencakup penyusun glosarium, pembentuk istilah, fasilitator komunikasi, atau mediator dalam bentuk lainnya. Pengguna terbagi atas pengguna langsung, yaitu spesialis atau pakar bidang bersangkutan dan pengguna tak-langsung yang memanfaatkan istilah sebagai media untuk profesi, seperti penerjemah, penulis bahan teknis, dan juru bahasa. Pedoman standardisasi diperlukan oleh terminologis dan pengguna sebagai acuan dalam proses penentuan definisi dari konsep dan bentuk yang sesuai. (lihat Cabre 1998: 11).

Keberterimaan sebuah istilah juga ditentukan oleh pembentuk istilah, pedoman pembentukan, dan pengguna istilah. Pembentuk istilah, pedoman yang berisi tata cara pembentukan istilah yang baik, dan pengguna yang menjadi target dari pembentukan istilah sangat berperan dalam menentukan apakah sebuah istilah berterima atau tidak.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian tentang keberterimaan istilah dan kaitannya dengan ketermanfaatan pedoman menarik untuk dilakukan. Kajian tersebut akan mengkaji dari sisi pembentuk istilah, yakni apakah dalam pembentukan istilah pembentuk istilah memanfaatkan pedoman yang ada. Untuk mendukung hal tersebut, kajian tentang keberterimaan istilah di kalangan pengguna juga dilakukan. Kajian ini menjadikan bidang ilmu teknologi informasi sebagai percontohnya.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah sejauh mana pembentuk istilah teknologi informasi menerapkan kaidah *PUPI* dan keberterimaan istilah tersebut di kalangan pengguna. Masalah penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kaidah-kaidah *PUPI* mana yang tidak diterapkan dalam pembentukan istilah dan apa yang menjadi acuan dalam pembentukan istilah tersebut?

³ Pemadanan *terminologist* dengan *terminologis* hanya untuk memudahkan dalam penelitian ini. Tidak semua penyerapan akhiran *-ist* dengan *-is* berterima dalam BI, contohnya *spesialis* dan *saintis*. Bentuk pertama berterima dan terakhir tidak berterima

- b. Bagaimana keberterimaan istilah yang dibentuk tanpa berpedoman kepada *PUPI* di kalangan pengguna?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang ketermanfaatan *PUPI* oleh pembentuk istilah dan keberterimaan istilah yang dibentuk berdasarkan kaidah *PUPI* dalam masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Kajian ini termasuk ke dalam kajian sosioterminologi. Kajian sosioterminologi yaitu kajian tentang terminologi yang berkaitan dengan adat penggunaannya dalam masyarakat (Tammerman 2000: 30). Kajian ini dikembangkan oleh Gaudin (1993).

Penelitian ini mengkaji keberterimaan istilah yang dibakukan secara institusional oleh pembentuk istilah berdasarkan pedoman khusus. Kajian ini termasuk ke dalam kajian perencanaan korpus yang merupakan tahapan dari perencanaan bahasa. Perencanaan korpus dibedakan dengan perencanaan status yang berkaitan dengan penetapan sandi bahasa. Perencanaan korpus berkaitan dengan bagaimana bahasa itu harus menjalankan fungsi kemasyarakatan yang sebelumnya tidak atau kurang berkembang (Moeliono 1985).

Moeliono (1985), selanjutnya, menerangkan bahwa dalam menjalankan fungsi kemasyarakatan, bahasa memiliki tiga dimensi, yaitu (1) peningkatan keberksaraan dan keberangkaan dalam bahasa nasional; (2) pembakuan bahasa, dan (3) pemodernan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berada pada pada butir kedua dan ketiga, yakni pembakuan dan pemodernan. Pembakuan bahasa berkaitan, di antaranya, dengan penetapan pedoman pembentukan istilah dan pemodernan bahasa berkaitan dengan pengembangan peristilahan.

Dalam kajian ini, *peristilahan* dan *terminologi* digunakan untuk konsep yang sama dan dipakai secara bergantian. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dan menghindari salah pengertian. Karena secara makna kedua bentuk tersebut mengacu kepada konsep yang sama.

Universitas Indonesia

1.5 Sumber Data

Kajian ini membatasi diri pada ruang lingkup kajian yang meliputi: (i) pembentuk istilah sebagai informan, (ii) pengguna istilah atau responden, dan (iii) istilah teknologi informasi sebagai data.

- (i) Pembentuk istilah sebagai informan. Informan dibatasi pada pembentuk istilah teknologi informasi yang bekerja pada Sidang Pakar ke-20 Mabbim. Informan tersebut berjumlah empat orang. Mereka merupakan pakar (*specialist in appropriate subject field*) teknologi informasi yang berasal dari praktisi dan dosen. Para informan di atas diwawancarai berkaitan dengan istilah teknologi informasi yang mereka bentuk.
- (ii) Pengguna istilah atau responden. Responden penelitian beragam mulai dari mahasiswa, praktisi teknologi informasi dan profesional yang meliputi wartawan, dosen, dan ahli teknologi informasi. Dengan luasnya cakupan responden diharapkan lebih mewakili semua lapisan pengguna istilah teknologi informasi. Responden berjumlah 446 orang yang berasal dari Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Ketiga daerah tersebut mewakili kota besar yang memiliki jangkauan yang luas terhadap teknologi informasi.
- (iii) istilah teknologi informasi sebagai data. Istilah teknologi informasi (TI) yang menjadi data adalah istilah teknologi informasi (TI) Pusat Bahasa yang dihasilkan melalui kegiatan Sidang Pakar ke 20 Mabbim tahun 2007. Pemilihan data tersebut dilakukan dengan alasan (1) bidang teknologi informasi merupakan bidang yang berkembang sangat pesat dan menjadi tulang punggung globalisasi (Antia, 2000: xviii), dan (2) istilah teknologi informasi yang dihasilkan Pusat Bahasa merupakan istilah yang baku karena Pusat Bahasa merupakan instansi pemerintah yang tugas pokok dan fungsinya adalah menghasilkan istilah baku untuk bidang ilmu (lihat Jernudd 1973: 17 dalam Antia, 2000: 10).

Sebagai pedoman pembentukan, digunakan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) edisi terakhir, yaitu edisi ketiga yang cetakan kelima tahun 2008.

Universitas Indonesia

Perbedaan mencolok antara PUPI edisi terakhir dengan edisi sebelumnya terletak pada pemrioritasan bahasa sumber pengembangan istilah. Pada edisi kedua bahasa padanan atau bahasa istilah ditetapkan secara hierarkis, sedangkan pada edisi ketiga pemrioritasan bahasa sumber tidak ada lagi, ketiga bahasa sumber, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Nusantara yang serumpun, dan bahasa asing diberi peluang sama.

1.6 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini mengkaji keberterimaan istilah dalam kaitannya dengan pembentuk istilah. Temuan penelitian ini akan memberikan masukan kepada Badan Bahasa untuk pengembangan PUPI lebih lanjut. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk revisi dan pemutakhiran PUPI edisi tiga.

Kajian ini sangat berguna untuk pengembangan peristilahan karena dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan korpus, penciptaan standar, dan pembakuan. Selain itu, kajian ini dapat menjadi sumbangan bagi peristilahan karena dapat memperkaya dunia peristilahan dengan informasi dan pengetahuan baru yang didasarkan atas ancangan yang tepat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini dibagi atas dua subbab, yakni subbab yang mengulas teori-teori yang berkaitan dengan perencanaan bahasa dan peristilahan serta subbab yang membahas tentang penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan perencanaan bahasa.

2.1.1 Beberapa Pandangan tentang Perencanaan Bahasa

Perencanaan bahasa (*linguistique planification*) berkaitan dengan setiap usaha yang berdasarkan pada kerja kebahasaan (dalam jangka pendek, menengah dan panjang) yang memiliki beberapa tujuan fungsional dan cara merealisasikannya (Kaplan dan Baldauf 1997: 207). Istilah perencanaan bahasa (*language planning*) pertama kali dikenalkan oleh Haugen (1959) melalui tulisannya “*Planning for a Standard Language in Modern Norway*”. Tulisan tersebut berbicara tentang modernisasi, promosi, dan implementasi bahasa nasional di Norwegia.

Menurut Haugen (dalam Marshall, 1991: 281), *language planning* adalah usaha yang dilakukan untuk mengarahkan bahasa sesuai keinginan perencana bahasa dalam masyarakat bahasa yang beragam. Perencana bahasa bertugas merencanakan bahasa resmi, bahasa nasional, bahasa pemerintahan dan sebagainya melalui penerbitan tata ejaan, tata bahasa, dan tata istilah. Menurut Haugen, para ahli tidak hanya mencatat dan meneliti bahasanya, tetapi mereka juga bertugas sebagai perancang dan perencana bahasanya

Konsep Haugen di atas kemudian dikembangkan oleh beberapa pakar seperti Kloss (1969), Neustupny (1970, 1974, dan 1983), Fishman, Das Gupta, Jernud, Rubin (1971) dan Tauli (1974), Cooper (1989), dan Haarmann (1990). Untuk bahasa Indonesia dan Melayu, konsep tersebut dikembangkan oleh Alisjahbana (1976), Asmah Hj. Omar (1977), Halim (1982), dan Moeliono (1985).

Kloss (Duemert, 2001: 425) membedakan dua hal dalam perencanaan bahasa, yaitu perencanaan status (*status planning*) yang berkaitan dengan

Universitas Indonesia

penentuan posisi sosial suatu bahasa dalam hubungannya dengan bahasa lain atau dalam pandangan pemerintah dan perencanaan korpus (*corpus planning*) yang berkaitan dengan pengembangan sandi bahasa, seperti pengembangan istilah dan kosakata.

Selain Haugen, pionir perencanaan bahasa yang lain adalah Ferguson dan Garvin. Ferguson menggunakan istilah pengembangan bahasa (*language development*). Menurutnya, pengembangan bahasa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penentuan aksara (*graphization*), penetapan norma (*standardization*), dan penciptaan kosakata baru dan gaya/bentuk wacana (*modernization*). Garvin mengusulkan istilah yang sama dengan Haugen yaitu *language planning*. Garvin membagi perencanaan bahasa menjadi dua tahap yaitu pemilihan bahasa dan pengembangan bahasa. (Antia 2000: 4)

Neustupny (1970 dalam 1974, dan 1983) menggunakan istilah perlakuan linguistik (*linguistic treatment*). Menurut Neustupny, terdapat dua hal mendasar dalam perlakuan linguistik, yaitu pendekatan kebijakan (*policy approach*) melalui seleksi bahasa, standarisasi, pengaksaraan, tata ejaan, dan stratifikasi bahasa yang beragam serta pendekatan pembinaan (*cultivation approach*) yang berkaitan dengan efisiensi berbahasa, bahasa yang baik dan benar (*correctness*), dan sebagainya yang berkaitan dengan peningkatan penggunaan bahasa dalam ranah khusus. (Antia, 2000: 1)

Tidak berbeda jauh dengan skema Haugen, Fishman (1974: 17—19) berpendapat bahwa perencanaan bahasa berkaitan dengan rumusan kebijakan (*policy formulation*), kodifikasi dan pemekaran (*elaboration*), serta pelaksanaan (*implementation*). Rumusan kebijakan dilakukan oleh lembaga resmi yang bertanggung jawab mengontrol dan mengawasi kebijakan yang dihasilkan. Kodifikasi berkaitan dengan standarisasi variasi dalam pemakaian melalui pembuatan tatabahasa, kamus dsb. Pemekaran dilakukan melalui pengembangan kosakata, tingkat penerjemahan timbal balik (*intertranslatability*) bahasa, dan

pelaksanaan dilakukan melalui usaha agar kebijakan dan hasil perencanaan bahasa dapat diterima masyarakat.

Gorman (1973) menggunakan istilah *language regulation* atau regulasi bahasa dengan tahapan alokasi bahasa (*language allocation*) dan perencanaan bahasa. Alokasi bahasa terbatas pada pemilihan bahasa secara arbitrer, sedangkan perencanaan bahasa berkaitan dengan keputusan yang sistematis dan terkoordinasi dalam kodifikasi, elaborasi dsb. (Antia, 2004: 2,5)

Jernud (1973) mengajukan tiga langkah perencanaan bahasa, yaitu determinasi bahasa (*language determination*) yang mencakup keputusan distribusi fungsional bahasa dalam masyarakat dan distribusi variasi bahasa yang akan digunakan dalam bidang tertentu. Langkah kedua ialah pengembangan bahasa (*language development*) yang mencakup standarisasi dan penyatuan bahasa melalui tatabahasa, pelafalan, tataejaan dsb. Langkah terakhir implementasi bahasa yang mencakup pemengaruhan penggunaan bahasa melalui hasil determinasi bahasa dan pengembangan bahasa.

Karam (1974: 105—114) membagi perencanaan bahasa ke dalam perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi. Menurut Karam sebuah perencanaan bahasa harus direncanakan dengan matang sebelum dilaksanakan dan pada akhirnya harus dievaluasi untuk memonitor dan menguji hasil dari proses perencanaan dan pelaksanaan untuk mendapatkan umpan balik. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berada pada tataran pelaksanaan dan evaluasi.

Okonkwo (1977) melihat perencanaan bahasa sebagai kegiatan yang bersifat pembuatan kebijakan administratif. Berkaitan dengan itu dia merumuskan dua langkah penanganan masalah perencanaan bahasa yaitu pembuatan keputusan bahasa (*language decision making*) dan pelaksanaan keputusan (*decision implementation*). Hal pertama meliputi pemetaan masalah, penentuan tujuan, keputusan atas status dan korpus bahasa dsb, sedangkan yang terakhir mencakup eksekusi keputusan status sandi bahasa dan korpus bahasa, diseminasi dsb.

Universitas Indonesia

Selanjutnya Brann (1983) tidak secara eksplisit menjelaskan konsep perencanaan bahasa. Dia menggarisbawahi betapa pentingnya kebijakan bahasa (*language policy*) yang meliputi konsultasi, survei, dan pemilihan bahasa; perencanaan bahasa atau perencanaan korpus; dan pengaturan bahasa (*language management*) yang membahas tentang pendanaan, alokasi sumber daya, implementasi dan evaluasi.

Paulston (1984) melihat pembagian teori perencanaan bahasa Jernudd dapat dikelompokkan menjadi hanya dua pokok saja yaitu kebijakan bahasa dan pembinaan bahasa (*language cultivation*). Kebijakan berkaitan dengan pertanyaan seputar masyarakat dan bangsa dan pembinaan berkaitan dengan bahasa yang tepat (*proper language*) dan bahasa ranah khusus.

Cooper (1989) mengusulkan perencanaan pemerolehan (*acquisition planning*) atau perencanaan bahasa dalam pendidikan (*language in education planning*). Haarmann (1990) menambahkan dengan perencanaan prestis (*prestige planning*), yaitu berkaitan dengan upaya memasarkan ragam atau laras bahasa dan menumbuhkan sikap bahasa masyarakat sehingga orang jadi suka memakainya.

Antia (2000: 4—7) menggambarkan beberapa pandangan tentang perencanaan bahasa sesuai dengan penggagas teorinya sebagai berikut.

Tabel 2.1

Perbedaan Istilah dan Konsep dalam Perencanaan Bahasa

Author	Generic term for intervention	Basic subdivisions			
		a	b	c	d
Haugen (1966)	Language planning	Norm Selection and codification	Function Implementation and elaboration		
Garvin (1973)	Language planning	Choice of language	Language development		
Ferguson (1968)	Language development	Graphization	Standardization	Modernization	

Universitas Indonesia

Kloss (1969)	Language planning	Status planning	Corpus planning		
Neustupny (1970 in 1974); (1983)	Linguistic treatment	Policy approach	Cultivation approach		
Fishman, (1971)	Language planning	Policy formulation	(i) Codification and (ii) Elaboration	Implementation	
Gorman (1973)	Language regulation	Language allocation	Language planning		
Jernudd (1973)	Language planning	Language determination	Language development	Language implementation	
Karam (1974)	Language planning	Planning	Implementation	Evaluation	
Okonkwo (1977)	Language planning	Language decision making	Decision implementation		
Rubin (1983)	Language planning	Allocation of use	Corpus planning		
Brann (1983)		Language policy	Language planning	Language management	
Cooper (1989)	Language planning	status planning	corpus planning	acquisition planning	
Haarmann (1990)	Language planning	status planning	corpus planning	acquisition planning	prestige planning

Diolah dari Antia, 2000: 4—7

Melalui tabel di atas diketahui bahwa umumnya para pakar perencana bahasa menggunakan istilah *language planning*. Walaupun terdapat istilah lain yang diusulkan, seperti *language development* (Ferguson), *linguistic treatment* (Neustupny), dan *language regulation* (Gorman). Namun, teori mereka tetap berkaitan dan saling melengkapi. Teori-teori tersebut berkembang melalui ventilasi teori atau subteori sebelumnya (Antia, 2000 2). Pendapat Kloss dapat mengatasi keberagaman pendapat para pakar dengan mengelompokkannya ke dalam dua kelompok, yaitu perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*) (Moeliono 1985).

Berkaitan dengan bahasa Indonesia dan Melayu, Alisjahbana (1975: 179—180) menggunakan istilah rekayasa bahasa (*language engineering*) alih-alih menggunakan perencanaan bahasa. Alisjahbana berpendapat bahwa perencanaan bahasa dimulai dari sekolah (dunia pendidikan). Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengontrol buku pelajaran dan suasana belajar mengajar sesuai dengan yang diinginkan oleh perekayasa bahasa. Hal tersebut harus dilakukan seiring dengan pembakuan dan pemodernan sarana bahasa, baik istilah, tatabahasa, kamus dsb.

Halim (1975 dalam Sugono, 1997: 34—37) menggunakan istilah Politik Bahasa Nasional dalam perencanaan bahasa. Menurut Halim, ada tiga hal yang diperlukan dalam perencanaan bahasa di Indonesia. Pertama adalah masalah kebahasaan di Indonesia merupakan jaringan yang menyeluruh yang dijalin oleh unsur-unsur kebahasaan yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kedua adalah bahwa yang diperlukan masyarakat Indonesia adalah pembinaan sikap positif terhadap bahasa Indonesia bahasa daerah, dan penggunaan bahasa asing di Indonesia. Ketiga adalah jaringan kebahasaan di Indonesia dan pembinaan sikap terhadap ketiga bahasa serta pengembangan bahasa Indonesia dari sudut kosakata/istilah, misalnya, perlu didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas serta sarana dan prasarana yang dapat diandalkan.

Moeliono (1985: 12—13) mengusulkan tiga ancangan dalam menghadapi masalah kebahasaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selain perencanaan dan pelaksanaan, keberadaan penilaian dirasa perlu untuk mengetahui sejauh mana perencanaan diwujudkan melalui pelaksanaan. Berhubungan dengan pelaksanaan, Moeliono mengatakan bahwa pelaksanaan bahasa berkaitan dengan (1) garis haluan kebahasaan yang berkaitan dengan kedudukan bahasa, (2) pengembangan sandi bahasa yang berhubungan dengan pembakuan korpus dan pemodernan bahasa, seperti tatabahasa, tataejaan, tataistilah dan (3) pembinaan pemakai bahasa.

Asmah Hj. Omar (1977: 273—275) membagi perencanaan bahasa menjadi empat tahap, yaitu perencanaan kedudukan bahasa (*status planning*), perencanaan korpus bahasa (*corpus planning*), perencanaan pemerolehan (*acquisition planning*) dan pembinaan citra bahasa (*image building*). Dua hal yang ditambahkan Omar dari teori sebelumnya adalah pembinaan pemerolehan yang berkaitan dengan pengajaran bahasa agar digunakan dalam situasi yang diinginkan. Pembinaan citra bahasa berkaitan dengan bagaimana pengguna bahasa menggunakan untuk meningkatkan prestise bahasa.

Paparan singkat tentang perencanaan bahasa dan aspek-aspeknya dirasa perlu dilakukan untuk melihat posisi Badan Bahasa sebagai badan yang, oleh Haugen, disebut sebagai perencana bahasa. Sebagai perencana bahasa, badan ini bertugas mulai dari memilih norma (*selection*), kodifikasi norma (*codification*), implementasi (*implementation*), dan elaborasi (*elaboration*). Berkaitan dengan penyusunan pedoman pembentukan istilah dan pembentukan istilah, Badan Bahasa tengah melaksanakan fungsi kodifikasi dan elaborasi. Dalam rangka menjalankan kedua fungsi tersebut, Badan Bahasa juga menyusun tata ejaan dan tata bahasa. Selain menyusun pedoman, badan ini juga menyusun kamus dan glosarium istilah.

2.1.2 Pengembangan Peristilahan

Peristilahan atau terminologi merupakan disiplin ilmu sendiri yang berkaitan dengan penamaan konsep dari bidang khusus yang direalisasikan dalam bentuk linguistik atau dalam bentuk lain. Terminologi merupakan disiplin ilmu yang sasaran penyelidikannya adalah kata-kata khusus yang terdapat dalam bahasa alami yang memiliki ranah khusus pula (Cabre 1999: 32). Rey (terjemahan, Hidayat, 2000: 49) menjelaskan bahwa obyek terminologi dibentuk dari kosakata yang berkaitan dengan satu bidang yang berbeda dari yang lain, ditata atau dianggap dapat ditata, didefinisikan secara tematis dan sosial.

Kalangan di luar ahli terminologi memasukkan disiplin ini ke dalam subdisiplin ilmu lain. Hal tersebut karena para ahli di luar ahli terminologi melihat bahwa konsep yang melahirkan teori terminologi tidak orisinal, tetapi diambil dari

Universitas Indonesia

disiplin terdekatnya, yakni linguistik, logika, ontologi, dan ilmu informasi, sedangkan para ahli terminologi melihat bahwa terminologi sudah memiliki dasar teori dan aplikasi sendiri. Dari perspektif ini, terminologi dapat dilihat sebagai bagian dari linguistik terapan yang menggunakan unsur morfologi, semantik, dan leksikografi.

Moeliono mengusulkan tiga ancangan (*approach*) dalam menangani masalah kebahasaan di Indonesia (hal. 13). Dia menegaskan mengenai pemodernan bahasa dalam salah satu ancangannya. Pengembangan istilah termasuk ke dalam pemodernan bahasa yang tercakup dalam ancangan pengembangan bahasa. Haugen (1983) menyebutkan bahwa elaborasi berkaitan dengan beberapa hal di antaranya modernisasi istilah yang dilakukan dengan pengembangan istilah. Sehubungan dengan itu, Moeliono (2010) mengatakan bahwa pemodernan bahasa menyangkut dua aspek: (1) pemekaran kosakata agar memungkinkan pelambangan konsep dan gagasan kehidupan modern dan (2) pengembangan jumlah laras bahasa. Dalam hal ini laras bahasa mengenai bidang kegiatan khusus.

Dengan mengacu pada pendapat Haugen dan Moeliono di atas tentang elaborasi dan pemodernan bahasa, kebutuhan terhadap tata istilah untuk pengembangan istilah sangat besar. Hal tersebut demi kelancaran komunikasi, khususnya untuk komunikasi antarpakar dalam satu bidang ilmu. Cabre (1998: 48) mengatakan bahwa sifat komunikatif bahasa merupakan kekuatan pendorong dalam perencanaan bahasa dan perencanaan istilah.

Haugen (Fasold 1987: 256—257) mengusulkan tiga kriteria dalam ancangan perencanaan bahasanya, yaitu (i) efisiensi, (ii) kepadaan (*adequacy*), dan (iii) keberterimaan (*acceptance*). Haugen menyebutkan bahwa keberterimaan merupakan kriteria terpenting. Suatu bahasa, daftar kata, atau apa saja yang berkaitan dengan pemakaian bahasa harus dapat diterima oleh pengguna bahasa. Cabre juga menekankan pentingnya keberterimaan oleh pengguna. Menurutnya keberhasilan perencanaan peristilahan berada pada keberterimaan istilah tersebut di tengah pengguna bukan pada persiapan/pembentukan istilah (1998: 49).

Universitas Indonesia

2.1.3 Standardisasi Istilah

Perkembangan ilmu dan teknologi memunculkan beberapa variasi dalam penamaan untuk konsep atau istilah tertentu. Keberadaan variasi tersebut dapat menjadi penghambat dalam komunikasi dan pada gilirannya akan menjadi kendala, di antaranya, dalam kerja sama antarilmuwan/pakar. Dengan demikian, standardisasi istilah yang terorganisir untuk mengurangi variasi yang berbeda dari sebuah produk, yang dalam hal ini adalah istilah, dan memastikan ketepatan makna di antara pakar disiplin ilmu tertentu sangat diperlukan (lihat Cabre 1998: 195).

Proses standardisasi dilakukan dengan penciptaan pedoman oleh semacam badan standardisasi. Standar itu kemudian dijadikan acuan oleh pakar dan pembentuk istilah, yang disebut juga komisi terminologi atau komisi istilah, dalam bekerja sesuai dengan obyeknya. Komisi ini bekerja berdasarkan kriteria tertulis dalam melakukan penciptaan istilah, peminjaman, maupun penerjemahan dari bahasa lain. (Cabre, 1998: 201)

Standardisasi digunakan pada tingkat nasional, regional bahkan internasional. Selain itu, standardisasi juga digunakan pada cakupan yang luas mulai dari bidang teknik sampai bahasa. Standar Internasional yang digunakan secara global adalah ISO (*International Standardization Organization*) yang meliputi banyak bidang mulai teknik, kesehatan, pendidikan, sampai bahasa atau peristilahan.

Auger menyebutkan bahwa standardisasi merupakan salah satu elemen dalam perencanaan istilah (Auger, 1986). Standardisasi istilah berkaitan dengan pembakuan istilah. Pembakuan istilah berhubungan dengan keseragaman. Keseragaman istilah sangat penting untuk menghindari salah pengertian dalam komunikasi. Kelancaran komunikasi terbentuk oleh standar yang mempertimbangkan (i) faktor sosiolinguistik, seperti penggunaan, media, kebijakan bahasa, dan kebutuhan pengguna; (ii) faktor psikolinguistik, seperti, kepantasan, kelaziman, estetika, moral, dan halangan; (iii) kriteria bahasa formal, seperti kelaikan bentuk, motivasi morfologi, kemudahan derivasi dan sebagainya.

Universitas Indonesia

Standardisasi istilah tidak dapat berjalan tanpa keterlibatan pakar yang tergabung dalam komisi khusus yang merupakan pengguna (*end-user*) sesungguhnya. Anggota komisi tersebut para pakar bidang ilmu dan pembentuk istilah yang bekerja dengan mengacu pada pedoman yang biasanya dikeluarkan oleh badan standardisasi bahasa secara sistematis. Komisi khusus tersebut bekerja dalam kerangka kebijakan perencanaan bahasa.

Standardisasi mengacu pada pedoman yang harus memiliki kemantapan (*stability*). Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan dilakukan pemutakhiran sejalan dengan sifat bahasa yang dinamis dan berkembang. Persetujuan, termasuk revisi dan pemutakhiran pedoman, selayaknya dilakukan oleh badan otoritatif yang dapat mendorong penggunaan dan penerapan (Cabre, 1999: 200).

Dari beberapa teori yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa keberterimaan istilah atau kosa kata tertentu yang merupakan hasil kerja pengembangan istilah/kosakata merupakan barometer keberhasilan perencanaan bahasa yang salah satu aspeknya adalah pengembangan istilah. Keberterimaan sebuah istilah bukan karena istilah *an sich*, namun terkait dengan beberapa hal lain, seperti pembentuk istilah dan pedoman pembentukan (lihat Cabre 1998: 11-12).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, baik dalam kepustakaan asing maupun dalam kepustakaan Indonesia, ada beberapa. Dalam kepustakaan asing, khususnya yang berbahasa Inggris terdapat kajian yang dilakukan oleh Alloni-Fainberg (1959). Alloni-Fainberg meneliti 25 istilah resmi yang berkaitan dengan bagian mobil dalam bahasa Ibrani melalui penelitian yang berjudul “*Official Hebrew Terms for Parts of the Car: A Study of Knowledge, Usage, and Attitudes*” (Fishman 1974: 493—517). Responden yang digunakan berasal dari sekolah kejuruan, tentara, guru sekolah mengemudi, dan pemilik kendaraan. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.

Universitas Indonesia

Hasil penelitian Alloni-Fainberg menunjukkan bahwa masyarakat Israel cenderung tidak bersikap positif terhadap istilah yang pendek. Meskipun demikian, terdapat sikap yang beragam terhadap istilah baru. Ada istilah baru yang langsung berterima dan ada pula istilah yang tidak berterima. Padahal, istilah yang tidak berterima tersebut sudah dikonsepsi dengan baik dan didasarkan pada bentuk yang ‘pribumi’. Alloni-Fainberg tidak memberikan alasan mengapa hal demikian terjadi. Ia hanya menyimpulkan dengan mengutip pendapat Haugen (1966) ‘perencana mengusulkan, tetapi masyarakat/pengguna yang memutuskan’.

Untuk konteks bahasa Indonesia, Gunarwan (1995), melakukan penelitian yang berjudul “*Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in Corpus Planning of Indonesian Language*”. Dalam kajian ini, Gunarwan meneliti pengetahuan, keperluan penggunaan, dan keberterimaan kosakata baru yang muncul tanpa membatasi bidang ilmu. Data yang digunakan adalah 20 buah kata lepas dan 17 kata berpasangan bahasa Indonesia yang ditanyakan kepada responden yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan mulai dari pelajar sekolah menengah (SMP) sampai tingkat magister dan doktor.

Berkaitan dengan pengetahuan responden tentang kata baru, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tiga kata dari dua puluh kata yang diketahui oleh seluruh responden. Sisanya sebanyak 17 kata diketahui tidak oleh semua responden. Itu pun tanpa disertai dengan pengetahuan mereka mengenai arti seluruh kata.

Mengenai keperluan penggunaan kata baru, hasil penelitian menyatakan bahwa tidak semua responden memerlukan kata baru yang ditanyakan. Hanya dua kata yang diperlukan oleh semua responden. Sisanya memiliki tingkat keperluan berbeda.

Berkaitan dengan keberterimaan kata baru, melalui penelitian itu dilaporkan bahwa terdapat empat kelompok dalam menyikapi kosakata baru, yaitu sangat berterima, berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Kata yang tidak berterima berjumlah lebih dari 50%. Selain itu, kajian tersebut juga menyimpulkan

bahwa keberterimaan kata baru sangat berkaitan dengan karakteristik kata bersangkutan, seperti keekonomisan bentuk, keindahan bunyi, dan kekhasan makna.

Mustakim (1997) meneliti keberterimaan kata baru dan sikap bahasa melalui penelitiannya yang berjudul “Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kata-kata Baru dalam Bahasa Indonesia”. Data terdiri atas 40 kata baru dan 18 pasang kata baru yang bentuknya dianggap bersaing yang merupakan serapan dari bentuk asing serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Responden yang digunakan berasal dari kalangan perguruan tinggi.

Hasil kajian Mustakim menunjukkan tingkat ketidakberterimaan yang berbeda dari Gunarwan. Mustakim membagi keberterimaan atas sangat berterima yang mencapai 12,5%, berterima sejumlah 42,5%, dan setengah berterima sebanyak 45%. Faktor yang mempengaruhi keberterimaan adalah kejelasan makna, kegunaan kata, keekonomisan bentuk, dan keindahan bunyi. Selain itu, penelitian Mustakim menunjukkan sikap positif kalangan perguruan tinggi terhadap kata baru.

Mengenai bentuk bersaing, diungkapkan bahwa dari 18 pasang bentuk bersaing, terdapat tujuh pasang kata yang bentuknya lebih berterima daripada serapannya. Sisanya, yakni 11 pasang lainnya lebih berterima bentuk serapannya dibandingkan padanannya. Hal tersebut terjadi karena kata padanannya muncul belakangan setelah bentuk serapannya terlanjur meluas. Akibatnya, bentuk serapannya lebih dikenal dan berterima di masyarakat.

Rouges-Martinez dan Jean-Louis Fossat (1997) meneliti penggunaan istilah di Prancis. Data berasal dari 59 istilah teledeteksi dirgantara (*téledétection aérospatiale*) yang ditanyakan kepada dua kelompok responden, yaitu kelompok profesional dan nonprofesional. Jawaban responden dikelompokkan ke dalam tiga jawaban, yaitu positif, ragu-ragu, dan negatif.

Dari 59 istilah yang ditanyakan, sebanyak 30 istilah memiliki persentase 70—91, 1%; 17 istilah memiliki persentase 30—69,9%; dan 12 istilah dengan persentase di bawah 30%. Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah yang persentase penerimaannya rendah adalah istilah yang bukan merupakan istilah

Universitas Indonesia

serapan dari bahasa asing dan istilah yang bentuknya tidak menyerupai bentuk asalnya dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, istilah berbahasa Prancis memiliki keberterimaan yang rendah dibanding istilah yang masih memiliki kedekatan bentuk dengan bahasa aslinya dalam bahasa Inggris. Selain itu, peneliti juga melaporkan bahwa kelompok profesional lebih cenderung memilih bentuk ringkas yang meniru bentuk Inggris.

Sutejo (2000) meneliti keberterimaan kata baku bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menjadikan 47 pasang kata bersaing sebagai datanya. Kata bersaing tersebut diklasifikasi atas penyebabnya yaitu (i) perbedaan kaidah penyerapan, (ii) perbedaan sistem morfologis, (iii) keragaman pepadanan, (iv) perbedaan ejaan, dan (v) eufimisme. Keempat puluh pasang kata diujikan ke 90 orang responden.

Hasil yang didapat adalah (i) kosakata yang berdasarkan kaidah pembentukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dipilih oleh kurang dari 50% responden, (ii) kata yang dibentuk tidak dengan menyalahi kaidah morfologis dipilih oleh 50% responden lebih, (iii) lebih dari 50% responden memilih bentuk serapan, (iv) lebih dari separuh responden memilih kata yang secara ejaan tidak benar, (v) lebih dari separuh responden memilih bentuk eufimisme. Penulis tidak mengulas alasan di balik temuannya. Namun, dapat diduga bahwa penyebabnya sama seperti yang dikemukakan Mustakim dalam penelitiannya, yaitu responden lebih memilih bentuk yang sudah dikenal lebih dulu.

Qodratillah (2004) mengkaji tentang keseragaman istilah di bidang kedokteran dan keuangan dari sudut pembakuan. Data yang digunakan adalah 40 istilah keuangan dan 40 istilah kedokteran serta 21 istilah yang bersinonim untuk tiap-tiap bidang. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat keseragaman pemakaian istilah di kalangan profesional kedokteran lebih tinggi dibandingkan profesional keuangan. Kedua profesi lebih banyak menggunakan istilah terjemahan dengan orang berbeda profesi dan istilah serapan dengan orang seprofesi. Selain itu, disimpulkan juga bahwa keberterimaan istilah memiliki

hubungan kuat dengan karakteristik istilah, seperti keringkasan bentuk, kesedapan bunyi, dan ketepatan makna.

Astuti dkk (2004) meneliti “Keberterimaan Istilah Mabbim bidang Ekonomi”. Data yang digunakan adalah 40 istilah yang memiliki pasangan padanan lebih dari satu dengan 71 orang responden. Penelitian tersebut mengkaji keberterimaan istilah bidang ekonomi hasil Mabbim, baik serapan maupun terjemahan. Kajian tersebut membuktikan tingkat keberterimaan yang baik istilah tersebut di kalangan pengguna. Karakteristik istilah yang berupa ketepatan makna, keringkasan bentuk, dan kesedapan bunyi memiliki kaitan yang signifikan dengan keberterimaan dan penolakan oleh pengguna.

Dari beberapa kajian di atas diketahui bahwa karakteristik istilah sangat berpengaruh dalam keberterimaan istilah. Istilah yang mengadopsi prinsip-prinsip ketepatan makna, kelaziman (konotasi baik), keringkasan bentuk di antara beberapa pilihan yang memiliki rujukan sama, dan kesedapan bunyi (eufonis) lebih berterima dibandingkan istilah yang mengabaikan prinsip-prinsip tersebut. Bentuk istilah yang dekat dengan bentuknya dalam bahasa internasional (Inggris) lebih berterima karena pengguna langsung dapat mengetahui konsep yang diusung istilah tersebut. Selain itu, bentuk yang sudah dikenal lebih dulu cenderung lebih disukai daripada bentuk yang muncul belakangan walaupun terdapat perbedaan dengan tata cara penyerapan, tata ejaan, dan sebagainya.

Dari paparan ringkas mengenai beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kajian yang ada baru pada tataran keberterimaan istilah, sikap bahasa, pengaruh karakteristik istilah terhadap keberterimaan, dan keberterimaan istilah bentukan yang memiliki kedekatan bentuk dengan bentuk aslinya dalam bahasa Inggris. Terdapat sisi lain yang belum dikaji, yaitu sisi pembentuk istilah dan ketermanfaatan pedoman pembentukan istilah serta kaitannya dengan keberterimaan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengkaji ketermanfaatan pedoman oleh pembentuk istilah dan hubungannya dengan keberterimaan istilah tersebut di kalangan pengguna istilah.

Universitas Indonesia

BAB III

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori perencanaan bahasa yang berkaitan dengan perencanaan korpus, yakni tentang teori peristilahan yang meliputi pengembangan istilah, pembentukan istilah, dan standardisasi istilah.

3.1.1 Perencanaan Bahasa

Menurut Haugen, perencanaan bahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh perencana bahasa untuk mengarahkan bahasa sesuai dengan keinginannya. Usaha itu dapat dipimpin atau diselenggarakan oleh badan pemerintah, organisasi pekerjaan, atau peribadi orang (Moeliono dalam Abdullah 1994) melalui kegiatan penyusunan pedoman, penyusunan istilah, dan penyusunan kamus yang bermanfaat untuk memandu masyarakat dalam berbahasa (Haugen, 1959: 21).

Haugen (1983) menawarkan model perencanaan bahasa yang terdiri atas empat tahap, yaitu (i) pemilihan norma dan (ii) kodifikasi norma; (iii) implementasi, yakni penyebaran melalui dunia pendidikan, dan (iv) elaborasi yang mencakup pemekaran fungsi. Pemilihan dan kodifikasi norma termasuk ke dalam kebijakan bahasa (*language policy*) serta implementasi dan elaborasi berada di bawah payung pembinaan bahasa (*language cultivation*). Selain itu, pemilihan norma dan implementasi dapat dikelompokkan ke dalam perencanaan status, sedangkan kodifikasi dan elaborasi termasuk ke dalam perencanaan korpus (Kaplan, 1997: 28) seperti bagan berikut.

Tabel 3.1

Skema Perencanaan Bahasa Haugen

		Bentuk (<i>policy planning</i>)		Fungsi (<i>cultivation planning</i>)
masyarakat (perencanaan status)	1.	Pemilihan norma (prosedur pemutusan)	3.	implementasi (penyebaran melalui pendidikan)
bahasa (perencanaan korpus)	2.	Kodifikasi norma (prosedur standardisasi)	4.	elaborasi (perluasan fungsi linguistik)

(Sumber: Kaplan, 1997: 43)

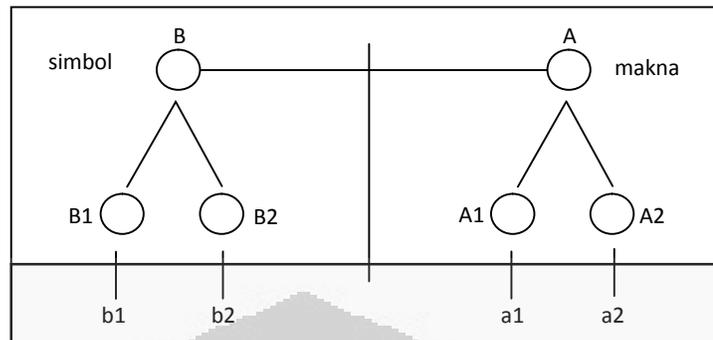
Konsep elaborasi Haugen, sejalan dengan ancangan pengembangan Moeliono, dan perencanaan korpus Kloss. Elaborasi dilakukan untuk memenuhi fungsi bahasa dalam dunia modern. Haugen (1983) mengatakan bahwa proses elaborasi mencakup modernisasi istilah, pengembangan fungsi stilistika bahasa, dan internasionalisasi. Berkaitan dengan modernisasi terminologi, Moeliono (2010) mengatakan bahwa modernisasi bahasa menyangkut dua aspek (lihat hal.12).

3.1.2 Pengembangan Istilah

Sesuai dengan uraian sebelumnya, pengembangan istilah termasuk ke dalam pigura besar perencanaan bahasa. Bidang kajian khusus yang berkaitan dengan istilah adalah terminologi. Istilah terminologi dapat juga dipadankan dengan peristilahan yang bermakna kumpulan istilah, penerbitan dalam sistem konsep dari ranah bidang yang diwakili oleh istilah, dan bidang khusus yang mengkaji istilah (lihat Felber 1985).

Kajian terminologi modern pertama kali digagas oleh seorang Austria bernama Eugene Wüster (1898—1977). Wüster terkenal dengan Model Wüster (*Wüster models*). Model ini terilhami dari segitiga Odgen dan Richard (1923), Knobloch (1956), dan Baldinger (1959), yang semuanya terinspirasi oleh segitiga semantik Gompers (1908) (Felber, 1985: 125). Model Wüster tersebut adalah seperti ilustrasi berikut. Ilustrasi tersebut menggambarkan tiga aspek dasar sebuah istilah yaitu aspek kognitif, linguistik, dan aspek komunikatif. Selain itu, diagram tersebut memperlihatkan dimensi referensial, konseptual, dan simbolis.

Universitas Indonesia



Gambar 3.1 Aspek dasar istilah

Sumber: Cabre, 1999: 41

Keterangan:

- a1 dan a2 : merepresentasikan setiap obyek dalam realitas
- A1 dan A2 : konsep yang mewakili a1 dan a2
- A : konsep abstrak yang mewakili A1 dan A2
- B : konsep yang mewakili A dengan lambang
- B1 dan B2 : perwujudan bentuk fonetis dan grafis secara abstrak
- b1 dan b2 : perwujudan fonetis B1 dan B2

Teori Wüster yang kemudian dikenal dengan teori tradisional oleh pemikir terminologi setelahnya, merupakan teori yang mengusung standarisasi istilah. Wüster membagi terminologi atas lima prinsip yang menjadi tulang punggung terminologi tradisional (Temmermen, 2000: 4—15), yaitu:

- (i) Sudut pandang onomasiologi. Onomasiologi bermula dari aspek isi (*content aspect*) dari sebuah tanda (*sign*), seperti makna. Onomasiologi yang dimaksud oleh pandangan tradisional bukan merujuk pada aspek isi dari tanda tetapi lebih kepada konsep yang merupakan bagian dari dunia di luar bahasa. Mazhab ini melihat bahwa sebuah konsep ditetapkan dahulu dengan memberinya ruang dalam sistem konsep sebelum melekatkannya kepada sebuah istilah.
- (ii) Sebuah konsep sudah jelas dan dapat ditempatkan dalam sistem konsep yang terstruktur secara logis atau ontologis. Sebuah konsep tidak dapat ditelaah secara

Universitas Indonesia

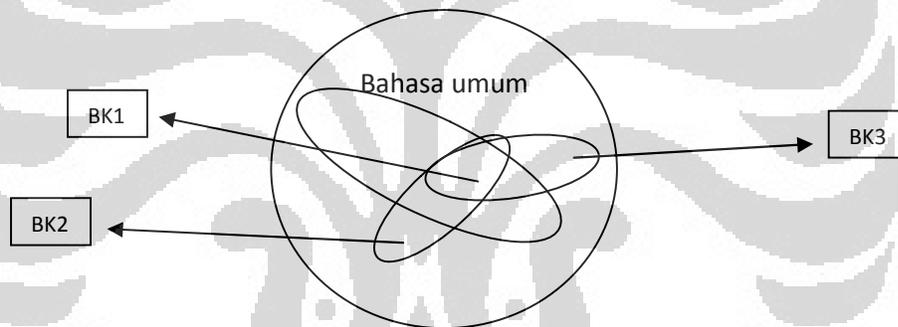
sendiri-sendiri, tetapi harus dipelajari sebagai sebuah elemen dalam sistem konsep yang memiliki hubungan dengan elemen lain berdasarkan kesamaan karakteristik intensi (*characteristics in intension*)⁴. Hubungan tersebut bersifat langsung (*direct relationship*), yakni logis dan ontologis. Hubungan logis, misalnya seperti ‘y adalah jenis x’ atau ‘mobil adalah jenis kendaraan bermotor’. Hubungan ontologis terdiri atas:

- a. Hubungan keseluruhan (*partitive relationship*), contohnya ‘halaman adalah bagian dari buku’.
 - b. Hubungan beriringan (*successive relationship*), misalnya ‘anak mengikuti ayah’.
 - c. Hubungan produk material (*relationships of material product*), seperti ‘jaket ini terbuat dari kulit domba’.
 - d. Hubungan logis antarkonsep Konsep dapat dipahami apabila memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan konsep lain seyogianya didefinisi dengan definisi intensional
- (iii) Sebuah konsep, idealnya, didefinisikan dengan definisi intensional. Definisi intensional menetapkan konsep superordinat dan mendaftar karakter pembedanya agar dapat menetapkan posisi konsep yang didefinisikan dalam sistem konsep dan membatasinya dari konsep lainnya dalam sistem yang sama. Model definisi ini dianggap paling sistematis dibanding definisi lainnya.
- (iv) Univociti (*univocity*), yakni satu konsep merujuk pada satu istilah dan satu istilah mengacu pada satu konsep. Univociti merupakan istilah singkat dari monosemi dan mononimi yang berlangsung bersamaan. Dalam monosemi, satu konsep diacu oleh satu istilah dan dalam mononimi, satu istilah mengacu pada satu konsep.

⁴ Sebuah konsep dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik intensi (*intension*) atau ekstensinya (*extension*). Karakteristik intensi mengacu pada kombinasi fitur pembeda yang membentuk sebuah konsep, misalnya intensi *rumah* adalah: bangunan+ tempat tinggal+lambang prestise+dsb. Ekstensi mengacu pada jarak (*range*) sebuah konsep, yakni kombinasi dari unsur atau kelas yang berbeda yang membentuk sebuah konsep. Ekstensi *rumah* adalah: pintu+jendela+dinding+atap+lantai+dsb. (Svensen 1993 dalam Temmermen, 2000: 7).

(v) Konsep atau istilah bersifat permanen karena berkaitan dengan sistem konsep.

Obyek kajian terminologi adalah istilah atau kata khusus. Penyebutan tersebut untuk membedakannya dari kata umum. Cabre (1999: 65—66) mengungkapkan bahwa kata khusus dapat disebut juga dengan bahasa khusus (*special language*). Bahasa khusus merujuk kepada subperangkat bahasa yang secara pragmatis ditandai oleh tiga variabel, yaitu bidang ilmu, pengguna, dan situasi komunikasi. Secara keseluruhan, bahasa khusus (BK) berpotongan dengan bahasa umum (BU). Keduanya memiliki kesamaan dalam beberapa ciri dan mempertahankan perubahan unit dan konvensi yang tetap. Seperti dalam gambar berikut, terlihat bagaimana bahasa khusus (BK1, BK2, dan BK3) saling berpotongan, baik dengan sesama bahasa khusus maupun dengan bahasa umum.



Gambar 3.2 Persinggungan istilah bahasa umum dan bahasa khusus

Sumber: Cabre, 1999: 66

Istilah menurut Felber (1985: 1) adalah simbol konvensional yang menggambarkan definisi konsep dalam bidang tertentu. Menurut Cabre (1999: 81), tidak berbeda jauh dengan Felber, istilah adalah simbol konvensional yang menggambarkan definisi konsep dalam bidang pengetahuan. Lebih lengkap Moeliono (PUI, 2008: 1) menjelaskan istilah sebagai kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pengembangan istilah dilakukan melalui berbagai cara seperti peminjaman dari sumber bahasa lain, transliterasi sehingga istilah cocok dengan bahasa tujuan

Universitas Indonesia

(*host language*), penerjemahan istilah yang dipinjam ke dalam bahasa tujuan, reka cipta, dan penggunaan kembali bentuk arkais (Kaplan, 1997: 57). PUPI menetapkan cara pengembangan/pembentukan yang sama, yakni (PUPI, 2008: 3—21)

1. pemantapan istilah yang mengungkapkan konsep hasil temuan ilmuwan Indonesia yang telah lama diterima secara luas. Temuan ini dapat dimantapkan dan dikodifikasi, seperti *bhinneka tunggal ika*, *batik*, dan *pamor*;
2. pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilakukan melalui:
 - a. penerjemahan. Contohnya *pasar swalayan* (*super market*)
 - b. penyerapan. Contohnya *komputer* (*computer*)
 - c. gabungan penerjemahan dan penyerapan. Contohnya *subbidang* (*subdivision*);
3. perekaciptaan istilah, yaitu penciptaan istilah baru untuk konsep yang baru pula. Contohnya *fondasi cakar ayam* dan *tebang pilih*.

Selain proses pembentukan istilah seperti di atas, Rey (1963) dan (Tauli (1968) mengusulkan kriteria keberhasilan perencanaan istilah. Rey mensyaratkan efisiensi (*efficiency*), rasionalitas (*rationality*), dan kelaziman (*commonality*). Tauli (1968) mensyaratkan kejelasan (*clarity*), kehematan (*economy*), dan keindahan (*beauty*). Hampir sama dengan Tauli, Cabre (1998: 33) mengusulkan kehematan (*economy*) dan ketepatan (*precision* dan *suitability*). Tidak berbeda jauh dari kriteria di atas, Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) mensyaratkan beberapa hal dalam pembentukan istilah. (PUPI, 2008: 1-2), yaitu:

- a. kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu,
- b kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- c. kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- d. kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
- e. kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Universitas Indonesia

Moeliono (1985: 116—122) menggunakan istilah pemekaran untuk pengembangan istilah dan kosakata. Menurutnya, pemekaran dapat dilakukan melalui *pertama* pemanfaatan bahasa itu sendiri melalui (i) pemberian makna baru lewat penyempitan dan perluasan makna, (ii) penghidupan kembali bentuk arkais, (iii) pemajemukan dengan mengambil unsur leksikon yang ada, dan (iv) reka cipta melalui penamaan baru atau akronimisasi. *Kedua*, pemekaran kosakata dan istilah dilakukan melalui pemanfaatan bahasa serumpun, misalnya bahasa Malaysia atau bahasa daerah. *Ketiga*, pemekaran kosakata dan istilah dilakukan dengan pemanfaatan bahasa asing.

Untuk mengetahui keberhasilan pengembangan istilah, setelah istilah terbentuk perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konsep dan istilah bentukan. Felber (1984: 123) menjelaskan bahwa pemilihan atau pembentukan istilah baru membutuhkan evaluasi istilah dan unsur istilah untuk menghasilkan kesesuaian yang optimal konsep-istilah.

Berkaitan dengan pendapat para ahli di atas, penelitian ini akan melihat keberterimaan istilah melalui persyaratan keberhasilan perencanaan istilah berikut yang diusulkan Tauli, Rey, Cabre dan PUPI: bentuk yang singkat singkat (*economy* dan *efficiency*), bunyi yang sedap (*commonality*), nilai rasa baik (*beauty*), bentuk paling tepat (*precision* dan *suitability*), dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Selain itu, pengembangan istilah dilakukan melalui beberapa proses, yakni peminjaman, transliterasi atau pepadanan, penerjemahan, reka cipta, dan penggunaan kembali bentuk arkais (Kaplan, 1997: 57). Proses pengembangan istilah yang diusulkan Kaplan dan PUPI, di atas, akan digunakan sebagai salah satu alat analisis.

3.1.3 Pembentukan Istilah

Pembentukan istilah melibatkan pembentuk istilah (PI) yang merupakan pakar (*specialist*) bidang ilmu terkait (*subject field*). Cabre (1999: 18) mewajibkan keterlibatan pakar ilmu yang terus-menerus pada tingkat tertentu. Tidak hanya mewajibkan keterlibatan para pakar ilmu dalam sebagian besar proses pembentukan

istilah, Cabre juga mengharuskan keterlibatan aktif para pakar ilmu tersebut dalam setiap proses pembentukan istilah.

Nevertheless, specialist must take part both in answering questions on concept structure or naming that linguists must pose and in choosing the most suitable designation in each case. (Cabre 1999)

Keterlibatan pakar dalam pembentukan istilah sangat menyokong keberterimaan dan ketersebaran istilah hasil bentukan. Hal tersebut karena, selain berposisi sebagai PI, para pakar juga merupakan pengguna istilah (*end-user*). Mereka berperan sebagai sumber sekaligus target pembentukan istilah.

Users are both the source and the target of the research process and of its results. The participation of users in the production of terminology is considered essential, not only in order to ensure the scientific and technical reliability of the work, but also to facilitate the implementation of these very terminologies. Cayer (1990)

Mengenai pembentukan istilah, Cabre (1999; 39—40) menjelaskan bahwa setiap tanda yang memiliki makna dapat direpresentasikan melalui tiga poros, yaitu *bentuk*, *makna*, dan *referen* (acuan). Menggunakan model ini, istilah apa pun dapat dianalisis dengan cara menempatkan istilah pada salah satu dari tiga poros yang ada.

Melalui analisis bentuk, dapat diketahui sistem formal (bentuk) yang membuat kita dapat mengetahui cara membentuk kata dan ungkapan baru. Sistem formal tersebut dapat terdiri atas serangkaian unit (kata dan unsur kata) serta seperangkat kaidah pembentukan istilah yang membatasi gabungannya.

Melalui makna atas tanda dapat diketahui sistem makna bahasa. Makna tanda tertentu tidak terisolasi dalam benak pembicara saja. Namun, membentuk susunan semantis dengan makna lain yang merangkai menjadi kumpulan data besar yang mudah dipanggil ketika dibutuhkan untuk mengungkapkan sesuatu

Poros yang ketiga, yakni acuan konsep yang ada dalam dunia nyata terdapat dalam bentuk kongkret dan abstrak bukan merupakan perangkat yang tidak terstruktur, melainkan merupakan susunan khusus yang memandu para spesialis ketika mereka menetapkan struktur konseptual tentang suatu bidang ilmu.

Universitas Indonesia

Cabre (1999: 92—93) menyebutkan tiga strategi yang biasa digunakan untuk membentuk istilah, yakni formal, fungsional, dan sematis.

1. Metode formal (berkaitan dengan bentuk)

Metode formal yang ada untuk pembentukan istilah baru, dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yakni penggabungan morfem dan kata (termasuk derivasi, pemajemukan, dan penciptaan frasa), dan modifikasi bentuk atau satuan yang ada dengan menggunakan proses pemendekan (*truncation*), termasuk singkatan (huruf awal), akronim, dan pemangkasan (*clipping*).

- a. Derivasi terdiri atas penambahan afiks (prefiks, infiks, sufiks, prefiks dan sufiks) pada kata dasar untuk membentuk kata baru.

Contoh:

Prefiks : ***pegolf, pefutsal***

Infiks : ***tetikus***

Sufiks : ***panahan, auditor***

Prefix + sufiks: ***kevalidan, pengauditan, perekaman***

- b. Pemajemukan terdiri atas penggabungan dua leksem dasar, atau lebih, untuk mencipta leksem baru.

Contoh : ***kawasan berikat, mikrobiologi,***

- c. Penggunaan satuan frasa termasuk pembentukan satuan baru dari penggabungan kata secara sintaksis.

Contoh : ***infeksi saluran pernafasan akut, memori akses random***

- d. Pemendekan termasuk pembentukan singkatan, akronim, dan pemangkasan.

Contoh :

Penyingkatan: GPS (Global Positioning System ‘sistem pemosisian global), Sistem Papan Buletin (SPB)

akronim : ***daring (dalam jaringan)***

pemangkasan : ***lab (laboratorium)***

2. Metode fungsional

Universitas Indonesia

Metode fungsional terdiri atas dua proses: (1) Konversi atau derivasi zero, yakni mengubah kategori kelas kata tanpa mengalami afiksasi.

Misalnya

record (verba) *record* (nomina)

pigeon hole (verba) *pigeon hole* (nomina)

(2) Leksikalisasi dengan mengonversikan satu bentuk menjadi kata baru dengan cara infleksi kategori gramatikal yang berbeda.

Contoh:

Verba

Nomina

harden ‘mengeraskan’

hardening ‘pengerasan’

3. Metode semantik

Metode semantik memodifikasi makna istilah. Ada dua kriteria utama yang digunakan untuk mengklasifikasi istilah, yaitu klasifikasi pembentukan yang bersumber pada bentuk dasar dan yang bersumber pada tipe modifikasi semantik yang dihasilkan di dalam proses tersebut.

Untuk kriteria pertama, yakni klasifikasi yang bersumber pada bentuk dasar, sumber yang paling banyak ialah leksikon bahasa umum dan istilah bidang tertentu. Sementara itu, kriteria kedua, yakni yang bersumber pada tipe modifikasi semantik dilakukan dengan cara:

1. perluasan makna:

mengunduh: menjolok buah agar jatuh

mengunduh: mengambil data dan sebagainya dari internet

2. penyempitan makna:

printer: sesuatu yang mencetak

printer: bagian dari sistem komputer yang menghasilkan cetakan

3. perubahan makna:

tetikus: tikus kecil

tetikus: *mouse* komputer

Di samping ketiga metode di atas, berbagai bahasa memiliki cara sendiri yang khas dalam pembentukan istilah, seperti penyerapan (*borrowing*) contohnya *komputer*, *printer*, serta *blog* dan peminjaman dengan penerjemahan (*loan translations*) contohnya *sky scraper* ‘pencakar langit’. Berkaitan dengan penerjemahan, Cabre (1999: 115) mengatakan bahwa pedanan istilah tidak selalu berarti penerjemahan suatu istilah dari bahasa donor ke bahasa sasaran berdasarkan kemungkinan kesamaan acuan (*designation*), namun lebih merupakan pengumpulan petanda yang digunakan oleh penutur bahasa sasaran untuk merujuk pada sebuah konsep secara matang.

Berbicara tentang pembentukan istilah asing dalam bahasa Indonesia selalu melibatkan pembicaraan tentang bahasa sumber atau bahasa donor dan bahasa sasaran. Bahasa sumber adalah bahasa yang menjadi asal suatu istilah yang dalam peristilahan bahasa Indonesia banyak mengambil istilah dari bahasa Inggris, maka bahasa Inggris merupakan bahasa sumber. Bahasa sasaran adalah bahasa tempat suatu istilah dipadankan, yakni bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, penelitian ini menjadikan teori pembentukan istilah Cabre yang diungkapkan di atas sebagai salah satu alat analisis di samping tata cara pembentukan istilah versi PUI (lihat hal. 39—40).

3.1.4 Standardisasi Istilah

Standardisasi istilah meliputi (i) standardisasi istilah dan (ii) standardisasi prinsip dan metode terminologi seperti teori dan praktik. Standardisasi istilah berkaitan dengan pembakuan istilah. Pembakuan istilah berhubungan dengan keseragaman. Keseragaman istilah sangat penting untuk menghindari salah pengertian dalam komunikasi.

Standardisasi prinsip dan metode dilakukan dengan penciptaan pedoman (*guidelines*). Pedoman tersebut ada yang bersifat nasional, regional, dan internasional. Untuk konteks nasional yakni untuk keperluan bahasa Indonesia sudah disusun pedoman pembentukan istilah (PUI). Pedoman ini berasal dari kelaziman (*real language uses*) penggunaan bahasa. Pedoman yang ‘bertumbuh’ terpisah dari

Universitas Indonesia

kelaziman bahasanya akan menghambat kesuksesan penciptaan istilah yang berujung pada ketidakberterimaan istilah yang dibentuk. Guespin dan Laroussi menegaskan (Cabre,1999: 200).

When the standardization process does not take real languages uses into account, it develops separately from real language. In order to succeed, standardization must be given a previous glottopolitical diagnosis

Pedoman ataupun istilah yang tidak mencerminkan kelaziman tersebut akan menghambat keberhasilan standarisasi istilah. Kelaziman yang dimaksud adalah sesuai dengan segenap realitas bahasa yang kompleks yang mencakup tata bahasa, tata ejaan, dan tata istilah. Hal demikian karena kelancaran komunikasi terbentuk oleh standar yang mempertimbangkan faktor sosiolinguistik, faktor psikolinguistik, dan kriteria bahasa formal (lihat hal. 16). Standarisasi istilah yang tidak berhasil akan menghambat proses transfer ilmu dan teknologi.

Pedoman disusun oleh semacam badan standarisasi. Sebagai standar, pedoman itu kemudian dijadikan acuan oleh pakar dan pembentuk istilah, yang disebut juga komisi terminologi atau komisi istilah, dalam bekerja sesuai dengan subjeknya. Komisi ini bekerja berdasarkan kriteria tertulis dalam melakukan penciptaan istilah, peminjaman, maupun penerjemahan dari bahasa lain (Cabre, 1998: 201). Pedoman yang dimaksud adalah PUPI atau Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Komisi khusus tersebut bekerja dalam kerangka kebijakan perencanaan bahasa. Untuk konteks Indonesia, tanggung jawab ini dipikul oleh Badan Bahasa.

Standarisasi istilah mengacu pada pedoman internasional (ISO TC 37) atau minimal terinspirasi oleh pedoman tersebut. Di antara standar ISO TC 37 yang berkaitan dengan pembentukan istilah adalah ISO 704 (1984) tentang Prinsip dan Metode Terminologi. Mengenai pembentukan istilah, ISO 704 (2000: 25) menegaskan bahwa pembentukan istilah bergantung pada struktur fonologis, morfosintaksis, dan leksikal bahasa tertentu. Karena itu, prinsip pembentukan istilah suatu bahasa selayaknya lebih berdasarkan standar nasional atau regional yang ada yang lebih dekat dengan karakter bahasa tersebut dibanding standar internasional.

Universitas Indonesia

Istilah bentukan seharusnya merupakan istilah yang menggunakan bahasa baku atau resmi karena digunakan dalam wacana teknis, komunikasi teknis dan ranah resmi. Moeliono (1989: 149) menandai sifat bahasa baku, yaitu: (i) kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap, (ii) kecendikiaan, yaitu perwujudan dalam kalimat, paragraph, dan satuan lain mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal, dan (iii) penyeragaman kaidah

Dalam standardisasi istilah bahasa apa saja, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ialah (ISO 704, 2000: 25—27):

1. Transparan (*transparency*). Sebuah istilah disebut transparan kalau konsep yang diusungnya dapat diduga, minimal sebagian, tanpa melihat definisinya. Cara pembentukannya ialah dengan menggunakan karakter atau ciri kunci, biasanya ciri pembatas, dalam pembentukan istilah tertentu. Contohnya:

torque wrench (kunci torsi) vs **monkey wrench** (kunci Möncke)

istilah **torque wrench** (kunci khusus yang biasa digunakan untuk mengencangkan komponen baut atau mur dalam perakitan) lebih transparan dari pada istilah **monkey wrench** (kunci yang mengacu ke penemunya, Möncke) yang maknanya kabur (*opaque*).

Prinsip ini juga menyarankan penamaan ulang sebuah konsep seiring dengan perubahan teknologi. Contohnya:

Istilah **chalk board** (papan kapur) vs **blackboard** (papan hitam)

Penamaan ulang istilah **blackboard** dengan **chalk board** karena sistem konsepnya yang berubah dan tidak lagi jelas karena konsep yang diusung istilah pertama, saat ini, meliputi banyak jenis papan tulis seperti papan tulis yang berwarna kuning, putih dsb yang ditulis dengan spidol (*marker*). Dengan demikian, istilah terakhir lebih transparan

2. Konsistensi. Istilah bidang apa pun seharusnya merupakan sistem terminologis yang sesuai dengan konsep sistem yang telah ada. Contohnya sistem konsep akhiran 'on' yang sudah ada dalam peristilahan bahan sintesis, yaitu nil**on**, orl**on**,

Universitas Indonesia

dakron, rayon, dsb. Pemertahanan akhiran tersebut membutuhkan konsistensi untuk memantapkan pola tersebut.

3. Kepatutan (*appropriateness*). Istilah harus familiar, memiliki pola yang sudah mapan. Contohnya penggunaan istilah **energi atom** yang membingungkan dan membuat salah paham karena menggiring pada makna energi yang diciptakan dari atom. Istilah yang lebih patut dan ilmiah adalah **energi nuklir**.

Kepatutan juga mensyaratkan sebuah istilah harus netral dan terhindar dari konotasi negatif. Contohnya: istilah **manipulasi genetik** diganti dengan istilah yang lebih patut, yakni **rekayasa genetik**.

4. Kehematan (*linguistic economy*). Istilah harus sesingkat mungkin kecuali karena pertimbangan tertentu. Contohnya istilah **bank istilah** lebih dianjurkan dari pada **bank data terminologis**
5. Dapat diderivasi. Istilah yang dapat diderivasi lebih dianjurkan. Contohnya **jamu** dianjurkan dari pada **obat natural**. Bentuk pertama dapat diderivasi menjadi: **jamu-jamuan**, dsb
6. Kepatuhan linguistik (*linguistic correctness*). Istilah yang dibentuk harus tunduk terhadap prinsip morfologis, morfosintaksis, dan fonologis bahasa tertentu.
7. Pemanfaatan bahasa lokal. Bahasa lokal dapat digunakan untuk memadankan peminjaman langsung

Selain itu, satu istilah seharusnya melambangkan satu konsep. Istilah yang bentuknya ganjil (*poorly formed*) atau memiliki motivasi yang juga ganjil, tetapi sudah mapan (*established*) dan digunakan secara luas, tidak seharusnya diganti kecuali karena alasan yang kuat (Cabre, 1998: 201).

Prinsip istilah yang baik di atas diadopsi oleh PUPI (lihat PUPI, 2008: v) dan diterjemahkan melalui persyaratan istilah yang baik PUPI (PUPI, 2008: 2). Namun demikian, terdapat kriteria yang belum diadopsi dalam PUPI, yaitu 'kemudahan untuk diderivasi' (butir 5). Kriteria ini dijadikan sebagai alat analisis selain yang sudah digariskan PUPI. Selain itu, persyaratan sebuah standar pembentukan istilah yang diajukan Auger (hal. 16) juga dijadikan alat analisis.

Universitas Indonesia

3.1.5 Pedoman Pembentukan Istilah

Pengembangan kosakata dan pengembangan istilah memerlukan acuan yang dapat dijadikan pedoman (Cabre, 1999: 201). Melalui pedoman, pengembangan istilah dan kosakata akan terarah sehingga mengurangi ambiguitas dan meningkatkan penerjemahan timbal balik (keantartejemahan) di dalam beragam jenis wacana atau satuan teks tuturan yang berurutan (Moeliono, 1989: 157). Untuk bahasa Indonesia, Pedoman pembentukan yang menjadi teori kajian ini adalah Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI).

PUI merupakan pedoman dasar praktis yang dilengkapi dengan banyak contoh dan tata cara pengindonesiaan istilah/kata asing yang memuat prinsip-prinsip pembentukan istilah. Sejak diterbitkan pertama kali *PUI* sudah mengalami tiga kali revisi. Revisi terakhir diluncurkan melalui edisi ketiga yang diterbitkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146/U/2004 yang dilakukan bertepatan dengan Sidang Ke-44 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim)⁵ di Mataram pada 7 Maret 2005.

Sebagai pedoman yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembentukan istilah asing, *PUI* sudah disebarluaskan melalui Penerbit Balai Pustaka. Bahkan, sejak akhir tahun 1980-an penerbit-penerbit swasta juga diizinkan menerbitkan *PUI*. Tirasnya meningkat sepanjang tahun 1980-an: 8.000 eksemplar per tahun antara 1974—1977 dan rata-rata 35.000 antara tahun 1978—1989 (Samuel, 2008: 340).

Sasaran *PUI* adalah kalangan awam dalam bidang bahasa dan terminologi yang berpendidikan tinggi yang mencakupi pelajar, mahasiswa, penulis, penerjemah, wartawan, dan lain-lain yang sering berhadapan dengan teks dalam bahasa asing dan

⁵ Mabbim adalah wadah kerja sama kebahasaan antarnegara yang memiliki rumpun bahasa Melayu, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Badan ini, semula, hanya kerja sama antara Indonesia dan Malaysia dalam wadah yang bernama MBIM yang diproklamasikan keberadaannya pada bulan Desember 1972. Pada tahun 1985 Brunei Darussalam bergabung dan nama MBIM menjelma menjadi MABBIM

perlu menciptakan istilah baru dalam bahasa Indonesia. Samuel (2008: 390) mengakui bahwa *PUPI* Indonesia (dibandingkan pedoman serupa di Malaysia dan Brunei) lebih ringkas, lebih banyak contoh, dan lebih mudah diakses publik bukan spesialis.

Dengan memanfaatkan *PUPI*, masyarakat dapat menciptakan istilah sendiri berdasarkan tata cara pembentukan istilah (PUPI, 2008: vii). Dengan adanya pedoman itu, diharapkan tercipta keseragaman dalam pembentukan istilah yang tidak saja memudahkan dalam proses penciptaan istilah, tetapi juga memperlancar keterserapan dan keberterimaan istilah yang diciptakan. Dengan demikian, *PUPI* “akan mempermudah pemahaman bersama dan memperlancar komunikasi ilmiah, serta mengurangi kekacauan, kemagnagandaan, dan kesalahpahaman” (PUPI, 2008: x).

Sebagai pedoman yang menjadi acuan pembentuk istilah, *PUPI* mengakomodasi tatacara dan kelaziman berbahasa masyarakat Indonesia. Selain itu, *PUPI* mengadopsi standar internasional ISO/TC 37 *Terminology* (1969) (lihat PUPI, 2008: v). Dengan demikian, istilah yang diciptakan berdasarkan *PUPI* diharapkan berterima di kalangan pengguna. Untuk teori dan aplikasi, harmonisasi konsep dan istilah, dan prinsip dan metode, PUPI banyak mengadopsi dari ISO TC 37. Namun demikian, terdapat juga kelaziman yang khas bahasa Indonesia seperti pemantapan istilah lokal yang merupakan hasil galian ilmuwan dan pandit Indonesia (PUPI, 2008: 4), seperti *sawer*, *pamor*, *bhinneka tunggal ika*, dan sebagainya. Selain itu, perekaciptaan istilah baru dengan istilah yang sangat khas Indonesia, yaitu penamaan konsep yang belum ada sebelumnya, contohnya *penyangga sosrobahu*, *fondasi cakar ayam*, *tebang pilih* dan sebagainya (PUPI, 2008: 21).

Pembentukan istilah yang baik menurut PUPI harus memperhatikan hal-hal berikut (lihat bab II hal. 28).

Selain itu, bahan baku istilah dapat diambil dari pelbagai sumber terutama dari tiga golongan bahasa yang penting yakni (i) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (ii) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk

Universitas Indonesia

bahasa Jawa kuno, dan (iii) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab (PUPI, 2008: 3).

Berkaitan dengan tata cara pembentukan istilah, PUPI (2008: 3—21) menetapkan tiga kelompok besar pembentukan istilah, yakni

1. Pemantapan istilah yang mengungkapkan konsep hasil temuan ilmuwan Indonesia yang telah lama diterima secara luas. Temuan ini dapat dimantapkan dan dikodifikasi, seperti *bhinneka tunggal ika*, *batik*, dan *pamor*
2. Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilakukan melalui:
 - a. penerjemahan, contohnya *pasar swalayan* (*super market*)
 - b. penyerapan, contohnya *komputer* (*computer*)
 - c. gabungan penerjemahan dan penyerapan, contohnya *subbidang* (*subdivision*)
3. Perakiptaan istilah, yaitu menciptakan istilah baru untuk konsep yang baru pula. Contohnya *fondasi cakar ayam* dan *tebang pilih*.

Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yaitu hubungan urutan bunyi yang dilazimkan dalam bahasa Indonesia (PUPI, 2008: 4). Penyerapan istilah asing juga termasuk penyerapan afiks, sufiks, dan bentuk terikat dari bahasa asing terutama bahasa Belanda dan bahasa Inggris

Penyerapan istilah asing menjadi bahasa Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut (PUPI, 2008: 6):

1. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan
2. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia kerana dikenal lebih dahulu

Universitas Indonesia

3. Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya
4. Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan atarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya
5. Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk

Istilah yang sudah diseleksi melalui pemantapan, penerjemahan, penyerapan, dan perekaptian dibakukan melalui kodifikasi yang mengusahakan keteraturan bentuk menurut kaidah dan adat pemakaian bahasa. Kodifikasi tercapai dengan tersusunnya sistem ejaan, buku tatabahasa, dan kamus yang merekam dan menetapkan bentuk bakunya (PUPI, 2008: 21).

Dari segi tata bahasa istilah, terdapat delapan bentuk istilah, yaitu istilah dapat berupa:

1. bentuk dasar. Istilah bentuk dasar dipilih di antara kelas utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.
2. bentuk berafiks, yang disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Istilah bentuk berafiks menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Istilah tersebut mengikuti suatu paradigma tertentu yang berkaitan dengan pembentukan kata dasar menjadi kata kompleks dengan afiksasi.
3. bentuk ulang yang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagiannya dengan atau tanpa afiksasi dan perubahan bunyi.
4. bentuk majemuk yang merupakan penggabungan dua bentuk atau lebih yang menjadi satuan leksikal baru.
5. bentuk analogi, yang mengambil bentuk dari bentuk yang sudah ada.
6. hasil metanalisis, yaitu istilah yang terbentuk melalui analisis unsur yang keliru.
7. bentuk singkatan, yakni istilah yang bentuk penulisannya dipendekkan.

Universitas Indonesia

8. bentuk akronim, yaitu istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. (PUPI, 2008: 23—32).

Selain itu, terdapat juga bentuk lain yang termasuk ke dalam kategori lambang bukan istilah. Lambang tersebut sudah disepakati secara internasional, seperti, lambang huruf, gambar, sistem bilangan besar, tanda desimal dan sebagainya.

Dari segi semantik, istilah dapat dibentuk melalui peluasan dan penyempitan makna yang lazim dan yang tidak lazim, sinonimi, homonimi, polisemi, taksonimi, dan meronimi. Di antara istilah sinonim salah satunya ditentukan sebagai istilah baku atau yang diutamakan. Meskipun begitu, istilah sinonim dapat dipakai di samping istilah baku yang diutamakan. Berikut kelompok istilah sinonim yang salah satunya merupakan istilah baku atau yang diutamakan.

Misalnya :

nitrogen lebih diutamakan dibanding *zat lemas*
autosugesti lebih diutamakan dibanding *saran diri*
ilmu kimia lebih diutamakan dibanding *ilmu pisah*
matematika lebih diutamakan dibanding *ilmu pasti*

Sinonim asing diterjemahkan dengan satu istilah Indonesia.

Misalnya :

average, mean rata-rata (rerata, purata)
grounding, earthing pengetanahan

Sinonim asing yang hampir sama maknanya, namun digunakan dalam ranah berbeda sedapat-dapatnya diterjemahkan dengan istilah yang berlainan.

Misalnya :

axiom aksioma *law* hukum *postulate* postulat *rule* kaidah (PUPI, 1997: 40—41)

Istilah polisem ialah bentuk yang memiliki makna ganda yang bertalian. Misalnya, kata *kepala (orang)* 'bagian teratas' dipakai dalam *kepala (jawatan)*, *kepala*

Universitas Indonesia

(*sarung*). Bentuk asing yang sifatnya polisem diterjemahkan sesuai dengan arti dalam konteksnya. Karena medan makna yang berbeda, suatu istilah asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama. (PUPI, 1997: 42)

Misalnya :

- a. (*cushion*) *head* topi (tiang pancang)
head (*gate*) (pintu air) atas
(nuclear) *head* hulu (nuklir)
(velocity) *head* tinggi (tenaga kecepatan)
- b. (*detonating*) *fuse* sumbu (ledak)
fuse sekering
to fuse melebur, berpadu, melakur, terbakar

Istilah hiponim ialah bentuk yang maknanya terangkum dalam hiperonim, atau subordinatnya, atau superordinatnya, yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata *mawar*, *melati*, *cempaka*, misalnya, masing-masing disebut *hiponim* terhadap kata *bunga* yang menjadi hiperonim atau superordinatnya. Di dalam terjemahan, hiperonim atau superordinat pada umumnya tidak disalin dengan salah satu hiponimnya, kecuali jika dalam bahasa Indonesia tidak terdapat istilah superordinatnya. Kata *poultry*, misalnya diterjemahkan dengan *unggas*, dan tidak dengan *ayam* atau *bebek*. Jika tidak ada pasangan istilah hiperonimnya dalam bahasa Indonesia, konteks situasi atau ikatan kalimat suatu superordinat asing akan menentukan hiponim Indonesia mana yang harus dipilih. Kata *rice*, misalnya, dapat diterjemahkan dengan *padi*, *gabah*, *beras*, atau *nasi*, bergantung pada konteksnya. (PUPI, 1997: 42)

Istilah taksonim ialah hiponim dalam sistem klasifikasi konsep bawahan dan konsep atasan yang bertingkat-tingkat. Kumpulan taksonim membangun taksonimi sebagaimana takson membangun taksonomi. istilah Meronim ialah istilah yang maujud (*entity*) yang ditunjuknya merupakan bagian dari maujud lain yang menyeluruh. Istilah yang menyeluruh itu disebut holonim. (PUPI, 1997: 43—44)

3.1.6 Ejaan Bahasa Indonesia

Pembahasan tentang pemadanan atau pembentukan istilah tidak terlepas dari pembahasan tentang ejaan. Sebuah istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Hal demikian karena menyangkut perbedaan pelafalan dan perbedaan fonem antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut hanya dapat disiasati dengan menyesuaikan istilah asing tertentu dengan pelafalan dan fonem bahasa Indonesia.

Dalam pedoman ejaan diterangkan tata cara membentuk padanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia khususnya istilah dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Perbedaan tata cara penyerapan unsur asing yang diatur dalam pedoman ejaan dengan tata cara penyerapan unsur asing yang diatur pada PUPU adalah dalam pedoman ejaan yang diatur adalah bagaimana penulisan unsur asing dalam bahasa Indonesia. Contohnya:

Aa (Belanda) menjadi **a**

octaaf oktaf

paal pal

ae, jika tidak bervariasi dengan **e**, tetap **ae**

haemoglobin hemoglobin

haematite hematite

Dalam PUPU yang diatur adalah tata penyerapan afiks, sufiks, dan bentuk terikat dari bahasa asing, khususnya bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Contohnya

hexa 'enam', mengandung enam menjadi **heksa-**

hexagonal heksagonal

hexachloride hexaklorida

ist (Belanda, Inggris) menjadi **-is**

receptionist resepsionis

terrorist teroris

Hal lain yang disyaratkan dalam ejaan adalah (Depdikbud, 1995: 9-11):

Universitas Indonesia

1. Pola ‘diterangkan-menerangkan’ adalah urutan yang lazim pada kelompok kata, contohnya:

BRI bank → *bank BRI*
Aston hotel → *hotel Aston*

2. Pola ‘menerangkan-diterangkan’ dapat diterapkan pada nama yang menjadi satu kata, contohnya *adikarya*, *swakarsa* dsb
3. Selain melalui penerjemahan, kata dan istilah asing dapat diserap melalui penyesuaian ejaan. Penyesuaian ejaan itu dapat dilakukan dengan mengutamakan bentuk tulisannya tanpa mengabaikan lafalnya, contoh:

villa → *vila*
bungalow → *bungalow*
agent → *agen*
standard → *standar*

PUPI, dan tata ejaan (EYD) dijadikan sebagai pisau analisis untuk menganalisis balikan dari pengguna dan PI. Analisis dilakukan dengan membandingkan balikan dari pengguna istilah dan PI dengan pedoman dan tataejaan untuk mencari ketidaksesuaiannya dengan pedoman guna melihat ketermanfaatan atau ketidaktermanfaatan PUPI.

3.2 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian meliputi subbab mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, obyek penelitian, teknik analisis data, dan model konseptual penelitian.

3.2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena metode ini memungkinkan pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang diteliti (Creswell terjemahan A Fawaid 2010:28). Metode kuantitatif digunakan untuk menemukan tingkat keberterimaan istilah teknologi informasi di kalangan pengguna. Sementara

itu, metode kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dengan pembuat istilah.

3.2.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini ada dua kategori, yaitu pembentuk istilah (*terminologist*) dan pengguna istilah (*user of terminology*). Pembentuk istilah terdiri atas pakar teknologi informasi (*specialist in an appropriate subject field*) yang terlibat dalam pembentukan istilah teknologi informasi yang dikeluarkan Mabbim. Para pakar tersebut berjumlah empat orang. Mereka adalah para pakar teknologi informasi (TI) yang terlibat dalam pembentukan istilah TI di Pusat Bahasa. Mereka terdiri atas dosen teknologi informasi dan praktisi teknologi informasi. Pembentuk istilah yang bekerja sebagai teknisi sekaligus dosen, untuk memudahkan, pada penelitian ini disebut dengan profesional.

Obyek penelitian lainnya, yakni pengguna istilah adalah mereka yang mengenal dan sering menggunakan istilah teknologi informasi (TI). Pengguna istilah TI terdiri atas mahasiswa TI, praktisi TI, dan profesional. Mahasiswa TI terdiri atas mahasiswa tingkat sarjana sampai pascasarjana. Praktisi TI terdiri atas pekerja yang bekerja di bidang TI baik di perusahaan TI ataupun perusahaan umum. Profesional, di antaranya, meliputi dosen TI, wartawan TI, penerjemah, penulis teknis, dan juru bahasa (*interpreter*). Responden berasal dari Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Ketiga daerah tersebut mewakili kota besar yang memiliki jangkauan yang luas terhadap teknologi informasi.

Jumlah responden pengguna istilah TI adalah 446 orang. Jumlah tersebut merupakan jumlah kuesioner yang layak untuk diolah dari 505 kuesioner yang disebar. Jumlah 505 kuesioner berdasarkan alasan bahwa angka 500 merupakan angka moderat dari jumlah sampel minimal dan maksimal. Alreck (2004) mengatakan bahwa untuk populasi besar, sampel minimal 100 responden dan maksimal 1000 responden. Dengan demikian, angka moderat adalah 500 responden. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa semakin besar sampel yang diambil, akan semakin representatif dan hasilnya akan lebih dapat digeneralisasi.

Universitas Indonesia

Jumlah tersebut dimaksudkan agar dapat mewakili populasi pengguna istilah yang heterogen dan memiliki karakteristik yang berbeda. Dari jumlah tersebut, responden yang bekerja sebagai mahasiswa menempati urutan terbanyak dibanding praktisi TI dan professional. Hal demikian sesuai dengan kenyataan sesungguhnya di lapangan. Sampel diambil dengan teknik tidak acak (*nonprobability sampling*), yakni *purposive sampling*.

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperinci berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Pertanyaan mengenai pekerjaan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengaruh pekerjaan dalam keberterimaan istilah. Kelompok pekerjaan dibagi lagi atas mahasiswa, praktisi, dan profesional. Pertanyaan mengenai tingkat pendidikan responden dimaksudkan hanya untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat pendidikan dalam keberterimaan istilah.

Pendidikan dibagi atas pendidikan usia SMA/ sederajat dan diploma, sarjana, dan pascasarjana. Tingkat pendidikan dimulai dengan SMA karena merupakan tingkat pendidikan terendah untuk mahasiswa dan merupakan persyaratan kerja minimal yang dibutuhkan untuk bekerja di bidang TI.

Dari segi pendidikan, kelompok responden berpendidikan terendah (SMA) merupakan jumlah terbanyak, yakni sebesar 60 persen. Kelompok responden dengan pendidikan sarjana sebesar 34 persen dan kelompok responden dengan pendidikan tertinggi atau S3 berjumlah 24 orang atau sebesar lima persen.

Dari segi pekerjaan, kelompok responden yang tidak bekerja secara formal atau mahasiswa berjumlah 314 orang atau setara dengan 70,4 persen. Praktisi sebesar 20,4 persen atau sebanyak 91 orang dan profesional sebanyak 41 orang atau setara dengan 9,2 persen. Penggolongan 'mahasiswa' ke dalam kelompok pekerjaan dimaksudkan untuk memudahkan klasifikasi karena sebagian besar responden adalah mahasiswa dan belum bekerja.

Untuk lebih jelas, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Universitas Indonesia

Tabel 3.2 Jumlah responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMA (sederajat), D1, D2, D3	270	61
2	Sarjana (S1)	152	34
3	Pascasarjana (S2, S3)	24	5
Jumlah		446	100

Tabel 3.3 Jumlah responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Mahasiswa	314	70,4
2	Praktisi	91	20,4
3	Profesional	41	9,2
Jumlah		446	100

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner. Terdapat dua kelompok data, yaitu:

- a) Pertama, data yang berasal dari kumpulan istilah teknologi informasi (TI) Pusat Bahasa. Data tersebut dihasilkan melalui kegiatan Sidang Pakar ke 20 Mabbim tahun 2007. Kumpulan istilah tersebut memuat 1220 istilah TI. Ke-1220 itu dipilah dan ditapis menggunakan PUPI dan EYD untuk kemudian diambil 20 istilah saja. Kedua puluh istilah tersebut adalah istilah yang menyalahi kaidah pembentukan istilah yang baik PUPI (hal. 28), ISO TC/37 (hal. 35—36), dan Cabre (30--31); penyerapan istilah yang baik versi PUPI (lihat hal. 39); serta tata ejaan (hal. 42—43).

Kesalahan istilah bentukan tersebut mulai dari kesalahan ejaan, ketidaktepatan bentuk dan makna, bentuk yang tidak ringkas, bentuk yang tidak mudah untuk diderivasi, sudah ada bentuk yang sudah dikenal, bentuk yang terdengar asing dan kurang dikenal, sudah terdapat bentuk serapan sehingga

Universitas Indonesia

tidak perlu menyerap bentuk lain, bentuk tidak ringkas, kesalahan semantis, kesalahan penggunaan afiks, dan kesalahan pemadanan.

Pemilihan istilah berdasarkan besaran volume penggunaan. Istilah yang memiliki volume penggunaan paling banyak yang diambil untuk diujikan di kuesioner. Untuk mengetahui besaran volume penggunaan, penulis menggunakan mesin pencari (*search engine*) Google dan Bing.

Dua puluh istilah tersebut, kemudian, dinamai istilah tidak sesuai PUPI (ITSPUPI). Istilah-istilah tersebut ditanyakan kepada responden dalam bentuk kuesioner untuk mengetahui keberterimaannya di kalangan pengguna. Setiap responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban dalam menentukan jawabannya. Kedua puluh istilah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4

Istilah Tidak Sesuai PUPI (ITSPUPI)

Istilah asing	Padanan	keterangan
<i>applet</i>	applet	Kesalahan ejaan: (aplet)
<i>Asynchronous Time Division Multiplexing (ATMD)</i>	Pemultipleksan Divisi Waktu Asinkron	bentuk 'multipleksing' lebih mudah diderivasi dan diucapkan dibanding bentuk 'pemultipleksan' Divisi Waktu Asinkron
<i>Bluetooth</i>	gigibiru	Terdapat bentuk lain yang sudah biasa digunakan: (Blutut/ <i>bluetooth</i>)
<i>call setup</i>	tataan panggilan	bentuk 'setup' dapat diserap karena kelaziman penggunaan di ranah TI
<i>Computer-mediated communication (cmc)</i>	komunikasi <u>bermediasi</u> komputer	Kesalahan dalam pemilihan padanan; makna tidak tepat: (komunikasi <u>bermedia</u> komputer)
<i>default</i>	kelalaian	Kesalahan konsep; makna tidak tepat: (asali)
<i>cascading style sheets (CSS)</i>	lembar gaya periaman	Bentuk 'periaman' tidak akrab di telinga pengguna; terdengar asing: (cascading style sheets; CSS)
<i>wizard</i>	wisaya	Bentuk 'wisaya' tidak akrab di

Universitas Indonesia

		telingan pengguna; terdengar asing: (wizar)
<i>self assessment</i>	swakaji	terdapat bentuk lain yg sudah dikenal luas (ulangan/ujian mandiri)
<i>comment on assignment</i>	komentar tugas	komentar atas tugas
<i>Correspondence education</i>	pendidikan korespondens	Kesalahan ejaan (pendidikan korespondensi)
<i>standard</i>	standard	Kesalahan ejaan (standar)
<i>Interfrequency (IF)</i>	Frekuensi Antara	Bentuk 'inter-' sudah diserap ke dalam BI; tidak meningkatkan ketersalinan (<i>intertranslability</i>) interfrekuensi
<i>Duplexer</i>	filter pemisah sinyal	Tidak ringkas (duplekser)
<i>telepoint</i>	telepon genggam digital	Tidak ringkas (telepoin)
<i>Stylus</i>	pena komputer	Tidak ringkas (stilus)
<i>Squelch Circuit</i>	sirkuit bukam	bentuk yang benar adalah 'bungkam' sesuai dengan makna 'squelch' (OALD, 2010; 1498) Bentuk 'bukam' tidak akrab di telinga pengguna; terdengar asing; (Squelch Circuit)
<i>Broadband Fixed Wireless Access (BFWA)</i>	Akses Nirkabel Terfiksasi Jalur Lebar	fiksasi: perasaan terikat atau terpusat pada sesuatu secara berlebihan (KBBI, 2008: 391) fixed: tetap akses nirkabel tetap jalur lebar (BFWA)
<i>Assisted-Global Positioning System (A-GPS)</i>	Terbantukan-GPS	-ed : ter-/ ber- -able: ter-kan (terbantu- GPS); (berbantu-GPS); Assisted-Global Positioning System (A-GPS)

Kuesioner terbagi atas empat bagian. Bagian pertama adalah istilah TI asli dalam bahasa asing. Bagian kedua, yaitu **Padanan 1** adalah istilah bentukan PI yang menyalahi butir-butir PUPI dan tataejaan yang dinamai istilah tidak sesuai PUPI (ITSPUPI). Bagian ketiga dinamai **Padanan 2** adalah bentuk koreksi atas Padanan 1 yang dihasilkan oleh penulis dengan merujuk pada PUPI dan tataejaan. Pada bagian terakhir, yaitu **Padanan alternatif** adalah bagian yang disediakan untuk menampung usulan padanan pengguna.

Secara keseluruhan, kuesioner terbagi atas empat bagian. Pada bagian awal kuesioner ditanyakan tentang data responden. Data tersebut meliputi pekerjaan, dan pendidikan responden. Pertanyaan mengenai pekerjaan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengaruh pekerjaan dalam keberterimaan istilah. Kelompok pekerjaan dibagi lagi atas mahasiswa, praktisi, dan profesional. Penggolongan 'mahasiswa' ke dalam kelompok pekerjaan adalah untuk memudahkan klasifikasi seperti sudah diterangkan sebelumnya. Pertanyaan mengenai tingkat pendidikan responden dimaksudkan hanya untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat pendidikan dalam keberterimaan istilah.

Pada bagian dua kuesioner ditanyakan mengenai pengenalan responden terhadap pedoman (PUPI) dan kaidah-kaidahnya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana ketersebaran PUPI sebagai pedoman pembentukan istilah di tengah masyarakat pengguna istilah. Bagian ini terdiri atas dua pertanyaan, pertanyaan pertama mengenai sejauh mana responden mengetahui PUPI. Pertanyaan kedua mengenai kaidah PUPI apa saja yang dikenal responden. Pertanyaan kedua dimaksudkan sebagai penegas jawaban pertanyaan pertama. Contohnya, responden yang menjawab dengan 'sangat mengenal PUPI', tetapi tidak dapat menyebutkan kaidah apa saja yang dikenal dari PUPI, digolongkan ke dalam kelompok 'tidak mengenal PUPI'. Sebaliknya, responden yang menjawab dengan 'kurang mengenal PUPI', tetapi dapat menyebutkan beberapa kaidah PUPI, dimasukkan ke dalam kelompok yang mengenal PUPI. Balikan responden yang berbentuk data kualitatif dikelompokkan menjadi 'kurang kenal', 'kenal', dan 'sangat kenal'.

Pada bagian tiga kuesioner ditanyakan mengenai (i) faktor pembentukan istilah yang utama, (ii) proses pembentukan yang disukai, dan (iii) penyebab ketidakberterimaan sebuah istilah oleh pengguna. Untuk menjarang faktor keberterimaan istilah, proses pembentukan yang lebih disukai, dan faktor ketidakberterimaan istilah dari pengguna, pada bagian terakhir dari setiap subkelompok pertanyaan pada bagian tiga ini diberi kolom kosong untuk diisi

Universitas Indonesia

oleh responden. Responden boleh mencentang lebih dari satu jawapan untuk menandai pilihannya.

Faktor utama pembentukan istilah ditanyakan kepada responden untuk mengetahui persyaratan baik PUPI yang mana yang dianggap lebih penting dalam menerima sebuah istilah. Kelima persyaratan istilah yang baik yang disarankan PUPI (hal. 28) ditanyakan kepada responden dalam bentuk singkat. Responden diminta mencentang jawabannya, yaitu: (i) bentuknya lebih singkat, (ii) bentuk paling tepat dan makna tidak menyimpang, (iii) bunyi sedap didengar (eufonik), (iv) bernilai rasa (konotasi) baik, (v) sesuai dengan kaidah tatabahasa. Pada nomor terakhir ditanyakan kepada responden pendapatnya mengenai persyaratan lain yang diutamakan selain lima persyaratan di atas.

Berkaitan dengan proses pembentukan yang paling disukai, pada bagian tersebut diberikan lima pilihan yang harus dipilih responden. Kelima proses pembentuk tersebut berasal dari proses pembentukan istilah yang sudah digariskan PUPI (hal 38—39) ialah: (i) penerjemahan, (ii) penyerapan, (iii) gabungan keduanya, (iv) perekaciptaan, dan (v) penggunaan kembali bentuk arkais. Pertanyaan ini diajukan untuk melihat kesamaannya dengan jawaban pembentuk istilah atas pertanyaan yang sama. Kesamaan proses pembentukan istilah yang disukai pengguna dan pembentuk istilah akan memperlancar keberterimaan istilah. Berkaitan dengan hal tersebut, pertanyaan ini penulis rasa perlu diajukan karena temuannya dapat menjadi alasan keberterimaan atau ketidakberterimaan suatu istilah.

Terakhir, faktor ketidakberterimaan istilah ditanyakan kepada responden untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan sebuah istilah tidak diterima oleh pengguna. Keempat jawaban yang dicantumkan diolah dari kriteria pembentukan istilah yang baik menurut PUPI. Bagian ini dimaksudkan untuk menjangar faktor ketidakberterimaan istilah yang paling diutamakan pengguna.

Pada bagian akhir ditanyakan kepada responden mengenai keberterimaan 20 istilah ITSPUPI. Kedua puluh istilah dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (i) bagian yang berisi istilah asli dalam bahasa asing, (ii) padanan istilah asing

bentukan PI yang menyalahi kaidah pembentukan istilah yang baik dan tata ejaan (ITSPUPI), (iii) padanan istilah asing yang sesuai kaidah pembentukan istilah yang baik dan tata ejaan (ISPUPI), dan (iv) bagian kosong untuk istilah alternatif padanan bentukan responden.

Kuesioner disebarakan kepada responden setelah diuji validitasnya. Kuesioner dikatakan valid jika dapat mengukur secara tepat apa yang diinginkan dengan tepat. Untuk menguji validitas, instrumen diujicobakan kepada 24 orang responden. Mereka diminta untuk mengisi lima kelompok pertanyaan, yaitu

- (i) kelompok pertanyaan data pribadi,
- (ii) pengetahuan tentang PUPI,
- (iii) pengetahuan tentang istilah hasil penciptaan yang berpedoman pada PUPI,
- (iv) faktor yang mempengaruhi dalam menerima istilah, dan
- (v) keberterimaan istilah tertentu.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan berlewat atau melebihi apa yang sebenarnya ingin diukur. Kelompok pertanyaan nomor romawi (iii) untuk mengetahui pengetahuan responden tentang istilah hasil penciptaan yang berpedoman pada PUPI dirasa tidak perlu. Balikan dari pertanyaan tersebut tidak diperlukan karena yang dibutuhkan hanya keberterimaan istilah TI yang tidak sesuai dengan pedoman pembentukan.

Selain itu, kelompok pertanyaan kedua, yaitu tentang pengetahuan responden mengenai PUPI pada mulanya akan dianulir. Hal tersebut karena pertanyaan tersebut tidak terlalu relevan dengan balikan yang ingin didapat. Namun demikian, pertanyaan kelompok kedua tersebut dapat dijadikan barometer ketersebaran PUPI di masyarakat. Dengan alasan tersebut pertanyaan tersebut dipertahankan.

- b) Kedua, data dari pembentuk istilah. Data dari pembentuk istilah juga dijarah untuk keperluan penelitian. Penjaringan data dari pembentuk istilah dilakukan melalui wawancara. Wawancara diadakan dengan maksud untuk mengkonstruksi kejadian yang dalam hal ini pembentukan istilah (Lincoln dan Guba, 1985 dalam Maleong, 2006: 186).

Wawancara dilakukan dengan model wawancara semi-terstruktur (*semistructured interview*). Wawancara model ini untuk mengetahui dengan lebih terbuka bagaimana pembentuk istilah memadankan istilah asing. Pembentuk istilah diminta pendapat dan pandangan mengenai hal yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan istilah. Pertanyaan dalam wawancara disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam istilah yang dibentuk (lihat Guba dan Lincoln, 1981 dalam Maleong 2006: 190). Hasil wawancara langsung ditulis di atas lembaran kertas wawancara yang sudah disediakan.

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara terbagi atas empat bagian, yaitu data pribadi, pengetahuan tentang PUPI atau pedoman pembentukan istilah lain, faktor yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan istilah, dan cara pembentukan istilah tertentu.

Dalam segmen data pribadi ditanyakan beberapa hal yang diduga sangat berpengaruh pada pemahaman PI terhadap istilah-istilah TI sehingga akan berpengaruh pula pada kemampuan mereka dalam pembentukan istilah. Hal tersebut perlu di peroleh untuk memastikan bahwa para PI merupakan pakar. Hal tersebut diketahui dari pendidikan, pekerjaan, lama menekuni pekerjaan, dan bahasa lain yang dikuasai selain bahasa ibu bahasa ibu.

Pada segmen kedua ditanyakan mengenai pengetahuan informan tentang pedoman pembentukan istilah (PUPI) sebagai *guidelines* dan pemanfaatannya. Pertanyaan, secara garis besar, mengenai penguasaan pedoman, penggunaan pedoman, pemanfaatan pedoman lain, kekurangan dan kelebihan pedoman.

Pada segmen selanjutnya ditanyakan mengenai kriteria utama yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan istilah dan proses pembentukan istilah yang biasa digunakan. Pertanyaan itu dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam pembentukan istilah, para pembentuk istilah mengutamakan kriteria atau proses pembentukan tertentu atau tidak.

Terakhir, informan diuji dalam memadankan istilah asing. Terdapat sepuluh istilah teknologi informasi berbahasa Inggris yang harus dipadankan. Kesepuluh istilah tersebut adalah istilah teknologi informasi yang berasal dari majalah *Info*

Universitas Indonesia

Komputer dan Jurnal Sistem Informasi MTI-UI Fasilkom, UI. Kedua sumber tersebut dipilih mewakili informasi TI yang beredar di kalangan masyarakat akademisi dan non-akademisi. Kesepuluh istilah tersebut mewakili delapan bentuk istilah yang ada dalam bahasa Indonesia (hal. 39—40). yaitu terdiri atas, kata dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, bentuk analogi, hasil metanalisis, bentuk singkatan, akronim, dan idiom. Pemilihan istilah-istilah tersebut dimaksudkan untuk melihat bagaimana suatu istilah dipadankan mulai dari proses pembentukan, hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan, dan hasil berupa padanan dalam bahasa Indonesia.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam tahap pengumpulan data perlu diolah lebih dulu. Pengolahan data bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga mudah dibaca dan siap untuk dianalisis. Pengolahan data dilakukan melalui pemilahan, yakni pemeriksaan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, kelengkapan jawaban, dan hal lain yang akan mempengaruhi jawaban. Beberapa kuesioner dianulir karena ketidaksesuaian jawaban dengan pertanyaan, ketidaklengkapan jawaban, dan sebagainya. Setelah dipilah, data dikodekan untuk menyederhanakan jawaban. Setelah itu data dapat dianalisis.

Dalam kajian ini terdapat dua data. Pertama, data kuantitatif yang berasal dari balikan responden yang berupa keberterimaan istilah di kalangan pengguna. Kedua, data kualitatif yang berasal dari balikan responden pengguna istilah dan balikan dari narasumber pembentuk istilah.

Data balikan responden yang terdiri atas pengguna istilah diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan secara kuantitatif dengan menggunakan uji T dan uji anova untuk mengetahui signifikansi. Untuk uji tersebut digunakan program Microsoft Excel. Penggunaan program tersebut untuk menghemat waktu dan kecermatan. Uji-T dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara dua kelompok. Uji anova dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan untuk tiga kelompok atau lebih. Kedua uji tersebut dimanfaatkan untuk mengukur signifikansi

Universitas Indonesia

perbedaan keberterimaan istilah TI yang dibentuk berdasarkan PUPI dengan istilah TI yang dibentuk tidak berdasarkan PUPI.

Signifikansi perbedaan dapat diketahui melalui nilai P (probabilitas). Nilai P tersebut akan berkisar dari 0 sampai 1. Nilai P kurang dari 0,05 mengindikasikan perbedaan yang signifikan. Sebaliknya nilai P lebih dari 0,05 mengindikasikan perbedaan yang tidak signifikan. Semakin kecil dari 0,05 nilai P semakin besar signifikansi perbedaan dan semakin besar dari 0,05 semakin kecil signifikansi perbedaan. (Setiawati, 2011: 181)

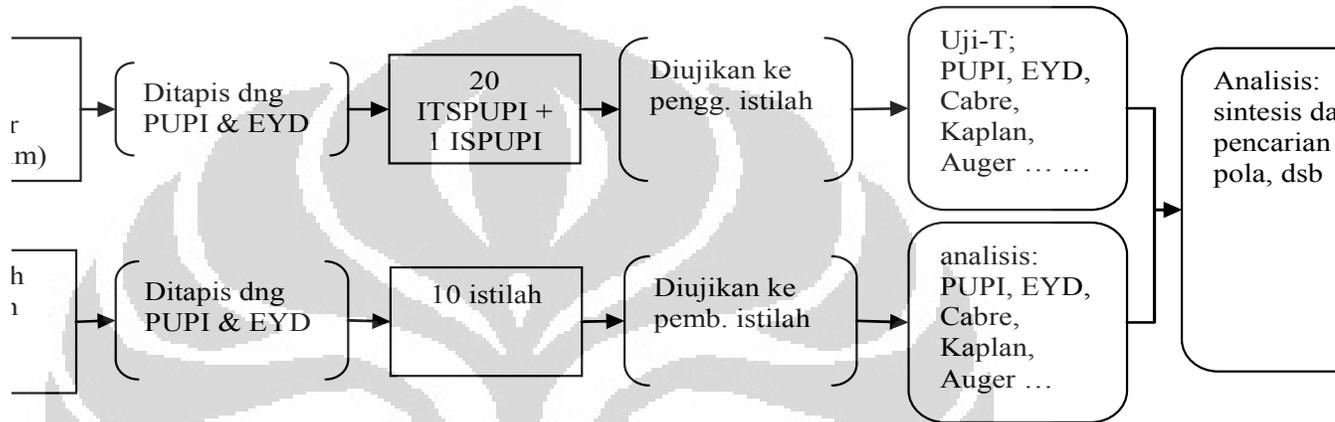
Adapun pengolahan secara kualitatif dilakukan dengan cara analisis melalui pengorganisasian data, penguraian data, penyintesisan data, pencarian pola, dan penentuan apa yang dicari melalui analisis deskriptif. Analisis dilakukan terhadap data yang berkaitan dengan masalah untuk dicari penyebabnya (Bogdan dan Biklen (1982) dalam Maleong, 2005). Sebagai acuan dalam analisis digunakan kriteria pembentukan istilah yang diusulkan Cabre, Kaplan, dan PUPI; kriteria istilah yang baik yang diusulkan ISO TC/37, PUPI dan Auger; serta kaidah tataejaan (EYD).

Hasil analisis atas kedua data, kemudian, dibandingkan, dicari polanya dan hubungannya, serta dianalisis penyebabnya untuk mengetahui ketermanfaatan dan ketidaktermanfaatan PUPI oleh pembentuk istilah, kaidah pembentukan istilah yang belum diadopsi PUPI dan pedoman lain yang dijadikan acuan dalam pembentukan istilah.

3.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki model konseptual penelitian sebagai berikut:

Model Konseptual Penelitian



BAB IV

PEMBENTUKAN DAN KEBERTERIMAAN ISTILAH TEKNOLOGI INFORMASI

4.1 Pembentukan Istilah

Pada bab ini dipaparkan analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pembentuk istilah dan pengguna istilah. Pada bab ini dijawab pertanyaan tentang ketermanfaatan pedoman umum pembentukan istilah (PUPI) dan keberterimaan istilah yang dibentuk tidak berdasarkan PUPI. Selain itu, pada bagian ini juga akan dibahas temuan lain berkaitan dengan ketermanfaatan PUPI dan keberterimaan istilah.

4.1.1 Pembentuk Istilah

Pembentuk istilah, selanjutnya disebut PI, merupakan unsur lain yang sangat berpengaruh dalam keberterimaan istilah. Pembentukan istilah melibatkan PI dan pedoman pembentukan (*guidelines*), yaitu PUPI. Pengenalan para PI atas PUPI tidak sama. Ada yang baru mengenal PUPI selama lima tahun, namun ada yang sudah mengenal lebih dari sepuluh tahun, yaitu sejak mereka terlibat dalam membentuk istilah di Pusat Bahasa. Pelibatan mereka sebagai PI mengharuskan mereka mempelajari PUPI agar memudahkan mereka dalam pembentukan istilah.

Sebelum melakukan tugasnya para PI diberi wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan istilah, persyaratan istilah yang baik, proses pembentukan yang lazim dilakukan dalam bahasa Indonesia, serta aspek tata bahasa dan semantis dalam peristilahan. Pemahaman PI terhadap PUPI membuat para PI memiliki pemahaman yang seragam terhadap tata cara pembentukan istilah. Semua hal tersebut terangkum dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) yang menjadi panduan PI dalam pekerjaannya.

4.1.2 Latar Belakang Pembentuk Istilah

Para PI berasal dari latar belakang yang berbeda. Latar belakang yang dimaksud mencakup pendidikan, pekerjaan, lama bekerja, dan pengalaman sebagai PI. Selain

Universitas Indonesia

itu bahasa lain yang dikuasai selain, termasuk tingkat penguasaannya juga termasuk latar belakang yang ditanyakan.

Bahasa yang dikuasai sebagian besar PI adalah bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang dengan penguasaan yang baik. Hal demikian dimungkinkan karena mereka menamatkan pendidikan pascasarjana di Jepang. Terdapat seorang PI yang hanya menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa selain bahasa Ibu. Itu pun dengan tingkat penguasaan sedang untuk bahasa Inggris.⁶

Hal yang sama dari para PI adalah pekerjaan. Para PI sebagian besar bekerja sebagai profesional dan praktisi. Dua dari empat orang PI bekerja sebagai dosen dan praktisi teknologi informasi. Mereka mengajar di pascasarjana Institut Teknologi Surabaya (ITS). Keduanya merupakan ahli teknologi informasi. Dua orang lainnya merupakan praktisi TI yang bekerja pada Badan Pengembangan dan Penerapan Teknologi (BPPT). Salah satunya pernah mengepalai divisi teknologi informasi pemilu 2009.

Dari empat orang PI yang ada, tiga di antaranya memiliki pendidikan pascasarjana. Satu orang PI lainnya berpendidikan sarjana. Namun demikian, PI dengan pendidikan sarjana memiliki pengalaman sebagai PI terlama, yaitu tiga belas tahun.

Dalam hal pengalaman kerja, keempat PI memiliki pengalaman kerja di bidang teknologi informasi di atas sepuluh tahun. Namun, pengalaman sebagai PI beragam, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

⁶ Pemingkatan penguasaan bahasa dengan *baik* dan *sedang* di atas tidak dapat disejajarkan dengan tingkat *unggul* dan *madya* versi UKBI yang sudah mapan. Pemingkatan *baik* mengacu pada penguasaan bahasa secara pasif dan aktif yang sama baiknya, sedangkan penguasaan bahasa secara *sedang* di atas merujuk pada penguasaan bahasa secara pasif lebih baik dari penguasaan secara aktif.

Tabel 4.1

Latar Belakang Pembentuk Istilah

PI	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Lama bekerja	Lama bekerja sbg PI	Bahasa lain selain BI	Penguasaan bahasa lain
1	S1	Praktisi	> 10 th	13 th	Inggris	madya
2	S3	praktisi profesional	> 10 th	10 th	Inggris Jepang	unggul
3	S3	praktisi profesional	> 10 th	5 th	Inggris Jepang	unggul
4	S3	praktisi profesional	> 10 th	5 th	Inggris Jepang	unggul

4.1.3 Pengetahuan PI tentang Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI)

Dalam pembentukan istilah, PUPI merupakan pedoman utama yang dibutuhkan oleh PI karena PUPI memuat tata cara pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia. Penguasaan PI atas PUPI akan memudahkan pekerjaan pembentukan istilah. Selain itu, penguasaan atas PUPI akan memberi dasar yang seragam dalam pembentukan istilah.

Para PI memiliki pandangan yang berbeda mengenai PUPI. Pandangan tersebut mencakup keberadaan PUPI dalam membantu pekerjaan mereka. Selain itu, ditanyakan juga mengenai apakah PUPI sudah memadai sebagai pedoman pembentukan istilah dan pemanfaatan pedoman selain PUPI. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Pengetahuan PI tentang PUPI

PI	PUPI membantu	PUPI memadai	Pemanfaatan pedoman lain	keterangan
1	sangat membantu	sudah	tidak	-
2	sangat membantu	sudah	ya	'PUPI' bahasa Jepang
3	sangat membantu	sudah	ya	<i>Google translate, Wikipedia</i>
4	cukup	cukup	ya	<i>Google translate, Wikipedia</i>

Dilihat dari segi besarnya manfaat PUPI dalam membantu pekerjaan pembentukan istilah, sebagian besar PI merasakan besarnya manfaat PUPI dalam membantu pekerjaan mereka. Tiga orang PI mengemukakan bahwa PUPI sangat membantu pekerjaan mereka. Satu orang PI lain mengatakan bahwa PUPI cukup bermanfaat yang mengharuskan dia untuk mengacu pada 'pedoman' lain di internet berupa mesin penerjemah *online* seperti *Google translate, Wikipedia* dan sebagainya.

Berkaitan dengan pemanfaatan pedoman selain PUPI dalam pembentukan istilah, para PI memiliki jawaban berbeda. Sebagian besar PI menggunakan pedoman lain untuk memudahkan pekerjaan mereka. Hanya satu orang saja yang hanya memanfaatkan PUPI tanpa didampingi pedoman lain. Pedoman lain yang membantu para PI dalam pekerjaannya adalah 'pedoman' yang tersedia di internet, yakni *Wikipedia* dan *Google translate*. Dua orang PI memanfaatkan fasilitas dari internet tersebut. Selain itu ada juga PI yang kadang-kadang mengacu pada bagaimana bahasa lain dalam membentuk istilah dari bahasa asing. Dalam hal ini yang sering diacu adalah bahasa Jepang.

Mengenai sudah memadai atau belumnya PUPI sebagai pedoman pembentukan istilah, sebagian besar PI menjawab dengan sudah atau cukup memadai.

Salah seorang PI memberi catatan bahwa tata cara pembentukan istilah dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal sudah memadai karena cara ini sangat memudahkan pembentukan istilah asing, contohnya ‘fail [fail]’ dan ‘sains [sains]’ yang dibentuk dari istilah Inggris ‘file [fail]’ dan ‘science [sains]’. Selain itu, PI yang sama juga menekankan agar istilah Indonesia memiliki ciri keindonesiaan tidak kemelayu-melayuan. Hal demikian, mengkritik istilah Indonesia yang banyak mengambil unsur bahasa Melayu yang sudah tidak dikenal lagi sekarang. Selain kritik di atas, seorang PI menjawab bahwa bahwa PUI perlu diperkaya lagi dengan tata cara pembentukan baru. Hal tersebut untuk mengimbangi pesatnya perkembangan istilah dewasa ini, istilah TI khususnya.

4.1.4 Faktor dan Proses Pembentukan Istilah

Berkaitan dengan faktor keberhasilan keberterimaan dan proses pembentukan istilah, para PI tidak berbeda pendapat. Sebagian PI tidak mengutamakan salah satu faktor pembentukan istilah, seperti bentuk yang singkat dan tepat, bunyi yang sedap didengar dan memiliki nilai rasa yang baik, serta seturut dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Mereka mengutamakan semua kriteria pembentukan dan menggunakan semua faktor secara paralel dalam membentuk sebuah istilah. Menurut mereka perpaduan dari semua kriteria akan menghasilkan istilah yang berterima.

Seorang PI hanya mengutamakan ketepatan bentuk untuk mengungkapkan konsep yang diinginkan serta tidak menyimpang dari makna yang dimaksud. PI itu mengabaikan empat faktor pembentukan lainnya termasuk faktor kesesuaian dengan kaidah tata bahasa. Hal demikian karena PI tersebut berpandangan bahwa bentuk yang tepat dan tidak menyimpang dari makna yang diinginkan sudah cukup untuk mendapatkan keberterimaan istilah oleh pendengar tanpa mengadopsi faktor lainnya.

Selain itu, terdapat juga PI yang hanya mengutamakan ketepatan bentuk, kesedapan bunyi (eufonik), dan kesesuaian dengan tata bahasa Indonesia. PI ini mengabaikan keringkasan bentuk dan nilai rasa (konotasi) yang baik karena, sama

seperti pandangan sebelumnya, ketiga faktor tersebut sudah cukup untuk menjadikan sebuah istilah memiliki tingkat keberterimaan tinggi.

Tabel berikut dapat memberi gambaran seperti di atas.

Tabel 4.3

Kriteria Pembentukan Istilah

Kriteria pembentukan istilah	PI 1	PI 2	PI 3	PI 4
bentuknya lebih singkat		v		v
bunyi sedap didengar		v		v
makna tepat	v	v	v	v
mewakili konsep aslinya		v	v	v
lazim digunakan		v		v
seturut kaidah tatabahasa Indonesia		v	v	v
lainnya,...				

Berkaitan dengan proses pembentukan yang lebih diutamakan PI, semua PI bersepakat dalam pengutamaan gabungan penerjemahan dan penyerapan dalam PI. Namun demikian, terdapat seorang PI yang menambahkan proses perekaciptaan dalam proses pembentukan istilah yang diutamakan. Hal tersebut dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 4.4

Proses Pembentukan Istilah

Proses Pembentukan Istilah	PI 1	PI 2	PI 3	PI 4
penerjemahan langsung				
penyerapan				
gabungan penerjemahan dengan penyerapan	v	v	v	v
perekaciptaan				v

Universitas Indonesia

4.1.5 Butir-Butir Kaidah PUI yang Tidak Diterapkan

Dari sepuluh istilah asing yang dipadankan PI, dilihat kesesuaiannya dengan PUI dan ejaan. Terdapat beberapa butir kaidah pembentukan yang tidak diterapkan dalam pembentukan istilah oleh PI. Berikut penjelasannya.

1. **Ketidaksesuaian makna.** Terdapat ketidaksesuaian makna antara istilah asing dan istilah bentukannya. Makna yang terkandung dalam istilah asing sebagai bahasa sumber tidak sesuai dengan makna yang terdapat pada istilah bentukan sebagai padanannya dalam bahasa sasaran. Hal tersebut disebabkan oleh kesalahan dalam memahami konsep. Contohnya:

On premise merujuk pada perangkat lunak umum yang digunakan masyarakat umum yang meliputi instalasi sendiri di komputer sendiri, dalam ruangan sendiri, dan dengan menggunakan tenaga/staf TI sendiri.

Para PI tidak memiliki kesamaan dalam membentuk padanan istilah ini. Dari empat PI dihasilkan empat istilah yang berbeda. Dua istilah benar-benar berbeda dan dua istilah lainnya memiliki kedekatan konsep namun dengan bentuk berbeda. Dua istilah pertama ialah *dengan alasan* dan *pada awalnya*, sedangkan dua istilah terakhir adalah *swakelola* dan *pekarangan*. Dari definisi yang sudah disebutkan di atas, *swakelola* dan *pekarangan* merupakan bentuk padanan yang paling mendekati makna yang dimaksud. Bentuk *pekarangan* merupakan penerjemahan langsung dan bentuk *swakelola* merupakan penerjemahan dengan perekaan. Bentuk *swakelola* mengacu pada mengurus, mengendalikan, atau menjalankan sesuatu yang dilakukan sendiri. *Pekarangan* mengacu pada lingkungan di sekitar rumah sendiri yang berisi bermacam tumbuhan dan lainnya yang diatur sendiri serta dikelola sendiri. *Swakelola* dibentuk melalui proses penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi tidak kesesuaian bentuk, sedangkan *pekarangan* dibentuk melalui proses penerjemahan melalui kesesuaian bentuk dan makna.

Dua bentuk lainnya, yakni *dengan alasan* dan *pada awalnya* merupakan frasa. Frasa eksosentris tepatnya. Kedua bentuk tersebut tidak mendekati makna yang dimaksud. Jadi pemadanan *on premise* dengan frasa *dengan alasan* dan *pada awalnya* adalah tidak tepat dalam mengungkapkan makna yang diinginkan. Hal tersebut tidak mendukung kriteria pembentukan istilah dari segi ‘ketepatan makna’ (PUPI, 2006: 2).

2. **Ketidakesesuaian kelas kata.** Terdapat perbedaan kelas kata antara istilah asing dengan istilah bentukannya.

Scale computing merupakan sebuah frasa nominal dalam bahasa Inggris. Dalam pembentukan istilah terjadi perbedaan padanan. Keempat PI tetap mempertahankan kelas kata *computing* yang berasal dari nomina dalam *komputasi* dalam bahasa Indonesia yang juga merupakan nomina. Akan tetapi, keempat PI berbeda pendapat berkaitan dengan pembentukan padanan kata *scale* yang dalam bahasa Inggris berkelas kata nomina. Tiga orang PI memberi padanan: *terskalakan* dan *berskala* yang merupakan verba serta *skala* yang tetap nomina. Satu orang PI tidak memberikan padanan atas kata *scale* dan memadankan frasa *scale computing* hanya dengan satu kata *komputasi*.

Dari segi bentuk, *skala* lebih dianjurkan karena terdapat persamaan kelas kata antara bentuk bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal tersebut sesuai dengan kaidah bahwa kelas kata asing sedapat-dapatnya dipertahankan dalam membentuk istilah pada proses penerjemahan (PUPI, 2006: 5).

3. **Penggunaan ragam non-baku.** Penggunaan ragam tidak baku terdapat pada kata bentukan yang merupakan padanan dari istilah asing hasil bentukan PI.. Frasa nomina bahasa Inggris *portable executable* dipadankan oleh salah satu PI dengan *bisa eksekusi portable*. Kata *portable* dipadankan menjadi *portabel*.

Kata bahasa Inggris *executable* diterjemahkan dengan frasa *bisa eksekusi* dalam bahasa Indonesia.

Bentuk *bisa* adalah bentuk non-baku. Bentuk bakunya adalah *dapat*. Secara makna keduanya sama, namun nuansa maknanya berbeda. Penggunaan bentuk baku lebih dianjurkan karena istilah bentukan digunakan secara resmi di forum resmi seperti pendidikan, forum ilmiah dan sebagainya. Selain itu, penggunaan bentuk *dapat* lebih dianjurkan karena *bisa* memiliki makna lain, yaitu ‘racun ular’ yang dapat merancukan makna.

Masalah ragam baku dan tidak baku tidak tersurat secara jelas dalam PUI. Namun demikian, penggunaan bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan umur dan jenis pemakaian merupakan suatu keharusan. Pembentukan istilah TI ditujukan untuk kalangan masyarakat yang mengerti TI, yakni kalangan terdidik. Untuk keperluan tersebut, bahasa yang seharusnya digunakan adalah bahasa yang standar atau bahasa baku (TBBI, 2003: 21)

4. **Kekurangtepatan istilah bentukan.** Kekurangtepatan pemilihan padanan istilah asing berupa kesalahan dalam memilih padanan dari beberapa pilihan yang tersedia.

Reverse code engineering merupakan frasa bahasa Inggris. Keempat PI memadankan dua kata dari tiga kata dalam frasa bahasa Inggris tersebut dengan kata yang sama. Kedua kata tersebut ialah *code* dan *engineering*. Kedua kata itu dipadankan oleh semua PI dengan cara penerjemahan dan penyerapan menjadi *rekayasa kode*.

Para PI berbeda dalam membentuk padanan kata bahasa Inggris *reverse* dari frasa *reverse code engineering*. PI menggunakan bentuk padanan *balik*, *terbalik*, dan *balikan* untuk bentuk asing *reverse* dalam *reverse code engineering*.

Universitas Indonesia

Istilah *reverse code engineering* merujuk pada kegiatan membuat kembali produk yang sudah ada yang berupa kode dengan menggunakan bagian, material, dan cara pembuatan yang sama dengan pembuatan aslinya tanpa proses menyalin apapun dari aslinya (Ariyanti, 2009: 34).

Dari definisi di atas, bentuk yang paling mendekati makna dimaksud adalah *balik*. Dua bentuk lainnya, yakni *balikan* dan *terbalik* tidak mendekati makna yang dimaksud. *Balikan* berarti ‘hasil membalikkan’ (*output; feedback*), sedangkan *terbalik* memiliki makna ‘dalam keadaan atau berkedudukan yang berlawanan dari biasa’ (KBBI, 2005: 126). Dengan demikian, bentuk paling tepat dari ketiga padanan yang diusulkan keempat oleh PI untuk frasa *reverse code engineering* adalah *rekayasa kode balik*. Dua bentuk lainnya, yakni *rekayasa kode terbalik* dan *rekayasa kode balikan* merupakan frasa padanan yang memiliki makna tidak tepat. (PUPI, 2006: 2)

Dua orang PI memadankan dengan frasa tersebut. Proses pemadanan yang digunakan adalah gabungan antara penyerapan dan penerjemahan dengan perekaan. Bentuk *rekayasa* merupakan bentuk yang dihasilkan melalui proses penerjemahan dengan perekaan.

5. **Penggunaan bentuk yang bersinonim.** Salah seorang PI memadankan istilah asing dengan kata Indonesia yang bersinonim dengan istilah bentukan PI lain. *Cloud computing* merupakan frasa nomina bahasa Inggris. Dalam pemadanan istilah asing tersebut ke dalam bahasa Indonesia terdapat dua bentuk yang diusulkan oleh PI. Tiga orang PI mengusulkan frasa *komputasi awan* dan satu orang lainnya mengusulkan *komputasi mega*. Keempat PI bersepakat dalam memadankan bentuk asing *computing* dengan *komputasi* melalui penyerapan.

Istilah *cloud computing* merujuk pada aplikasi dan layanan yang ditawarkan melalui internet. Layanan ini berasal dari pusat data yang ada di seluruh dunia. Pusat data tersebut secara kolektif disebut *cloud*. Penyebutan tersebut

bersifat metaforis untuk melambangkann internet yang menjadi pusat data seluruh layanan. Model aplikasi ini memungkinkan seseorang di tempat terpencil untuk mencari data dari pusat data manapun yang ditawarkan di internet. (technoterm.com)

Para PI memilih istilah padanan yang sama untuk frasa *cloud computing*, yaitu 'komputasi awan' dan komputasi mega'. Perbedaan hanya terletak pada pilihan kata, yakni penggunaan bentuk sinonimi 'awan' dan 'mega'. Hal demikian lumrah terjadi karena sebuah kata dapat memiliki banyak sinonim. Persamaan bentuk padanan ini menandakan bahwa keempat PI memiliki persamaan dalam memahami konsep *cloud computing*. Namun demikian, untuk kepentingan keseragaman bentuk dan untuk memudahkan pengguna, disarankan untuk hanya menggunakan salah satu bentuk saja sebagai istilah resmi atau yang diutamakan, sedangkan bentuk lainnya berfungsi sebagai sinonimnya dan dipakai sebagai di samping istilah yang sudah diutamakan (PUPI, 2006: 40).

Hal demikian dijumpai juga pada penggunaan *tobacco tax* dan *sigaret tax* di Amerika Serikat yang merujuk pada konsep yang sama. *Tobacco* dan *cigarette* merupakan dua kata yang bersinonim. Namun demikian, hanya *tobacco tax* yang berfungsi sebagai istilah yang didefinisikan dan digunakan secara resmi dalam undang-undang negara, sedangkan istilah *cigarette tax* berfungsi sebagai sinonimnya (investopedia.com).

Selain itu, dari segi persyaratan istilah yang baik, seperti ketepatan dan keringkasan bentuk, kesedapan bunyi, kebaikan nilai rasa (konotasi) dan, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, bentuk *komputasi awan* sudah memenuhi semua kaidah tersebut. Pembentukan di atas memanfaatkan proses penerjemahan langsung berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna.

6. **Perbedaan struktur istilah dalam membentuk padanan.** Para PI mengusulkan bentuk-bentuk yang berbeda secara struktur. Terdapat dua kelompok struktur dalam memadankan istilah yang terdiri atas satu kata atau lebih. Pertama adalah struktur ‘menerangkan-diterangkan’ (MD), mengikuti struktur bentuk asing dan struktur ‘diterangkan-menerangkan’ (DM) yang merupakan struktur bahasa Indonesia. Struktur MD biasanya hanya diterapkan pada nama yang menjadi satu suku kata (Depdikbud, Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing: (9—10).

Struktur asing (MD)	Struktur MD	Struktur DM
H <i>portable executable</i>	Portabel dapat dieksekusi	Bisa-eksekusi portabel
a	Mudah alih eksekusi	Keterlaksanaan portabel
l		

Hal di atas terjadi karena bentuk frasa *portable executable* yang agak ambigu. Bentuk lengkap frasa tersebut adalah *portable executable file* yang biasa disingkat (PE) yang bermakna fail berjenis *executable* yang *portable*. Fail *executable* (*executable file*) adalah fail yang berfungsi untuk memasang (*install*) dan menjalankan program dan aplikasi lainnya. Biasanya fail jenis ini berformat EXE, DLL, atau SYS. Jadi frasa *portable executable* sebenarnya merujuk pada fail *executables* yang *portable*, yaitu format fail serba cakap dalam berbagai lingkungan perangkat lunak (*software*) sebuah sistem operasi komputer.

Jadi, *executables* merupakan nama jenis fail. Untuk nama jenis, pemadanan yang dianjurkan adalah penyerapan bukan penerjemahan. Untuk kata *portabel*, dapat diserap atau diterjemahkan, namun penyerapan lebih disarankan karena kekhasan makna kata *portable* dalam istilah komputer. Lagi pula, kata *portabel* sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia (KBBI,

2008: 1094). Dengan demikian padanan yang disarankan adalah **eksekutabel portabel**.

7. **Perbedaan proses pemadanan.** Sebagian PI memadankan istilah asing dengan penerjemahan, sedangkan sebagian lagi memadankan dengan cara penyerapan.

Kata bahasa Inggris *repeater* dipadankan oleh salah satu PI dengan cara penyerapan, yakni dengan penyerapan melalui penyesuaian lafal dan ejaan menjadi *ripiter*. Sementara itu, tiga orang PI lainnya memadankan kata *repeater* dengan *pengulang*. Pemadanan dengan kedua cara tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Penyerapan memudahkan kesalingpahaman antarpengguna dan penelusuran ke kata asalnya. Penerjemahan akan bermanfaat untuk pemuliaan sumber leksikal nusantara.

Kedua bentuk padanan *ripiter* dan *pengulang* dari segi persyaratan istilah yang baik, seperti ketepatan dan keringkasan bentuk, kesedapan bunyi, kebaikan nilai rasa (konotasi) dan, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, sudah baik. Namun, untuk kemudahan dalam derivasi, bentuk *pengulang* lebih berpeluang untuk diderivasi dengan berbagai afiks dan terdengar lebih lazim.

Untuk kepentingan keseragaman bentuk dan untuk memudahkan pengguna, disarankan untuk hanya menggunakan salah satu bentuk saja sebagai istilah resmi atau yang diutamakan, sedangkan bentuk lainnya berfungsi sebagai sinonimnya dan dipakai sebagai di samping istilah yang sudah diutamakan (PUPI, 2006: 40). Bentuk yang disarankan adalah *pengulang*.

8. **Pemanfaatan bentuk akronim.** Pembentukan istilah bahasa Indonesia dapat juga dilakukan dengan membentuk akronim.

Istilah bahasa Inggris *mailing list* dipadankan oleh salah seorang PI dengan *milis*. *Milis* adalah bentuk serapan dari *milist* yang merupakan akronim dari *mailing list*. PI yang bersangkutan memadankan istilah *milist* yang merupakan akronim dari *mailing list*. PI menyerap bentuk akronim dengan menghilangkan fonem /t/ di bagian akhir menjadi *milis* sesuai dengan tata cara penyerapan yang dianjurkan PUPI dan ejaan.

Dari segi persyaratan istilah yang baik, seperti ketepatan dan keringkasan bentuk, kesedapan bunyi, kebaikan nilai rasa (konotasi) dan, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, bentuk *milis* sudah memenuhi semua kaidah tersebut (PUPI, 2006: 2).

9. **Ketidakingkasan bentuk.** Terdapat bentuk padanan yang mengabaikan keringkasan bentuk.

Frasa bahasa Inggris *mailing list* merujuk pada:

a list of the name and addresses of people who are regularly sent information, advertising material, etc by an organization. (Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2010: 928).

Berdasarkan definisi di atas, pemadanan frasa *mailing list* dengan frasa Indonesia *diskusi melalui surat elektronik* kurang sesuai baik dari segi bentuk maupun makna. Dari segi bentuk frasa tersebut terlalu panjang dan tidak ringkas karena frasa asingnya hanya terdiri atas dua kata, sedangkan frasa padanannya terdiri atas empat kata. Pemadanan dengan bentuk yang lebih panjang bukan tidak dianjurkan, namun lebih dianjurkan untuk menggunakan bentuk yang lebih ringkas.

Dari segi makna frasa *diskusi melalui surat elektronik* tidak menggambarkan istilah yang dimaksud tetapi salah satu aktifitas yang dapat dilakukan melalui *mailing list*. Dengan demikian, padanan yang hampir mendekati adalah *senarai pos*, *list pos*, *daftar persuratan*, dan *milis*. Selain itu, bentuk padanan yang

diusulkan tersebut bukan merupakan istilah namun lebih berbentuk definisi leksikografis.

4.1.6 Faktor lain yang Berpengaruh dalam Pembentukan Istilah

Dalam membentuk istilah banyak latar belakang yang berpengaruh. Faktor pengalaman kerja, lamanya bekerja sebagai PI, dan sebagainya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya tidak selalu menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam menghasilkan istilah yang baik. Kejelian, konsistensi, dan kemauan untuk mencoba hal-hal baru merupakan hal yang juga menjadi faktor penting dalam pembentukan istilah.

Pada beberapa contoh dapat diketahui bahwa lamanya terlibat dalam pembentukan istilah tidak selalu menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan istilah yang baik, seperti berikut ini.

Tabel 4.5a

Kekurangcermatan Pembentukan Istilah (1)

Istilah Asing	Istilah Bentukan			
	PI 1 (13 th)	PI 2 (10 th)	PI 3 (5 th)	PI 4 (5 th)
Portable executable	Portabel dapat dieksekusi	Bisa-eksekusi portabel	Keterlaksanaan portabel	Mudah alih eksekusi

PI 2 yang sudah bekerja dalam pembentukan istilah selama lebih dari sepuluh tahun menggunakan bentuk *bisa* alih-alih bentuk *dapat*. Padahal bentuk *bisa* merupakan bentuk tidak baku dan memiliki makna lain yang dapat menimbulkan kerancuan.

Selain itu, kekurangcermatan dalam memahami sebuah istilah menghasilkan istilah yang memiliki struktur yang tidak sama dengan struktur bahasa Indonesia sehingga dapat berakibat pada ketidaktepatan makna istilah bentukan, contohnya.

Frasa *portable executable* oleh PI dipadankan dengan frasa *portable dapat dieksekusi*. Pemilihan frasa *portable dapat dieksekusi* kurang tepat karena (lihat 4.2.6.6) yang

dimaksud sebenarnya adalah fail berjenis *executable* yang bersifat *portable*. Dengan demikian struktur padanan yang tepat adalah *dapat eksekusi portabel* atau *eksekutabel portabel*.

Kekurangcermatan dalam memahami sebuah istilah dan kurangcermatan dalam memilih padanan menghasilkan istilah akan menghasilkan padanan yang kurang tepat, contohnya

on premise oleh PI dipadankan dengan frasa *dengan alasan* dan *pada awalnya*. Pemilihan frasa *dengan alasan* dan *pada awalnya* untuk memadankan frasa *on premise* tidak tepat karena tidak menggambarkan makna yang diinginkan.

Sementara itu, PI yang baru bekerja selama lima tahun dapat memunculkan istilah bentukan yang sudah sangat lazim digunakan dibanding PI lain yang lebih lama, misalkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5b

Kekurangcermatan Pembentukan Istilah (2)

Istilah Asing	Istilah Bentukan			
	PI 1 (13 th)	PI 2 (10 th)	PI 3 (5 th)	PI 4 (5 th)
<i>Mailing list</i>	Daftar persuratan	Senarai pos; list pos	Diskusi melalui surat elektronik	Milis

PI empat membentuk padanan *milis* untuk istilah asing *mailing list*. PI tersebut memanfaatkan istilah akronim yang sudah lazim digunakan walaupun merupakan akronim dari istilah asing, tetapi tidak bertabrakan dengan kelaziman yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut karena bentuk serapan tersebut sudah disesuaikan secara ejaan dan lafal.

4.1.7 Ketermanfaatan PUPI dalam Pembentukan Istilah

Melalui data yang ada dan sudah dilakukan analisis dapat disimpulkan beberapa hal mengenai ketermanfaatan pedoman (PUPI) oleh PI dalam membantu pekerjaannya.

1. Para PI cenderung untuk lebih memanfaatkan proses gabungan penerjemahan dan penyerapan dibanding dengan proses penerjemahan saja atau proses penyerapan saja. Hal tersebut terlihat dari istilah bentukan yang dihasilkan, contohnya

computing → proses penyerapan → komputasi

cloud → proses penerjemahan → awan

2. Proses penyerapan digunakan untuk memadankan kata yang sudah menjadi warga bahasa Indonesia, contohnya.

scale computing → proses penyerapan → komputasi skala

Kata *skala* sudah lazim digunakan dan sudah menjadi bahasa Indonesia. Kata *skala* digunakan untuk memadankan *scale*. Penggunaan kata *skala* alih-alih menggunakan kata *nisbah*, *perbandingan*, *ukuran* dan sebagainya dimaksudkan untuk memudahkan penelusuran ke bentuk asalnya, yakni *scale*. Selain itu, bentuk-bentuk *nisbah*, *perbandingan*, dan *ukuran* merupakan bentuk sinonimi namun merupakan istilah bidang ilmu yang berbeda. Perbedaan bidang ilmu tersebut menyebabkan perbedaan bentuk padanan (PUPI. 2008: 41)

3. Proses penyerapan dengan perbandingan. Kata *computing* (*n*) dibandingkan maknanya dengan *computation* (*n*) yang berkelas kata sama, yakni nomina. Kata Inggris *computing* yang bermakna *the fact of using computer* (Oxford, 2010: 3008) dibandingkan dengan kata Inggris *computation* yang bermakna *the use or operation of a computer* (Websters online, 2003). Melalui kedua makna dapat diketahui bahwa keduanya memiliki kedekatan makna. Dari kedekatan makna antara bentuk *computing* dan *computation* dipilih bentuk bentuk terakhir yang dibentuk menjadi *komputasi* karena bentuk *komputasi*

akan memudahkan dalam derivasi dibanding bentuk pertama dan bentuk *komputasi* sudah dikenal lebih dulu.

4. Istilah padanan satu kata cenderung untuk mengikuti proses penerjemahan, baik penerjemahan langsung, maupun dengan perekaan, contohnya.

repeater → penerjemahan langsung → pengulang

5. Dari istilah bahasa Indonesia hasil bentukan dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua kecenderungan dalam pembentukan istilah asing yakni kecenderungan untuk menyerap istilah asing yang lebih bersifat internasional di satu sisi. Hal tersebut dapat dilihat dari pemadanan kata *repeater* melalui penyerapan menjadi *ripiter*. Di sisi lain terdapat kecenderungan untuk mengusulkan sumber lokal dari bahasa sendiri dalam rangka pemuliaan bahasa Indonesia, contohnya pemadanan *repeater* melalui penerjemahan menjadi *pengulang*. Untuk mengetahui mana bentuk yang paling banyak digunakan dapat dilakukan melalui pengecekan volume penggunaan keduanya di internet. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan aplikasi *Googlefight.com*. Melalui aplikasi itu diketahui bahwa pemakaian bentuk 'pengulang' (3.810) lebih banyak dibanding *ripiter* (1.390). Namun demikian, hasil tersebut tidak dapat secara serta merta diartikan bahwa bentuk 'pengulang' lebih berterima dibanding 'ripiter' untuk memadankan *repeater*. Karena bentuk 'pengulang' merujuk pada banyak hal di luar ranah TI.

4.2 Keberterimaan Istilah

Keberterimaan istilah dapat dilihat dari pemilihan pengguna atas beberapa istilah bentukan yang ditawarkan. Pemilihan istilah oleh pengguna dapat menjadi tolok ukur tingkat keberterimaan istilah. Istilah yang dipilih paling banyak adalah istilah yang paling dikenal oleh pengguna dibandingkan dengan istilah lain yang dipilih lebih sedikit oleh pengguna. Istilah yang paling banyak dipilih merupakan istilah yang

tingkat keberterimaannya tinggi. Sebaliknya, istilah yang paling sedikit dipilih pengguna merupakan istilah yang tingkat keberterimannya paling rendah.

Dua puluh istilah teknologi informasi (TI) asing beserta padanannya yang diujikan kepada pengguna dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar berikut.

(1) Istilah Bentuk Pembentuk Istilah

kelompok istilah bentuk pembentuk istilah (PI) ini terbagi atas istilah yang sesuai dengan kaidah PUPI dan istilah bentuk yang tidak sesuai kaidah PUPI. Istilah bentuk PI yang sesuai kaidah PUPI (ISPUPI) dipilih oleh 446 responden sebanyak 5.115 kali dan istilah bentuk PI yang tidak sesuai PUPI (ITSPUPI) dipilih oleh 446 responden sebanyak 2.674 kali. ISPUPI dipilih setara dengan 66 persen dan ITSPUPI dipilih dengan persentase 34 persen. Secara keseluruhan istilah bentuk pembentuk istilah dipilih oleh pengguna sebanyak 7.789 kali atau setara dengan 78 persen.

Istilah yang sesuai dengan PUPI (ISPUPI) memiliki tingkat keterpilihan lebih tinggi, yaitu lebih dari separuh, dibanding dengan tingkat keterpilihan istilah yang tidak sesuai dengan PUPI (ITSPUPI). Pemilihan tersebut menunjukkan bahwa istilah yang dibentuk berdasarkan pedoman pembentukan istilah lebih berterima atau dengan kata lain PUPI berpengaruh dalam keberterimaan istilah di kalangan pengguna. Dengan demikian ketermanfaatan PUPI dalam pembentukan istilah menentukan keberterimaan istilah tersebut.

Pemilihan responden terhadap istilah tersebut menunjukkan tingkat pengenalan pengguna yang lebih baik terhadap istilah tersebut dibanding kelompok istilah yang dipilih lebih sedikit oleh pengguna. Istilah yang lebih dikenal memiliki tingkat keberterimaan lebih tinggi dibandingkan dengan istilah yang tidak begitu dikenal. Istilah yang lebih dikenal lebih berterima karena tertunduk kepada kaidah yang disyaratkan PUPI dalam pembentukan istilah.

Ketermanfaatan PUPI, dilihat dari keberterimaan ISPUPI, sangat menentukan dalam keberterimaan istilah di kalangan pengguna dibanding istilah ITSPUPI. Hal demikian dapat diketahui dari perbedaan presentase pemilih ISPUPI dan ITSPUPI.

(2) Istilah Asing

Istilah asing dipilih oleh 446 responden yang merupakan pengguna istilah sebanyak 479 kali. Pengguna yang tidak menyetujui istilah bentukan yang ditawarkan dan memutuskan untuk tidak membentuk istilah sendiri memilih bentuk asing. Sejatinya, pemilihan istilah asing merupakan tindakan paling ‘aman’ karena tidak menyebabkan terjadi perubahan konsep, kesalahpahaman, dan memudahkan pemahaman. Dari segi jumlah pemilih, pengguna yang memilih menggunakan bentuk asli istilah dalam bahasa asing lebih sedikit dari pengguna yang memilih menggunakan istilah bentukan pembentuk istilah, yaitu 479 kali.

(3) Istilah Bentukan Sendiri

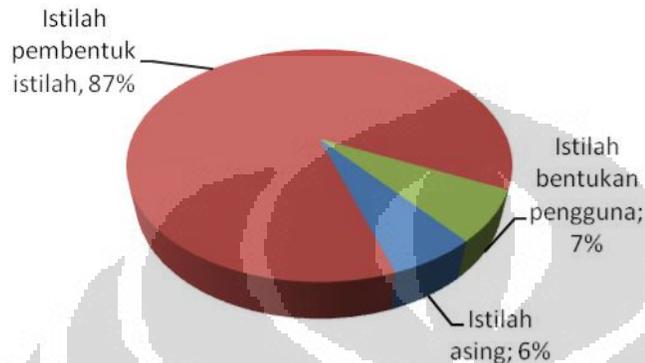
Responden membentuk padanan sendiri untuk istilah asing sebanyak 502 kali atau setara dengan tujuh persen. Jumlah tersebut lebih besar dari pemilihan istilah asing, yakni sebesar 479 kali atau sebesar enam persen.

Ketidakpuasan responden terhadap istilah yang ditawarkan membuat responden tidak menerima istilah apapun, baik istilah bentukan pengguna maupun istilah asing yang ditawarkan. Ketidakberterimaan tersebut menggiring mereka kepada keputusan untuk membentuk istilah sendiri, alih-alih menggunakan bentuk aslinya dalam bahasa Inggris, atau memilih bentuk lain yang ditawarkan.

Pembentukan istilah sendiri menunjukkan bahwa kesesuaian istilah dengan kaidah, ketidaksesuaian dengan kaidah, bahkan penyerapan bentuk asli istilah tertentu tidak selalu menjadi jaminan keberterimaan suatu istilah. Sebagian responden lebih percaya untuk membentuk istilah lain yang tidak sama dengan istilah yang ditawarkan. Bahkan pembentukan istilah sendiri lebih banyak terjadi, yaitu 502 kali, dibandingkan pemilihan bentuk asing yang berjumlah 479 kali.

Secara keseluruhan presentase keterpilihan ketiga kelompok istilah seperti terlihat pada tabel berikut.

Grafik 4.1
Keberterimaan Istilah



1. Istilah bentukan pembentuk istilah dipilih 7.789 kali oleh 450 responden atau setara dengan 87 persen
2. Istilah bentukan pengguna dipilih sebanyak 502 kali oleh 450 responden atau sama dengan 7 persen
3. Istilah asing dipilih sebanyak 479 kali oleh 450 responden yang sama dengan 6 persen

Keterpilihan istilah TI bentukan pembentuk istilah lebih banyak dari dua kelompok istilah lainnya menunjukkan bahwa tingkat keberterimaan istilah tersebut lebih tinggi dari dua kelompok istilah lainnya. Pengguna istilah lebih banyak membentuk istilah sendiri dibandingkan memilih istilah asing. Masalah ini sudah dijelaskan lebih lanjut pada subbab 4.1.5 Hal tersebut dapat dilihat dari presentase pembentukan istilah yang lebih tinggi dari presentase pemilihan istilah asing.

Pengguna istilah sangat berperan dalam menentukan mana istilah yang diterima dan mana istilah yang ditolaknya (Haugen, 1966). Pembentukan istilah yang sesuai dengan kaidah pembentukan merupakan salah satu usaha agar sebuah istilah berterima. Kaidah pembentukan istilah asing yang mengadopsi karakteristik linguistik, sosiolinguistik, dan semantik bahasa tertentu merupakan salah satu segi

agar sebuah istilah selaras dengan karakteristik bahasa tersebut. Segi lainnya adalah penilaian subjektif pengguna yang bersifat mutlak. Dengan kata lain, pembentuk istilah hanya dapat mengusulkan, tetapi penggunalah, pada akhirnya, yang menentukan.

4.2.1 Peranan PUPI dalam Keberterimaan Istilah

PUPI sebagai kaidah pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia memiliki pengaruh yang besar dalam keberterimaan istilah. Keberterimaan istilah yang dibentuk berdasarkan tata cara yang disarankan PUPI (ISPUPI) berbeda dengan keberterimaan istilah yang dibentuk tanpa berpedoman pada tata cara PUPI (ITSPUPI). Istilah yang dibentuk tidak berdasarkan kaidah pembentukan yang berlaku memiliki tingkat keberterimaan lebih rendah, yaitu dipilih sebanyak 2.886 kali oleh pengguna. Sebaliknya, istilah yang dibentuk sesuai dengan kaidah pembentukan (PUPI) memiliki keberterimaan lebih tinggi, yakni dipilih sebanyak 4.294 kali oleh pengguna. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut. Angka pada kolom istilah mewakili istilah yang 20 buah mulai dari istilah pertama sampai 20. Angka pada kolom berikutnya mewakili berapa kali istilah tersebut dipilih oleh pengguna istilah.

Tabel 4.6

Keberterimaan Istilah ISPUPI, ITSPUPI, IA, dan IBP

Istilah	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
IA	56	18	30	26	25	13	50	35	70	13	12	15
ITSPUPI	172	256	126	16	88	150	131	196	42	65	198	142
ISPUPI	159	151	261	387	288	259	172	65	281	323	195	236
IBP	51	6	14	7	40	15	61	77	28	21	10	3
total	438	431	431	436	441	437	414	373	421	422	415	396

Istilah	13	14	15	16	17	18	19	20		%
IA	9	7	16	18	22	43	26	31	535	6,5%
ITSPUPI	123	69	169	134	121	234	238	216	2.886	35,2%
ISPUPI	286	336	211	250	252	63	60	59	4.294	52,3%
IBP	7	6	13	11	11	23	29	59	492	6,9%
total	425	418	409	413	406	363	353	365	8207	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat keberterimaan istilah yang sesuai PUPI (ISPUPI) lebih tinggi dibanding istilah yang tidak sesuai kaidah PUPI (ITSPUPI), baik dari segi usia, pendidikan, maupun pekerjaan. Perbedaan presentase keberterimaan antara ISPUPI dan ITSPUPI sampai dua puluh persen. Perbedaan tersebut signifikan dari segi statistik. Hal tersebut dapat diketahui melalui tes-T dengan Microsoft Excel berikut.

t-Test: Paired Two Sample for Means

	ISPUPI	ITSPUPI
Mean	0,513	0,336
Variance	0,000	0,000
Observations	3	3
Pearson Correlation	-0,891	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	2	
t Stat	8,713	
P(T<=t) one-tail	0,006	
t Critical one-tail	2,919	
P(T<=t) two-tail	0,012	
t Critical two-tail	4,302	

Hasil tes-T menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok ISPUPI dan ITSPUPI signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai probabilitas (P) *one tail* (p sebesar 0,006) maupun *two tail* (p sebesar 0,012) kurang dari 0,05 pada alfa 5%. Nilai yang kurang dari 0,05 tersebut mengindikasikan signifikansi perbedaan antara kedua kelompok istilah tersebut.

Di samping itu, perbedaan keberterimaan antara ISPUPI dengan istilah asing (IA) tinggi, seperti tampak pada Tabel 4.2. Secara statistik perbedaan presentase keberterimaan antara ISPUPI dengan IA signifikan. Hal tersebut dapat diketahui melalui tes-T dengan Microsoft Excel berikut. Hasil uji tes-T menunjukkan hal tersebut.

t-Test: Paired Two Sample for Means

	ISPUPI	IA
Mean	0,513	0,086
Variance	0,000	0,000
Observations	3	3
Pearson Correlation	-0,884	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	2	
t Stat	18,285	
P(T<=t) one-tail	0,001	
t Critical one-tail	2,919	
P(T<=t) two-tail	0,002	
t Critical two-tail	4,302	

Hasil tes-T menunjukkan bahwa perbedaan keberterimaan antara istilah yang dibentuk berdasarkan pedoman dengan keberterimaan istilah asing sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai probabilitas (P) *one tail* (p sebesar 0,001) maupun *two tail* (p sebesar 0,002) kurang dari 0,05 pada alfa 5%. Nilai yang kurang dari 0,05 tersebut mengindikasikan signifikansi perbedaan antara kedua kelompok istilah tersebut yang besar. Semakin kecil jumlah tersebut dari nilai *default* 0,05 semakin besar signifikansi perbedaan.

Selain itu, perbedaan keberterimaan antara ISPUPI dengan istilah usulan pengguna (IBP) juga sangat signifikan. Hasil uji tes-T berikut menunjukkan hal tersebut.

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>ISPUI</i>	<i>IBP</i>
Mean	0,513	0,07
Variance	0,000	1E-04
Observations	3	3
Pearson Correlation	0,960	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	2	
t Stat	66,5	
P(T<=t) one-tail	0,000	
t Critical one-tail	2,919986	
P(T<=t) two-tail	0,000	
t Critical two-tail	4,302653	

Signifikansi perbedaan antara kedua kelompok istilah sangat tinggi. Bahkan tertinggi dibanding dua kelompok sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai probabilitas (P) *one tail* (p sebesar 0,000) maupun *two tail* (p sebesar 0,000) kurang dari 0,05 pada alfa 5%. Semakin kecil jumlah tersebut dari nilai *default* 0,05 semakin besar signifikansi perbedaannya.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah yang dibentuk berdasarkan kaidah pembentukan (PUI) memiliki tingkat keterpilihan tertinggi. Tingkat keterpilihan tersebut menunjukkan pengenalan istilah oleh kalangan pengguna lebih baik dibanding istilah yang dipilih lebih sedikit. Dengan demikian, istilah yang berdasarkan PUI lebih berterima dibanding istilah yang dibentuk tidak berdasarkan PUI.

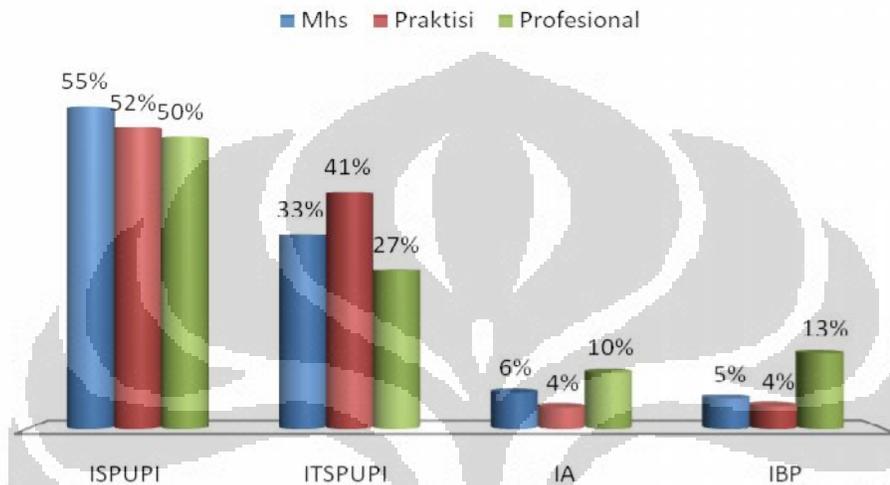
4.2.2 Keberterimaan Istilah Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan mempengaruhi pengguna istilah dalam menerima istilah. Keberterimaan ISPUI berdasarkan pekerjaan cukup tinggi. Rata-rata keberterimaan ISPUI berdasarkan pekerjaan 52 persen. Kelompok mahasiswa menerima istilah dengan presentase lebih besar dari dua kelompok lainnya, yaitu 55 persen. Kelompok praktisi

memilih sebesar 52 persen dan kelompok profesional memilih terendah yakni 50 persen. Hal tersebut dapat dicermati pada tabel berikut.

Grafik 4.2

Keberterimaan Istilah Berdasarkan Pekerjaan



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa praktisi menerima ITSPUPI lebih banyak dari dua kelompok pekerjaan lainnya. Profesional menerima ITSPUPI paling sedikit dan mahasiswa berada di antara keduanya. Perbedaan presentase keberterimaan antara ketiga kelompok cukup besar, yaitu 27 persen profesional, 33 persen mahasiswa, dan 41 persen praktisi. Presentase rata-rata keberterimaan ITSPUPI berdasarkan kelompok pekerjaan adalah 34 persen. Tertinggi dari keberterimaan istilah serupa oleh kelompok usia dan pendidikan.

Profesional yang di antaranya meliputi dosen, wartawan IT, dan ahli IT memilih istilah asing (IA) dan membentuk istilah sendiri (IBP) lebih banyak dari kelompok pekerjaan lainnya. Profesional memilih IA sebesar 10 persen, mahasiswa sebesar enam persen, dan praktisi sebesar empat persen. Praktisi memiliki presentase terkecil dalam menerima istilah asing..

Pekerjaan profesional merupakan pekerjaan yang memposisikan seseorang sebagai pengguna dan pembentuk istilah sekaligus. Dengan demikian, pekerjaan

tersebut membuat seseorang tidak hanya terlatih memilih istilah, tetapi juga biasa membentuk istilah. Hal tersebut dapat dilihat dari pembentukan IBP oleh kelompok profesional yang mencapai 13 persen dibanding dengan dua kelompok pekerjaan lain yang hanya 5 dan 4 persen. Demikian juga dengan pemilihan bentuk asing. Pengguna istilah dari kelompok profesional memilih istilah asing lebih banyak dibanding dua kelompok lainnya.

4.3 Kriteria Keberterimaan Istilah

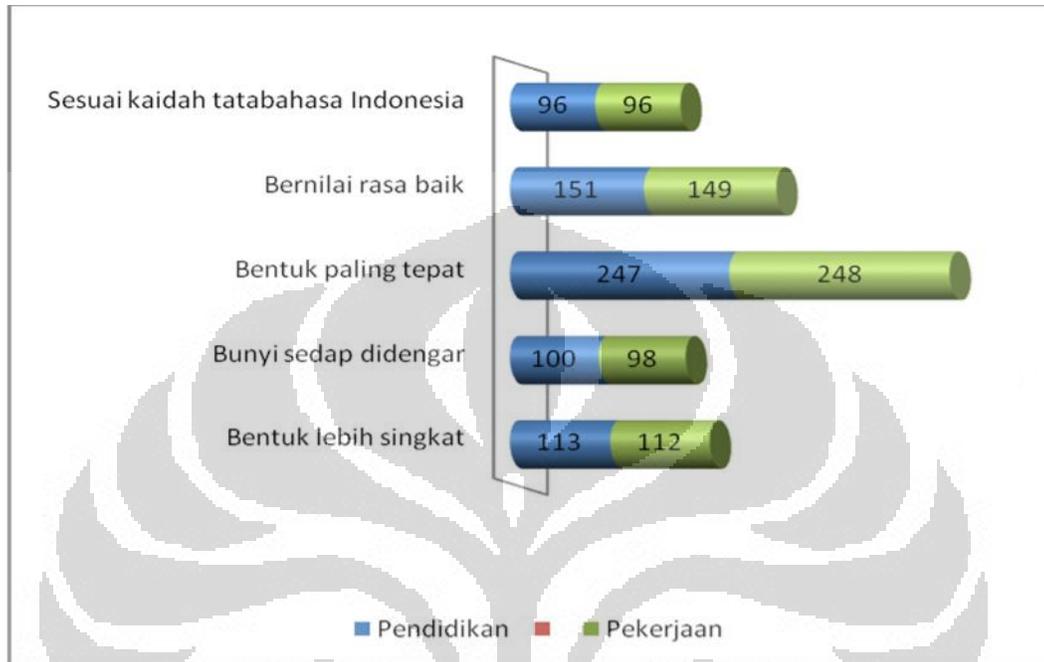
Keberterimaan istilah ditentukan oleh beberapa kriteria. PUPI sudah menentukan kriteria tersebut. Selain itu, terdapat kriteria lain yang diusulkan oleh pengguna. Subbab ini akan membahas tentang ketermanfaatan kriteria PUPI dan kriteria usulan pengguna istilah.

4.3.1 Kriteria Keberterimaan Istilah

Dari beberapa kriteria yang disyaratkan PUPI (hal. 28), terdapat perbedaan dalam pengutamaan setiap kriteria dalam pembentukan istilah. Secara umum kriteria yang paling banyak dipilih oleh pengguna istilah adalah kriteria 'ketepatan bentuk'. Pengguna istilah lebih mengutamakan ketepatan bentuk dalam memilih istilah. Pemilihan kriteria 'ketepatan bentuk' memiliki perbedaan yang cukup tinggi dengan pemilihan kriteria lainnya, yakni 'nilai rasa' atau 'konotasi baik'. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik berikut.

Grafik 4.3

Kriteria Keberterimaan Istilah



Kriteria ketepatan bentuk atau 'bentuk paling tepat (BPT)' memiliki keterpilihan paling tinggi, baik dari segi pendidikan, maupun pekerjaan. Dari segi pendidikan, kriteria BPT dipilih 247 kali. Tertinggi di kelompoknya. Dari segi pekerjaan, kriteria BPT dipilih sebanyak 248 kali, merupakan tertinggi di kelompoknya.

Kriteria nilai rasa atau konotasi (BRB) sebuah istilah dipilih pengguna kedua setelah kriteria BPT. Perbedaan antara keduanya dari segi jumlah pemilih cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui uji statistik tes-T yang dilakukan. Hasil uji tes-T menunjukkan bahwa nilai probabilitas (P) *one tail* (p sebesar 0,008) maupun *two tail* (p sebesar 0,016) kurang dari 0,05 pada alfa 5%. Semakin kecil jumlah tersebut dari nilai *default* 0,05 semakin besar signifikansi perbedaan. Hal demikian juga menjelaskan bahwa perbedaan kriteria ketepatan bentuk dengan tiga kriteria lainnya jauh lebih signifikan.

Kriteria ketiga yang dipilih oleh pengguna berdasarkan jumlah pemilih adalah kesingkatan dan keringkasan bentuk. Setelah itu kesedapan bunyi. Kriteria terakhir yang dipilih adalah kriteria kesesuaian dengan kaidah tata bahasa.

Tata bahasa tidak terlalu berperan dalam keberterimaan istilah. Kesesuaian antara istilah dengan kaidah tata bahasa tidak terlalu mempengaruhi pemilihan istilah. Hal tersebut terlihat dari pemilihan kriteria kesesuaian antara kaidah tata bahasa dengan istilah yang menjadi pilihan terakhir pengguna dan. Selain itu, perbedaan jumlah pemilih antara kriteria (a) bernilai rasa baik, (b) bentuk lebih singkat, (c) bunyi sedap didengar, dan (d) sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia tidak terlalu besar dan tidak signifikan. Hal tersebut juga dapat berarti bahwa kriteria (d) tidak terlalu mempengaruhi pemilihan istilah. Ketidaksignifikanan tersebut dapat diketahui melalui uji statistik dengan tes Anova. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa *P-value* (sebesar 0,996) lebih besar dari 0,05 pada alfa 5%. Semakin besar jumlah tersebut semakin kecil signifikansinya.

Melalui pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria ketepatan bentuk memiliki tingkat keterpilihan tertinggi. Ketepatan bentuk atau ‘bentuk paling tepat (BPT)’ dalam mengungkapkan konsep termaksud dan tidak menyimpang dari makna tersebut memiliki tingkat keterpilihan paling tinggi, baik dari segi pendidikan, maupun pekerjaan.

4.3.2 Kriteria Keberterimaan Lainnya

Para pengguna mengusulkan beberapa kriteria lain yang dapat menjadi persyaratan pembentukan istilah yang baik selain yang disyaratkan oleh PUPI dalam pembentukan istilah. Kriteria tersebut adalah:

- a) mudah diucapkan,
- b) mudah dipahami,
- c) mudah diingat,
- d) universal, dan
- e) orisinil .

Sebuah istilah mudah diucapkan apabila bentuk formalnya lazim dan sesuai dengan kaidah tata bahasa seperti sistem fonologis dan grafis bahasa Indonesia. Istilah padanan yang sesuai dengan sistem fonologis dan grafis bahasa Indonesia lebih mudah dikenali dan diucapkan. Dengan demikian, ‘kemudahan pengucapan’ termasuk ke dalam kriteria ‘seturut kaidah bahasa Indonesia’ (PUPI, 2006: 2).

Kriteria kedua yang diusulkan oleh pengguna adalah ‘kemudahan untuk dipahami’. Kemudahan untuk dipahami berkaitan dengan ketepatan bentuk dalam mengungkapkan makna yang diinginkan atau konsep yang dimaksud. Kemudahan untuk dipahami juga mensyaratkan agar makna sebuah istilah tidak menyimpang dari makna termaksud. Dengan demikian kriteria ini berkaitan dengan ‘ketepatan bentuk untuk mengungkapkan konsep termaksud dan tidak menyimpang dari makna itu’ (PUPI, Idem).

Kriteria ketiga yang diusulkan pengguna istilah adalah kemudahan untuk diingat. Kemudahan sebuah istilah untuk diingat berkaitan dengan banyak hal. Kemudahan sebuah istilah untuk diingat berkaitan dengan kesesuaiannya dengan sistem fonologis dan grafis sehingga mudah dikenali. Hal tersebut juga berkaitan dengan kesingkatan dibentuk sehingga mudah diingat (PUPI, idem).

Universalitas sebuah istilah akan meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*). Universalitas sebuah istilah bentuk diusulkan oleh pengguna. Universalitas sebuah istilah memudahkan ketersalinan antarbahasa donor dan bahasa sasaran. Ketersalinan antarbahasa merupakan persyaratan penyerapan istilah dalam PUPI (PUPI, 2006: 6).

Universalitas sebuah istilah memudahkan pemahaman oleh ahli dari berbagai latar bahasa. Kemudahan pemahaman ahli dalam berbagai latar bahasa mensyaratkan proses pembentukan yang digunakan adalah penyerapan, baik melalui penyesuaian lafal dan ejaan, maupun tanpa keduanya. Proses pembentukan dengan penyerapan memudahkan para ahli dalam mengenali istilah, sehingga mudah juga dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Namun demikian, proses ini menutup

kemungkinan bahasa lokal atau bentuk arkais untuk diangkat menjadi padanan istilah asing.

Terakhir, pembentuk istilah mengusulkan istilah bentukan bersifat orisinil. Orisinil yang dimaksud adalah bentuk padanan berasal dari kata Indonesia. Hal ini sudah diadopsi oleh PUPI. Dalam peritilahan bahasa Indonesia, hal ini dilakukan melalui penggunaan bentuk yang berasal dari bahasa nusantara, baik untuk konsep dan istilah, maupun istilah saja. Proses yang biasa dilakukan adalah: (i) melalui pemantapan istilah yang sudah ada seperti *bhinneka tunggal ika*, *batik*, dan sebagainya, (ii) perekaciptaan seperti istilah *cakar ayam*, *penyangga sosrobahu*, dan sebagainya, dan (iii) penerjemahan dengan perekaan seperti jasa boga (*catering*), unduh (*download*), dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria yang disarankan oleh pembentuk istilah sudah diadopsi oleh PUPI. Kriteria tersebut terdapat dalam persyaratan istilah yang baik (PUPI, 2006: 2), dasar-dasar penyerapan istilah asing (Idem, 2006: 6), pemantapan istilah nusantara (Idem, 2006: 4), penerjemahan dengan perekaan (Idem: 6), dan perekaciptaan istilah (Idem, 2006: 21).

Pengusul kriteria pembentukan dari pengguna dapat dikelompokkan berdasarkan subkelompok pendidikan, dan pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7

Kriteria Keberterimaan Usulan Pengguna

Kelompok		Pendidikan			Pekerjaan		
Sub-kelompok		SMA	Sarj	Pasc	Mhs	Prts	Prof
Kriteria lain	mudah diucapkan	V			V		
	mudah dipahami	V	V	V	V		V
	mudah diingat	V	V	V	V		V
	universal	V			V		
	orisinil	V	V				V

Universitas Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, kriteria lain yang diusulkan dapat dikelompokkan menjadi:

1. kriteria yang terbanyak diusulkan. Kriteria yang terbanyak diusulkan yaitu kemudahan dipahami dan kemudahan diingat. Kriteria ini diusulkan oleh lima dari enam subkelompok, yaitu oleh semua subkelompok pendidikan dan pekerjaan kecuali subkelompok praktisi;
2. kriteria sedang, yakni orisinalitas. Kriteria ini diusulkan oleh tiga dari enam subkelompok, yakni pendidikan SMA, sarjana, dan pekerjaan profesional
3. kriteria tersedikit diusulkan, yaitu kemudahan pengucapan dan universalitas. Kriteria ini diusulkan oleh dua dari enam subkelompok, yaitu subkelompok pendidikan SMA dan pekerjaan mahasiswa.

Kemudahan sebuah istilah untuk dipahami dan diingat merupakan dua kriteria utama yang paling banyak diusulkan oleh pengguna istilah. Hal tersebut juga dapat berarti bahwa kedua kriteria merupakan tolok ukur utama pengguna dalam memilih istilah. Kemudahan sebuah istilah untuk dipahami dan diingat berkaitan dengan ketepatan bentuk dan tidak menyimpang dari makna yang dimaksud dan kesesuaian dengan kaidah tata bahasa bahasa Indonesia. Kemudahan sebuah istilah untuk dipahami dan diingat juga mensyaratkan bunyi yang eufonik dan konotasi yang positif (PUPI, 2006: 2).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kriteria yang terbanyak diusulkan pengguna istilah adalah kemudahan untuk dipahami dan diingat. Sudah dijelaskan juga bahwa kemudahan untuk dipahami dan diingat berkaitan dengan ketepatan bentuk dalam mengungkapkan konsep yang tidak menyimpang dari makna tersebut. Kemudahan untuk dipahami juga berkaitan dengan keringkas bentuk dan kesesuaian dengan tata bahasa bahasa Indonesia.

4.4 Kriteria Ketidakberterimaan Istilah

Sebagaimana halnya keberterimaan istilah yang didasarkan atas beberapa kriteria, ketidakberterimaan istilah pun demikian. Sebuah istilah bentuk tidak berterima

Universitas Indonesia

karena alasan tertentu. Secara umum, alasan utama sebuah istilah tidak diterima adalah ketidaktepatan bentuk untuk mengungkapkan konsep yang termaksud dan menyimpang dari makna itu. Alasan kedua ketidakberterimaan istilah adalah karena bentuk yang terlalu panjang dan tidak ringkas di antara pilihan yang tersedia yang memiliki rujukan sama, lalu bunyinya tidak sedap didengar (tidak eufonik), dan terakhir, karena istilah asingnya lebih populer. Hal tersebut akan dibahas lebih lanjut.

4.4.1 Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi pengguna dalam mengutamakan kriteria ketidakberterimaan suatu istilah. Perbedaan tingkat pendidikan akan berakibat pada perbedaan pengguna dalam menentukan kriteria utama ketidakberterimaan istilah. Kelompok pendidikan SMA dan sederajat, sarjana, dan pascasarjana berbeda dalam menentukan kriteria utama sebuah ketidakberterimaan sebuah istilah, sebagaimana terlihat pada senarai berikut yang dipaparkan dalam bentuk persentase.

Tabel 4.8

Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Berdasarkan Pendidikan

Kriteria	SMA	SARJANA	PASCASARJANA
Bentuknya terlalu panjang	21	21	15
Bunyinya tidak sedap didengar	20	19	15
Maknanya tidak tepat	41	42	49
istilah asingnya lebih populer	18	18	21
Total	100	100	100

Secara umum, ketiga kelompok pendidikan memiliki kesamaan dalam mengutamakan kriteria ketidakberterimaan istilah. Ketidaktepatan makna menjadi kendala utama dalam menerima istilah. Namun demikian, kelompok pendidikan tertinggi (pascasarjana) berbeda sendiri dalam menentukan kriteria kedua dan ketiga.

Kelompok pendidikan tertinggi memilih kriteria istilah asing lebih populer, baru kemudian memilih ketidaksedapan bunyi dan bentuk yang terlalu panjang dengan angka sama.

Kelompok pendidikan SMA dan sederajat serta sarjana memiliki kesamaan dalam memilih kriteria ketidakberterimaan istilah. Kedua kelompok mengutamakan ketidaktepatan makna, lalu bentuk yang terlalu panjang. Kriteria selanjutnya yang diutamakan adalah ketidaksedapan bunyi dan yang terakhir adalah istilah asing lebih populer.

4.4.2 Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Berdasarkan Pekerjaan

perbedaan pekerjaan mempengaruhi pengguna dalam mengutamakan kriteria ketidakberterimaan suatu istilah. Kelompok mahasiswa, praktisi, dan profesional tidak sama dalam menentukan kriteria utama sebuah istilah tidak berterima. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada persentase kriteria ketidakberterimaan pada senarai berikut.

Tabel 4.9

Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Berdasarkan Pekerjaan

Kriteria	MAHASISWA	PRAKTISI	PROFESIONAL
Bentuknya terlalu panjang	22	21	14
Bunyinya tidak sedap didengar	20	19	18
Maknanya tidak tepat	41	42	47
istilah asingnya lebih populer	17	18	21
	100	100	100

Kelompok mahasiswa dan praktisi mengutamakan ketidaktepatan makna, lalu bentuk yang terlalu panjang. Kemudian, kelompok ini memilih ketidaksedapan bunyi sebagai kriteria ketiga dalam ketidakberterimaan istilah. Alasan terakhir yang dipilih adalah karena istilah asing lebih populer.

Kelompok profesional memilih kriteria ketidaktepatan makna sebagai alasan utama ketidakberterimaan istilah. Kriteria kedua adalah istilah asing yang lebih populer. Kriteria ketiga dan terakhir adalah ketidaksedapan bunyi dan ketidakringkasan bentuk.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok, usia, pendidikan, dan pekerjaan memiliki kesamaan dalam menentukan kriteria utama yang menyebabkan ketidakberterimaan sebuah istilah. Kriteria utama ketidakberterimaan istilah tersebut adalah ketidaktepatan bentuk untuk mengungkapkan makna yang dimaksud dan tidak menyimpang dari makna tersebut.

4.4.3 Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Lainnya

Selain kriteria ketidakberterimaan istilah yang sudah diketahui sebelumnya, para pengguna mengusulkan beberapa kriteria lain yang menjadi kendala dalam keberterimaan sebuah istilah. Kriteria tersebut adalah:

1. sulit dieja
2. makna sulit dimengerti
3. memiliki banyak makna
4. bunyi tak-lazim
5. pengguna merasa bentuk tersebut tidak berterima
6. sulit diingat

Enam kriteria di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yakni yang berkaitan dengan istilah dan yang berkaitan dengan pengguna istilah. Kelompok pertama terbagi lagi atas istilah berdasarkan bentuk, bunyi, dan makna. Sedangkan kelompok terakhir berdasarkan 'perasaan' pengguna seperti senarai berikut.

Tabel 4.10

Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Lainnya

	Bentuk	Bunyi	Makna	Pengguna
sulit dieja	V			
sulit diingat	V			
bunyi tak-lazim		V		
maknanya sulit dimengerti			V	
memiliki banyak makna			V	
pengguna merasa bentuk tsb tidak berterima				V

Keenam kriteria ketidakberterimaan istilah usulan pengguna tersebut dapat disesuaikan dengan kriteria yang disarankan PUPI, yaitu:

- a. *Makna sulit dimengerti* dan *memiliki banyak makna* tidak sesuai dengan persyaratan ‘istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu’ (PUPI, 2006: 2)
- b. *Bentuk sulit dieja* dan *sulit diingat* disebabkan tidak mengadopsi kelaziman bahasa Indonesia seperti yang disyaratkan tata bahasa (Idem, 2006: 2)
- c. *Bunyi tak-lazim* tidak sesuai dengan persyaratan istilah yang baik yaitu ‘memiliki nilai rasa (konotasi) yang baik’ dan ‘sedap didengar (eufonik)’ (Idem)
- d. *Pengguna merasa bentuk tersebut tidak berterima* berkaitan dengan seluruh kriteria istilah yang baik menurut PUPI (Idem). Sebuah istilah yang dibentuk berdasarkan kriteria yang disyaratkan PUPI akan memiliki tingkat keberterimaan lebih tinggi dibanding istilah yang dibentuk tidak berdasarkan PUPI (lihat Subbab 4.1.2)

Kriteria yang berkaitan dengan pengguna merupakan kriteria yang berkaitan dengan kepekaan pengguna dalam menyeleksi istilah yang berterima dan yang tidak

berterima. Kepekaan tersebut hanya dimiliki oleh pengguna dengan latar belakang tertentu dan bersifat subjektif. Latar belakang tertentu tersebut terkait kebiasaan bekerja dengan istilah-istilah asing, artikel, dan sebagainya seperti pakar teknologi informasi, dosen, penerjemah, penulis teks teknis dan lain-lain. Kepekaan tersebut menentukan dalam memilih istilah. Pengguna yang mengusulkan kriteria demikian berasal dari tingkat pendidikan sarjana dan pascasarjana serta pekerjaan sebagai profesional. Hal demikian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.11

Kriteria Ketidakberterimaan Istilah Berdasarkan Subkelompok

	Kriteria lain	Pendidikan			Pekerjaan		
		SMA	SAR	PAS	MHS	PTS	PRF
makna	makna sulit dimengerti	v	v		v		
	memiliki banyak makna	v			v		
bentuk	sulit dieja	v			v		
	sulit diingat		v			v	
bunyi	Bunyi tak-lazim	v			v		
pengguna	pengguna merasa bentuk tsb tidak berterima		v	v			v

Berdasarkan tabel di atas, kriteria lain yang diusulkan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kriteria yang terbanyak diusulkan. Kriteria yang terbanyak diusulkan berkaitan dengan makna, yaitu makna yang sulit dimengerti dan pengguna merasa bentuk tersebut tidak berterima yang diusulkan oleh tiga dari enam subkelompok.

- Kriteria yang tersedikit diusulkan, yaitu semua kriteria selain kriteria terbanyak di atas yang rata-rata diusulkan oleh dua dari enam subkelompok

4.5 Istilah Asing dan Istilah Bentukan Sendiri

Pengguna yang tidak menemukan padanan istilah asing yang cocok akan melakukan salah satu dari dua hal. Pertama, menggunakan bentuk asingnya. Kedua berusaha membentuk padanan sendiri. Pemilihan pengguna istilah asing dan pembentukan istilah sendiri adalah sebagai berikut.

4.5.1 Pemilihan Istilah Asing

Secara umum, semua subkelompok pendidikan dan pekerjaan memilih bentuk asing yang merupakan bentuk asli istilah. Perbedaan terletak pada frekuensi pemilihan tiap istilah oleh subkelompok tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12

Pemilihan Istilah Asing

	Pendidikan			Pekerjaan		
	SMA	Sarjana	Pscsj	Mhs	Prkt	Prof
<i>on-line</i>						
<i>applet</i>						
<i>Asynchronous Time Division Multiplexing (ATMD)</i>						
<i>Bluetooth</i>						
<i>call setup</i>						
<i>Computer-mediated communication (cmc)</i>						
<i>default</i>						
<i>cascading style sheets</i>						

Universitas Indonesia

(CSS)						
<i>wizard</i>						
<i>self assessment</i>						
<i>comment on assignment</i>						
<i>Correspondence education</i>						
<i>standard</i>						
<i>Interfrequency (IF)</i>						
<i>Duplexer</i>						
<i>telepoint</i>						
<i>Stylus</i>						
<i>Squelch Circuit</i>						
<i>Broadband Fixed Wireless Access (BFWA)</i>						
<i>Assisted-Global Positioning System (A-GPS)</i>						

Dari tabel di atas diketahui bahwa pemilihan istilah asing oleh sub-kelompok dapat dikelompokkan atas tiga grup besar:

- a) istilah yang dipilih terbanyak. Istilah yang dipilih tertinggi adalah istilah asing yang dipilih oleh semua sub-kelompok terbanyak. Terdapat dua istilah yang masuk grup ini, yakni 'wizard' kemudian 'default'. Bentuk 'wizard' dipadankan dengan 'wisaya' dan 'wizar'. 'Default' dipadankan dengan bentuk 'kelalaian' dan 'asali'.

Keterpilihan bentuk 'wizard' dan 'default' yang sama sekali asing disebabkan karena:

- i. bentuk asingnya sudah terlanjur populer di kalangan TI

- ii. bentuk asing sangat teknis yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu
- iii. bentuk padanannya yang arkais dan kurang populer
- iv. bentuk padanan yang kurang sosialisasi

Pemadanan ‘wizard’ dengan ‘wisaya’ merupakan pembentukan istilah dengan proses penerjemahan langsung dengan penggunaan kembali bentuk arkais. Pemakaian bentuk ‘wizard’ dalam ranah teknologi informasi merupakan bentuk perluasan makna. Makna ‘wizard’ semula hanya bermakna ‘a man with magic powers’. Bentuk ini kemudian mengalami perluasan makna (*broadening*), maknanya mengalami penambahan: ‘a person who is especially good at something’ dan ‘(*computing*) a program that make it easy to use another program or perform a task by giving you a series of simple choice’ (Oxford Advanced Learners Dictionary, 2010: 1772).

Konsep dari ketiga makna ‘wizard’ hampir sama, yakni sesuatu/seseorang yang dapat melakukan hal lain atau dapat membuat hal lain menjadi lebih mudah. Konsep tersebut, kemudian, dipadankan dengan bentuk arkais ‘wisaya’ dalam bahasa Indonesia. ‘Wisaya’ bermakna ‘1 jerat penangkap ikan; 2 sihir’ (KBBI ed. III, 2005: 1274). Makna kedua ‘sihir’ diambil untuk memadankan bentuk asing ‘wizard’. Keuntungan penggunaan bentuk ‘wisaya’ adalah kemudahan dalam ‘penetrasi’ istilah tersebut dalam masyarakat. Walaupun sebenarnya hal tersebut tidak terlalu dibutuhkan, mengingat istilah tersebut adalah istilah khusus yang hanya dipahami dan digunakan oleh kalangan tertentu pula.

Ketidakterpilihan ‘wisaya’ sebagai istilah bentukan ‘wizard’ disebabkan oleh beberapa hal:

- i. ketidakakraban pengguna dengan bentuk ‘wisaya’ karena merupakan bentuk arkais.

- ii. bentuk 'wizard' sangat teknis, hanya muncul di kalangan terbatas yang tidak membutuhkan bentuk Indonesia untuk memadamkannya karena para pengguna sudah mengerti dengan istilah asing tersebut.
- iii. Kurang sosialisasi dari pembentuk istilah sehingga sebagian besar pengguna tidak mengetahui bentuk padanannya
- iv. Kalaupun sudah disosialisasikan tetapi tindakan tersebut terlambat karena bentuk 'wizard' sudah akrab di telinga dan lidah pengguna.

Pemadanan 'wizard' dengan bentuk 'wizar' merupakan pembentukan istilah melalui proses penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal. Bentuk ini lebih berterima dibanding bentuk 'wisaya'. Namun demikian, sebagian pengguna tetap memilih untuk menggunakan bentuk asingnya. Ketidakterpilihan bentuk 'wizar' karena beberapa alasan:

- i. Bentuk tersebut sangat teknis dan digunakan di kalangan terbatas
- ii. Pengguna sudah terlanjur akrab dengan bentuk asingnya

Pemadanan bentuk 'Default' dengan bentuk 'kelalaian' untuk ranah TI kurang tepat karena yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah 'what happens or appears if you do not make any other choice or change' (Oxford Advanced Learners Dictionary, 2010: 396), 'a selection automatically used by a computer program in the absence of a choice made by the user' (Merriam-Webster's 11 th Collegiate Dictionary, version 3.0), atau 'a default is a predesigned value or setting that is used by a computer program when a value or setting is not specified by the program user' (<http://whatis.techtarget.com>). Dari ketiga definisi di atas tidak satu pun yang bermakna 'kelalaian'. Dengan demikian, ketidakterpilihan bentuk 'kelalaian' adalah karena kekurangtepatan pemilihan bentuk istilah.

Bentuk 'asali' lebih mewakili konsep 'default' dibanding 'kelalaian'. Ketidakterpilihan bentuk 'asali' karena:

Universitas Indonesia

- i. Bentuk tersebut sangat teknis dan digunakan di kalangan terbatas
 - ii. Pengguna sudah terlanjur akrab dengan bentuk asingnya
 - iii. Perbedaan kelas kata, 'asali' memiliki kelas kata adjektiva
- b) istilah yang dipilih terendah. Istilah yang dipilih terendah adalah istilah asing yang dipilih oleh semua sub-kelompok di bawah angka rata-rata pemilihan sub-kelompok masing-masing. Termasuk ke dalam grup ini adalah 'interfrequency' dan 'standard'.

Bentuk 'interfrequency' dan 'standard' merupakan dua bentuk yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kedua bentuk tersebut sudah menjadi kata umum. Bentuk terikat 'inter-', bentuk 'frekuensi' dan bentuk 'standar' merupakan istilah bentukan untuk kedua istilah asing di atas. Ketiga bentuk tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sejak lama. Dengan demikian, ketidakterpilihan bentuk asing di atas lebih karena:

- i. istilah bentukan dalam bahasa Indonesia sudah menjadi kata umum
 - ii. istilah bentukan dalam bahasa Indonesia sudah akrab di telinga dan lidah pengguna
- c) istilah yang dipilih acak, yakni istilah yang rata-rata keterpilihannya berbeda pada setiap sub-kelompok. Grup ini terbagi lagi atas:
- a. istilah yang perbedaan tingkat keterpilihannya antara sub-kelompok sangat tinggi, yaitu 'self assesment', 'call setup', dan 'online'.
 - b. istilah yang perbedaan tingkat keterpilihan antara sub-kelompok rendah, contohnya 'stylus', 'bluetooth', dan 'applet'.

Dari segi pengguna, pemilihan istilah asing dapat digolongkan ke dalam tiga golongan:

- a) pemilihan bentuk asing terbanyak di antara sub-kelompok. Sub-kelompok umur 20 tahun ke bawah memilih bentuk asing lebih banyak dari sub-kelompok lainnya baik secara kualitas maupun kuantitas.
- b) pemilihan bentuk asing paling sedikit di antara sub-kelompok. Sub-kelompok pendidikan terbawah, yakni SMA dan sederajat serta subkelompok mahasiswa memilih bentuk asing paling sedikit secara kualitas dan kuantitas
- c) pemilihan bentuk asing acak di antara sub-kelompok. Subkelompok pekerjaan tertinggi (pekerjaanonal) memilih bentuk asing rendah secara kualitas dan tinggi secara kuantitas.

Pengguna yang tidak puas dengan istilah bentukan dalam bahasa Indonesia memilih untuk menggunakan bentuk aslinya dalam bahasa asing. Pemilihan bentuk asing, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan tindakan paling ‘aman’ karena tidak menyebabkan terjadinya perubahan makna, kesalahpahaman, dan memudahkan pemahaman antara penutur bahasa yang berbeda.

Tiap-tiap cara memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan bentuk aslinya yang masih berbentuk asing terasa menguntungkan karena tidak akan mengalami pergeseran makna konsep yang diusung bentuk asing, sehingga memudahkan dalam pemahaman antara ahli. Kekurangan cara ini ialah menyulitkan ekabahasawan untuk memahaminya.

4.5.2 Pembentukan Istilah Pengguna

Cara lain yang dilakukan pengguna ketika berhadapan dengan istilah bentukan yang dirasa tidak berterima adalah dengan membentuk istilah sendiri. Istilah bentukan pengguna terdiri atas penyerapan yang mencakup penyingkatan, penerjemahan, serta gabungan antara penyerapan dan penerjemahan. Perbedaan pekerjaan dan pendidikan berpengaruh dalam menentukan proses pembentukan istilah.

Proses pembentukan yang paling banyak dipilih oleh pengguna adalah (i) proses penyerapan, yaitu penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal, seperti ‘aplet’ (*applet*) dan ‘wizar’ (*wizard*), (ii) gabungan antara proses penyerapan dan penerjemahan, yakni gabungan antara proses penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal dengan penerjemahan dng kesesuaian bentuk dan makna, seperti ‘setup panggilan’ (*call setup*) dan ‘komunikasi bermedia komputer’ (*computer mediated-communication*), (iii) penerjemahan, yaitu penerjemahan dengan penyesuaian bentuk dan makna, seperti ‘asali’ (*default*) dan komentar atas tugas (*comment on assignment*).

Selain proses pembentukan serta bentuk formal dan makna sebuah istilah, besaran tingkat keterpilihan tiap-tiap sub-kelompok juga berbeda. Pekerjaan dan pendidikan pengguna istilah dan melatarbelakangi perbedaan tersebut. Hal demikian dapat diketahui berikut ini.

4.5.2.1 Proses Pembentukan Istilah

Proses pembentukan istilah yang terbanyak dipilih adalah pembentukan istilah melalui cara penyerapan. Proses penyerapan dipilih terbanyak secara kualitas dan kuantitas oleh sebagian besar pengguna. Proses yang terbanyak dipilih kedua adalah proses pembentukan istilah melalui gabungan antara penyerapan dan penerjemahan. Proses yang terakhir terbanyak dipilih adalah pembentukan istilah melalui penerjemahan. Hal-hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.13

Proses Pembentukan Istilah (1)

No	Istilah bentukan	Proses pembentukan
1	Blutut	Penyerapan
2	Interfrekuensi	Penyerapan
3	ulangan/ujian mandiri	Penerjemahan

4	setup panggilan	Gabungan
5	standar	Penyerapan
6	Wizar	Penyerapan
7	komunikasi bermedia komputer	Gabungan
8	pendidikan korespondensi	Gabungan
9	Stilus	Penyerapan
10	Telepoin	Penyerapan
11	Multipleksing divisi waktu asinkron	penyerapan
12	Duplekser	penyerapan
13	Komentar atas tugas	Gabungan
14	Asali	Penerjemahan
15	Onlen	penyerapan
16	aplet	penyerapan

Dari empat proses pembentukan istilah dengan penyerapan, proses penyerapan yang banyak dipilih pengguna adalah proses penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal. Selain penyerapan, proses pembentukan yang banyak dipilih pengguna adalah proses penerjemahan. Proses penerjemahan yang digunakan ialah proses penerjemahan dengan kesesuaian bentuk dan makna. Proses terakhir yang banyak dipilih pengguna adalah proses gabungan penerjemahan dan penyerapan, yaitu gabungan antara proses penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal dengan penerjemahan dng kesesuaian bentuk dan makna. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14

Proses Pembentukan Istilah (2)

No.	Istilah asli	Istilah bentukan	Proses pembentukan
1	<i>on-line</i>	onlen	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
2	<i>applet</i>	aplet	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
3	<i>Bluetooth</i>	blutut	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
4	<i>wizard</i>	wizar	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
5	<i>standard</i>	standar	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
6	<i>Interfrequency (IF)</i>	interfrekuensi	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
7	<i>Duplexer</i>	duplekser	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
8	<i>telepoint</i>	telepoin	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
9	<i>Stylus</i>	stilus	Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal
10	<i>default</i>	asali	Penerjemahan dengan kesesuaian bentuk dan makna
11	<i>self assessment</i>	ulangan/ujian mandiri	Penerjemahan dengan kesesuaian bentuk dan makna
12	<i>comment on assignment</i>	komentar atas tugas	Penerjemahan dengan kesesuaian bentuk dan makna
13	<i>call setup</i>	setup panggilan	Gabungan: -penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal -penerjemahan dengan kesesuaian bentuk dan makna
14	<i>Correspondence education</i>	pendidikan korespondensi	Gabungan: -Penyerapan dng penyesuaian ejaan dan lafal - Penerjemahan dengan kesesuaian bentuk dan makna
15	<i>Asynchronous Time Division Multiplexing (ATMD)</i>	Multipleksing Divisi Waktu Asinkron	Gabungan: - penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal -penerjemahan dng kesesuaian bentuk dan makna

Secara kualitas dan kuantitas istilah yang dibentuk dengan cara penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal diusulkan terbanyak. Selanjutnya, proses penyerapan dengan penyesuaian bentuk dan makna serta proses gabungan penyerapan dan penerjemahan diusulkan sama banyak, yaitu tiga kali. Namun demikian, secara keseluruhan penggunaan proses penerjemahan lebih tinggi dari penggunaan proses gabungan penerjemahan dan penyerapan.

Selain itu, proses pembentukan istilah gabungan juga digunakan. Proses pembentukan yang digunakan adalah gabungan antara penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal dengan penerjemahan dengan penyesuaian bentuk dan makna serta antara penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dengan penerjemahan dengan penyesuaian bentuk dan makna. Proses yang pertama dipilih dua kali dan yang terakhir dipilih sekali.

4.5.2.2 Istilah Bentukan Pengguna Berdasarkan Pekerjaan dan Pendidikan

Istilah bentukan antara sesama pengguna tidak sama. Perbedaan tersebut tergantung dari pendidikan, usia, dan pekerjaan. Ketidaksamaan tersebut mencakup perbedaan tingkat keterpilihan dan perbedaan istilah bentukan. Perbedaan tingkat keterpilihan dapat dilihat dari tabel 13 berikut.

Secara umum, kelompok pekerjaan dan usia lebih dominan dalam pembentukan istilah sendiri. Kedua kelompok hanya berbeda satu angka dalam keterpilihan. Namun demikian, secara sub-kelompok perbedaan pembentukan istilah lebih jelas. Hal demikian dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.15

Perbedaan Pembentukan Istilah

KELOMPOK	PENDIDIKAN			PEKERJAAN		
	SMA	Sarj	Psca	Mhs	Pra	Pro
Subkelompok						
Total	38	33	19	52	22	38
rerata subkelompok						
rerata kelompok						

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa setiap subkelompok berbeda dalam pembentukan istilah. Perbedaan tersebut dapat dikelompokkan atas:

- (i) kelompok yang membentuk istilah tertinggi, yaitu subkelompok mahasiswa, profesional, serta SMA dan sederajat;
- (ii) kelompok yang membentuk istilah sedang, yakni kelompok subkelompok sarjana; dan
- (iii) kelompok pembentuk istilah rendah, yaitu subkelompok pascasarjana dan praktisi.

Berdasarkan pendidikan, subkelompok yang terbanyak dalam membentuk istilah adalah subkelompok pendidikan terendah, yakni SMA dan sederajat. Sedangkan subkelompok terendah membentuk istilah adalah kelompok pendidikan tertinggi atau pascasarjana. Dari segi pekerjaan, subkelompok mahasiswa membentuk istilah tertinggi dan subkelompok praktisi membentuk istilah terendah.

Selain itu, beberapa pengguna membentuk istilah dengan cara memadankan dengan bentuk asing lain. Bentuk asing tersebut adalah bentuk berbahasa Inggris. Hal ini ditemukan tidak pada semua istilah, hanya pada istilah tertentu, seperti:

Tabel 4.16

Istilah Asing Bentukan Pengguna

Istilah asing	Istilah bentukan	Pembentuk istilah
Assisted-Global Positioning System (A-GPS)	Assisted GPS	Mahasiswa
Cascading Style Sheets (CSS)	Webcode	Praktisi, S1
	coding web	

Pemadanan istilah asing dengan bentuk asing lain akan menghambat komunikasi. Karena tujuan dari pembentukan istilah adalah untuk memudahkan komunikasi dalam satu ranah. Penggunaan istilah asing, yang belum tentu dapat menampung konsep istilah asing pertama, dapat menimbulkan kesalahpahaman antarpengguna. Bahkan, kalau konsep yang diusung istilah asing pertama sama dengan istilah bentukannya yang juga asing, pekerjaan pembentukan istilah belum selesai karena istilah bentukan yang merupakan padanannya masih berbentuk asing.

4.5.2.3 Bentuk, Makna, dan Kesesuaian dengan Kaidah

Setiap istilah yang dibentuk selalu melibatkan hal-hal seperti proses pembentukan, aspek semantik, dan kesesuaian dengan kaidah. Hal serupa juga berlaku pada istilah bentukan pengguna. Istilah bentukan pengguna dapat dilihat dari segi bentuk, proses pembentukan, makna dan kesesuaian dengan kaidah pembentukan istilah.

4.5.2.3.1 Bentuk Istilah dan Proses Pembentukan

Istilah bentukan pengguna dapat dibagi atas istilah hasil penyingkatan dan bukan penyingkatan. Istilah hasil penyingkatan dibentuk dari istilah asing yang berupa frasa, contohnya ATMD yang merupakan istilah bentukan dari *Asynchronous Time Division Multiplexing*. Penggunaan istilah hasil penyingkatan lebih ringkas dan mudah diingat. Cara ini dapat dianalogikan dari istilah bentukan yang sudah ada, seperti CDMA dan HTML yang dilafalkan [ce-de-em-a] dan [ha-te-em-el]. Penyingkatan dibentuk mulai dari istilah yang terdiri atas dua kata, contohnya SC

Universitas Indonesia

dari *squelch Circuit*; tiga kata, contohnya, CSS dari *Cascading Style Sheet*; dan empat kata seperti contoh di atas.

Penyingkatan tidak selalu berangkat dari bentuk yang terdiri atas dua kata. Penyingkatan juga berlaku untuk istilah yang terdiri atas satu kata, contohnya OL yang merupakan bentuk singkatan dari *online*. Bentuk ‘online’ merupakan sebuah kata dan tidak dipisahkan oleh spasi (Merriam-Webster’s 11 Collegiate Dict. dan Oxford Advanced Learner’s Dict. New 8th Edition). Penyingkatan tersebut dilakukan dengan alasan:

1. bentuk tersebut berasal dari gabungan kata ‘on’ dan ‘line’ yang merupakan kata tidak terikat.
2. bentuk tersebut merupakan gabungan dari fonem awal suku kata pembentuk ‘online’, yaitu /o/ dan /l/

Istilah yang bukan merupakan penyingkatan dapat berupa penyerapan, penerjemahan dan gabungan antara penyerapan dan penerjemahan. Dari ketiga proses tersebut yang banyak dilakukan pengguna adalah penerjemahan, kemudian penyerapan dan terakhir gabungan keduanya. Penerjemahan dilakukan dalam memadankan hampir semua istilah asing yang ditanyakan. Penerjemahan yang dilakukan kebanyakan adalah penerjemahan dengan kesesuaian makna dan bentuk. Kemudian, penerjemahan dengan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan. Terakhir adalah penerjemahan dengan bentuk yang belum lazim dan penyerapan dengan penyesuaian lafal dan ejaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam senarai berikut.

Tabel 4.17

Bentuk istilah bentukan pengguna

Proses pembentukan	Contoh
Penerjemahan dengan kesesuaian makna dan bentuk	pengaturan panggilan (<i>call setup</i>)
Penerjemahan dengan hanya kesesuaian makna bukan bentuk	setingan awal (<i>default</i>)
Penerjemahan dengan bentuk yang belum lazim	jalur bukam (<i>squelch circuit</i>)
Penyerapan dengan penyesuaian lafal dan ejaan	Difol/defol (<i>default</i>)

Universitas Indonesia

4.5.2.3.2 Aspek Semantis Istilah Bentukan Pengguna

Pada umumnya, secara semantis, yang banyak terjadi pada proses pembentukan istilah adalah pemberian makna baru pada bentuk yang sudah ada atau disebut juga dengan perluasan ranah. Pemberian makna baru tersebut merupakan perluasan makna. Pemberian makna baru tersebut berkaitan dengan penggunaan bentuk tersebut pada ranah baru, yakni ranah teknologi informasi (TI), contohnya:

Tabel 4.18

Aspek semantis istilah

Bentuk	Makna	Ranah awal	Makna baru	Ranah baru
call-(setup) <i>n</i>	panggilan <i>n</i>	umum	panggilan telepon <i>n</i>	teknologi informasi
wizard <i>n</i>	penyihir <i>n</i>	'perdukunan'	nama program komputer <i>n</i>	teknologi informasi

4.5.2.3.3 Kesesuaian Istilah Bentukan Pengguna dengan Kaidah PUPI

Sebagaimana halnya istilah bentukan PI, istilah bentukan pengguna dapat saja sesuai dengan kaidah yang dianjurkan dan dapat saja menyalahi kaidah. Dengan demikian, secara garis besar semua istilah bentukan pengguna dapat dibagi atas:

- a. bentuk sesuai PUPI. Bentuk sesuai PUPI adalah istilah yang mengadopsi kriteria keberterimaan yang disarankan PUPI dan tata ejaan.
- b. bentuk tidak sesuai PUPI, yaitu istilah yang dibentuk tidak sesuai dengan kriteria keberterimaan yang disarankan PUPI dan tata ejaan. Ketidaksesuaian tersebut meliputi:
 - 1) istilah merupakan kata atau frasa yang bukan merupakan bentuk paling tepat untuk mengungkapkan makna termaksud dan menyimpang (PUPI, 2006: 2), contohnya bentuk *aktif* dan *tersedia* yang merupakan padanan dari *online* bukan merupakan bentuk paling tepat untuk mengungkapkan makna yang diinginkan. Dua bentuk di atas tidak

spesifik menggambarkan konsep yang dimaksud yaitu *controlled by or connected to a computer or internet* (Oxford Advanced Learner's Dict, 2010: 1063) atau *connected to, served by, or available through a system and especially a computer or telecommunications system (as the Internet)* (Merriam-Webster Incorporated 3.0, 2003). Terdapat bentuk lain bentukan pengguna yang lebih mendekati makna yang diinginkan yaitu *daring (dalam jaringan), terhubung, dan tersambung*.

- 2) Kesalahan dalam memaknai sebuah istilah akan berakibat pada kesalahan pada bentuk padanannya. Kesalahan tersebut berakibat pada pemberian padanan yang tidak tepat (PUPI, idem), contohnya bentuk *wizard* yang dipadankan dengan *nomina*. Bentuk padanan usulan pembentuk istilah tidak mendekati makna yang diusung bentuk asing *wizard*. Hal tersebut disebabkan kesalahan dalam memaknai *wizard*. (lihat hal.99-100)
- 3) Istilah yang dipilih bukan merupakan kata atau frasa paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama (PUPI, idem). Contohnya bentuk bahasa Inggris *Bluetooth* dipadankan dengan frasa *program pengendali jarak jauh* yang merupakan padanan yang tidak ringkas.
- 4) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang merupakan bentuk baku atau resmi, contohnya pemadanan *call setup* dengan bentuk *setingan panggilan*. Bentuk *setingan* merupakan bentuk non-baku. Padanan yang disarankan adalah bentuk baku karena istilah bentukan digunakan di ranah resmi.
- 5) Kesalahan ejaan. Bentuk asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan ejaan Indonesia Bentuk *computer* pada *komunikasi via computer* seharusnya dipadankan menjadi *komputer*.

Universitas Indonesia

Penyerapan bentuk tersebut ke dalam BI mensyaratkan penyesuaian ejaan 'c' dengan 'k'.

- 6) Pepadanan bentuk asing dengan bentuk asing lain, contohnya *cascading style sheets (CSS)* yang dipadankan dengan *coding web*. Pepadanan dengan bentuk asing lain akan menyulitkan karena tidak menjelaskan istilah yang akan dipadankan, bahkan dapat saja merancukan makna yang dimaksud dengan makna lain yang dikandung oleh bentuk padanannya.

4.6 Pengetahuan Pengguna Tentang PUPI

Sebagai pedoman dalam membentuk istilah, PUPI seharusnya tidak hanya diketahui oleh pembentuk istilah, namun juga oleh pengguna istilah. Pengetahuan pengguna terhadap PUPI akan berpengaruh dalam keberterimaan istilah yang diciptakan. Pengetahuan tersebut mencakup (i) pengetahuan terhadap PUPI dan kaidah-kaidahnya serta (ii) pengetahuan terhadap istilah yang diciptakan berdasarkan PUPI.

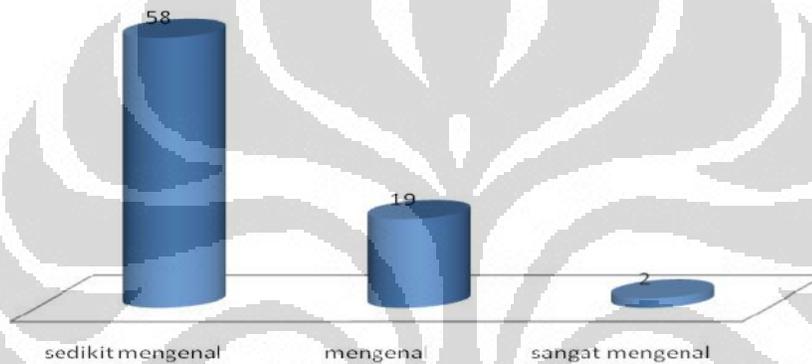
Pengetahuan terhadap PUPI berkaitan dengan sosialisasi PUPI sebagai pedoman. PUPI yang merupakan pedoman pembentukan istilah sudah dipublikasikan secara komersial sejak tahun 1980 (Samuel, 2008: 388). Publikasi PUPI tersebut selayaknya sangat membantu dalam sosialisasi dan penetrasi kaidah-kaidah PUPI di tengah masyarakat. Namun demikian, dari survei yang dilakukan terhadap 450 orang pengguna tentang pengetahuan mereka tentang PUPI dan kaidahnya, hanya 79 orang yang mengaku mengetahuinya. Pengetahuan mereka beragam, mulai dari pernah tahu, pernah dengar, tahu sampai sangat tahu seperti tabel berikut. Keberagaman tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

- (i) kurang mengenal yang meliputi: baru mengenal, sedikit mengenal, kurang mengenal, lumayan, kurang tahu, dan sebagainya yang menggambarkan pengenalan yang masih sedikit terhadap PUPI

- (ii) mengenal yang mencakup: cukup mengenal, mengenal, lumayan mengenal, pemilihan istilah istilah dari bahasa asing, untuk pengembangan istilah dan sebagainya yang menggambarkan pengenalan terhadap PUPI
- (iii) sangat mengenal yang mencakup pedoman pembentukan istilah BI, sangat mengenal

Grafik 4.4

Pengetahuan tentang PUPI



Dari jumlah tersebut, pengguna yang masuk kategori ‘kenal’ sebagian besar berasal dari kelompok pekerjaan praktisi seperti penerjemah yang memang membutuhkan PUPI dalam pekerjaannya. Untuk kategori ‘sangat mengenal’ juga berasal dari kelompok pekerjaan praktisi. Terdapat hal menarik, yaitu beberapa pengguna salah mengerti mengenai PUPI, beberapa responden menggambarkan PUPI sebagai program komputer tertentu yang merupakan bagian dari sistem Lynux. Beberapa responden lain menganggap PUPI sebagai bank data istilah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Pembahasan pada bab-bab sebelum ini mengantarkan penelitian ini pada beberapa simpulan.

Pembentuk istilah secara umum sudah bekerja sesuai dengan pedoman (PUPI). Namun demikian, beberapa istilah yang dihasilkan tidak sejalan dengan kaidah PUPI. Hal tersebut disebabkan oleh kekurangcermatan atau kekurangan dalam penguasaan kaidah PUPI. Kekurangcermatan atau kekurangang dalam penguasaan tersebut berbentuk ketidakmaksimalan ketermanfaatan beberapa prinsip yang sudah digariskan PUPI. Kriteria istilah yang baik yang paling banyak diabaikan pembentuk istilah mulai dari yang terbanyak adalah: (i) kekeliruan pemahaman konsep suatu istilah yang berakibat pada kekurangtepatan makna istilah bentukan dalam bahasa Indonesia (ii) ketidaksesuaian kelas kata, (iii) penggunaan ragam non-baku, (iv) penggunaan struktur asing pada bahasa Indonesia, dan (v) pembentukan istilah yang tidak ringkas.

Sebagian pembentuk istilah merujuk pada pedoman selain PUPI dalam pembentukan istilah. Pedoman tersebut berupa pedoman serupa dalam bahasa lain dan program penerjemah *online* yang dilengkapi dengan istilah mutakhir.

Istilah yang dibentuk dengan berpedoman pada PUPI memiliki tingkat keberterimaan lebih tinggi dari istilah yang dibentuk tanpa berpedoman pada PUPI. Perbedaan antara keduanya sangat signifikan dari segi statistik. Sebaliknya, istilah yang dibentuk tanpa berpedoman pada PUPI memiliki keberterimaan lebih rendah.

Ketidakterimaan istilah juga dapat disebabkan kesenjangan antara proses pembentukan yang kerap digunakan pembentuk istilah dengan proses pembentukan yang disukai pengguna. Kesenjangan tersebut menyebabkan kebiasaan pengguna dan keinginan pembentuk istilah tidak pernah bertemu. Contohnya, proses pembentukan yang banyak dipilih oleh pengguna istilah adalah penyerapan, sedangkan pembentuk istilah banyak menggunakan proses penerjemahan.

Universitas Indonesia

Kriteria ketepatan bentuk untuk mengungkapkan makna yang dimaksud dan ketepatan makna merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan dalam menerima dan membentuk istilah. Hal ini menjadi titik temu antara pembentuk istilah dengan pengguna.:

Ketidakterimaan sebuah istilah bentukan terutama adalah karena makna tidak tepat, bentuk terlalu panjang, bunyi tidak sedap didengar, bentuk asing lebih populer, dan pengguna merasa bentuk tersebut tidak berterima. Hal terakhir, biasa dirasakan oleh praktisi yang biasa bekerja dengan istilah seperti penerjemah dan interpreter. Selain itu, jenis pekerjaan praktisi, khususnya penerjemah, sangat berpengaruh dalam menentukan dan membentuk istilah sendiri.

Pemilihan bentuk asli istilah yang masih asing disebabkan oleh bentuk tersebut yang sangat teknis dan lebih akrab di telinga pengguna. Sedangkan ketidakterpilihan bentuk padananannya adalah karena bentuknya yang arkais. Penggunaan bentuk lama yang arkais harus disertai dengan sosialisasi. Kurangnya sosialisasi menjadikan usaha tersebut sia-sia.

Terdapat proses yang belum diadopsi dalam PUPI, yaitu proses penyerapan dengan perbandingan.

Secara garis besar, terdapat dua kecenderungan dalam pembentukan istilah asing, yakni kecenderungan untuk menyerap istilah asing yang lebih bersifat internasional di satu sisi dan kecenderungan untuk mengusulkan sumber lokal dari bahasa sendiri dalam rangka pemuliaan bahasa Indonesia di sisi lain. Pembentuk istilah yang baik dapat berdiri di titik tengah kedua kutub dengan memanfaatkan kedua sumber dengan proposional. Hal demikian karena pemanfaatan sumber lokal (bahasa daerah) secara membabi buta akan menyebabkan kita *teralienasi* dari peristilahan internasional. Sebaliknya, pemanfaatan sumber asing yang tidak bijaksana menyebabkan kita tercerabut dari akar budaya bahasa kita.

5.2 SARAN

PUPI selanjutnya mencantumkan cara memadankan istilah bersistem untuk memudahkan pembentuk istilah, contohnya:

Universitas Indonesia

<i>(to) analyze</i>	menganalisis
<i>analyzed</i>	teranalisis; beranalisis
<i>analyzable</i>	teranalisiskan
<i>analyzer</i>	penganalisis
<i>analysis</i>	analisis
<i>analysibility</i>	keteranalisisan; analisibilitas

Untuk meningkatkan keberterimaan istilah, kriteria peristilahan yang baik diperinci lagi seperti, kemudahan afiksasi, dan menghindari bentuk yang tidak lazim, konsistensi. Selain itu, keberadaan bentuk yang sudah dikenal masyarakat agar dipertimbangkan dalam pembentukan istilah.

Proses penerjemahan, penyerapan, gabungan penerjemahan dan penyerapan, serta perekaptian membutuhkan kriteria yang terperinci untuk membantu pembentuk istilah dan memudahkan pembentuk istilah.

Proses pepadanan, sejatinya, tidak hanya melibatkan pembentuk istilah semata. Pembentuk istilah hanyalah pakar bidang ilmu tertentu. Keberadaan pembentuk istilah harus dilengkapi oleh ahli bahasa. Pelibatan ahli bahasa dapat mengurangi kesalahan yang bersifat tatabahasa dan ejaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hassan. 1994. *Language Planning in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ali, Lukman. 2000. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Alisjahbana, St. Takdir. 1976. *Language Planning for Modernization: The Case of Indonesia and Malaysia*. Parsi: Mouton
- Alloni-Fainberg, Yafa. 1974. Official Hebrew Terms for Parts of the Car: Study of Knowledge, Usage, and Attitudes Dalam Joshua A. Fishman (Ed), *Advances in Language Planning*. Mouton: The Hague
- Alreck, Pamela L and Robert B Steetle. 2004. *The Survey Research Handbook*. Chicago: McGraw-Hill
- Alwi, Hasan dan Dendi Sugono. 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- . 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2000. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Antia, Bassej Edem. 2000. *Terminology and Language Planning*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Astuti, Wiwiek Dwi, et al. 2004. *Keberterimaan Istilah Bidang Ekonomi Hasil Mabbim*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Cabre, M. Teresa. 1999. *Terminology Theory, Methods, and Applications*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Cooper, R.L. 1989. *Language Planning and Social Change*. Cambridge: Cambridge University Press
- Deumert, A. 2001. Language Planning: Models Dalam R. Mesthrie (Ed), *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Oxford: Elsevier
- Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam. 2011. *Kajian Keberterimaan Istilah MABBIM Bidang Farmasi dan Perubatan*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka

Universitas Indonesia

- Felber, Helmut. 1985. *Terminology Manual* (Panduan Peristilahan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ferguson, A. Charles. 1968. “Language Development” dalam Fishman et al *Language Problem in Developing Nations*. New York: Wiley
- Fishman, J.A. 1974. “Language Planning and Language Planning Research: the State of the Art”, *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton
- Gunarwan, Asim. 1995. *Derajat Keberterimaan Kata-kata Baru dalam Perencanaan Korpus Bahasa Indonesia*. Depok: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, UI
- Halim, Amran. 1998. “Kebijakan Bahasa Nasional” dalam Sugono et al (ed.) *Setengah Abad Kiprak Kebahasaan dan Kesastraan 1847—1997*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- . 1995. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Haugen, Einar. 1983. *The implementation of corpus planning: theory and practice*. dalam J. Cobarrubias and J.A. Fishman (ed.) (hal. 269-89).
- . 1972. “Language Planning in Modern Norway”. Dalam Haugen, *The Ecology of Language*. Hauge: Mouton
- Hornberger, Nancy. 2003. *Literacy and Language Planning* dalam *Sociolinguistics the Essential Readings*. UK: Blackwell Publishing
- Humboldt, Wilhelm von. 1999. “Language, On the Diversity of Human Language Construction and its Influence on the Mental Development of the Human Species”. Edited by Michael Losonsky. pp. 25-64 reproduced here.
- International Organization for Standardization. 2000. *ISO TC 37*. Switzerland: ISO
- Jernudd,
- Kageura, Kyo. 2002. *The Dynamics of Terminology, A Descriptive Theory of Term Formation and Termonological Growth*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Kaplan, Robert B and Richard B. Baldauf, Jr, 1997. *Language Planning From Practice to Theory*. Great Britain: Multilingual Matters Ltd

Universitas Indonesia

- Karam, Francis X. 1974. "Toward a definition of Language Planning", *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mackey, Alison & Susan M. Gass. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Marshall, David F. 1991. *Focus on Language Planning, Essays in honor of Joshua A Fishman*. London: John Benjamin Publishing Company
- Moeliono, Anton, M. 2010. "Kebijakan Bahasa dan Perencanaan Bahasa di Indonesia: Kendala dan Tantangan". Makalah pada acara Simposium Internasional Perencanaan Bahasa. Jakarta
- , 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mustakim. 1997. *Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakrta terhadap kata-kata Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (tesis)
- Neustupny, J.V. 1974. "Basic Types of Treatment of Language Problems". *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton
- Omar, Asmah Hj. 1997. "Peranan Bahasa Kebangsaan dalam Pengembangan Iptek" (makalah). Jakarta: Depdikbud
- Puryadi, Dedi. 2007. *Peristilahan Keilmuan dalam Bahasa Indonesia, Strategi, Hasil, dan Keterpakaianya*. Jakarta: Universitas Pendidikan Jakarta (disertasi)
- Rappa, Antonio L and Lionel Wee. 2006. *Language Policy and Modernity in Southeast Asia. Malaysia, the Philippines, Singapore, and Thailand*. USA: Springer
- Rifai, Mien A. 2004. "Perkembangan Pemikiran Mutakhir seputar Peristilahan". Makalah untuk Penataran Leksikografi Mabbim yang diadakan pada tanggal 9—28 Agustus di Pusat Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa
- Rey, Alain. 2000. *Pengantar Terminologi* terjemahan *La Terminologie: Norms et Notion* oleh Rahayu Hidayat. Depok: Universitas Indonesia

Universitas Indonesia

- Rouges-Martinez, Josiane dan Jean-Louis Fossat. 1997. *Etude d'Implantation de Arretes de Terminologie (Domain: Teledetection Aerospaciale) Dalam Depecker (Ed) La Mesure des Mots*. Mont-Saint-Aignan: Publication de l'Universite de Rouen
- Rubin, Joan dan Bjorn H Jernudd (ed.). 1971. *Can Language be Planned?*. Honolulu: The University of Hawaii
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2004. *Studi Komparatif tentang Keseragaman Istilah di Bidang Kedokteran dan Keuangan dari Sudut Pembakuan*. Tesis S-2 Universitas Indonesia
- , 1999. *Ketersebaran Istilah Mabbim (Fisika, Kimia, Biologi) dalam Buku Ajar*. Makalah Seminar Mabbim
- Rey, Alan. 1992. *Pengantar Terminologi* (terjemahan). Depok: PKB LP UI dan Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, FIB UI
- Samuel, Jerome. 2009. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: KPG, ELEO, Pusat Bahasa
- Sutejo, dkk. 2002. *Keberterimaan Kosakata Baku dalam Bahasa Indonesia: Hasil Jajak Pendapat di Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya*. Jakarta: Pusat Bahasa
- , 2000. *Keberterimaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Spolsky, Bernard. 2004. *Language Policy*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sugono, Dendy (Ed). 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Sugono, Dendy dkk (Ed). 1998. *Setengah Kiprah Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sunaryo. Adi. 1998. *Peristilahan dalam Era Modern*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Temmerman, Rita. 2000. *Towards New Ways of Terminology Description, the Sociocognitive approach*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company

Universitas Indonesia

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Dengan hormat,

Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda menjadi responden survei ini. Survei ini anonim. Oleh karena itu, Anda tidak perlu mencantumkan nama. Kuesioner ini dibagi menjadi empat bagian. Perhatikan petunjuk pengisian yang ada di awal setiap bagian. Terima kasih

I. Data responden

Beri tanda centang (✓) di depan data yang sesuai dengan Anda!

1. Berapakah usia Anda?	2. Apakah pendidikan tertinggi Anda?	3. Apakah pekerjaan Anda?
<input type="checkbox"/> ≤ 20 tahun	<input type="checkbox"/> SMA (sederajat), D1, D2, D3	<input type="checkbox"/> mahasiswa
<input type="checkbox"/> 20—30 tahun	<input type="checkbox"/> sarjana (S1)	<input type="checkbox"/> praktisi
<input type="checkbox"/> 30—50 tahun	<input type="checkbox"/> pascasarjana (S2, S3)	<input type="checkbox"/> professional (dosen, dsb)

II. Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)

1. Sejauh mana Anda mengenal PUI?

.....

2. Seberapa banyak Anda mengetahui kaidah pembentukan istilah berdasarkan PUI?

.....

III. Bubuhkan tanda centang (✓) di depan pernyataan yang Anda setuju. Anda dapat mencentang lebih dari satu kolom.

1. Dalam memilih istilah bidang ilmu yang akan digunakan, faktor apa yang anda utamakan?

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> bentuknya lebih singkat | <input type="checkbox"/> bentuk paling tepat dan makna tidak menyimpang |
| <input type="checkbox"/> bunyi sedap didengar Indonesia | <input type="checkbox"/> sesuai dng kaidah tatabahasa |
| <input type="checkbox"/> bernilai rasa baik | <input type="checkbox"/> lainnya,... |

Universitas Indonesia

2. Proses pembentukan istilah mana yang lebih Anda sukai?

- penerjemahan
 penyerapan (peminjaman)
 gabungan penerjemahan dengan penyerapan
 perekaciptaan
 bentuk arkais
 penggunaan kembali
 lainnya, ...

3. Sebuah istilah tidak Anda terima karena?

- bentuknya terlalu panjang
 istilah asingnya lebih populer
 bunyinya tidak sedap didengar
 lainnya, ...
 maknanya tidak tepat

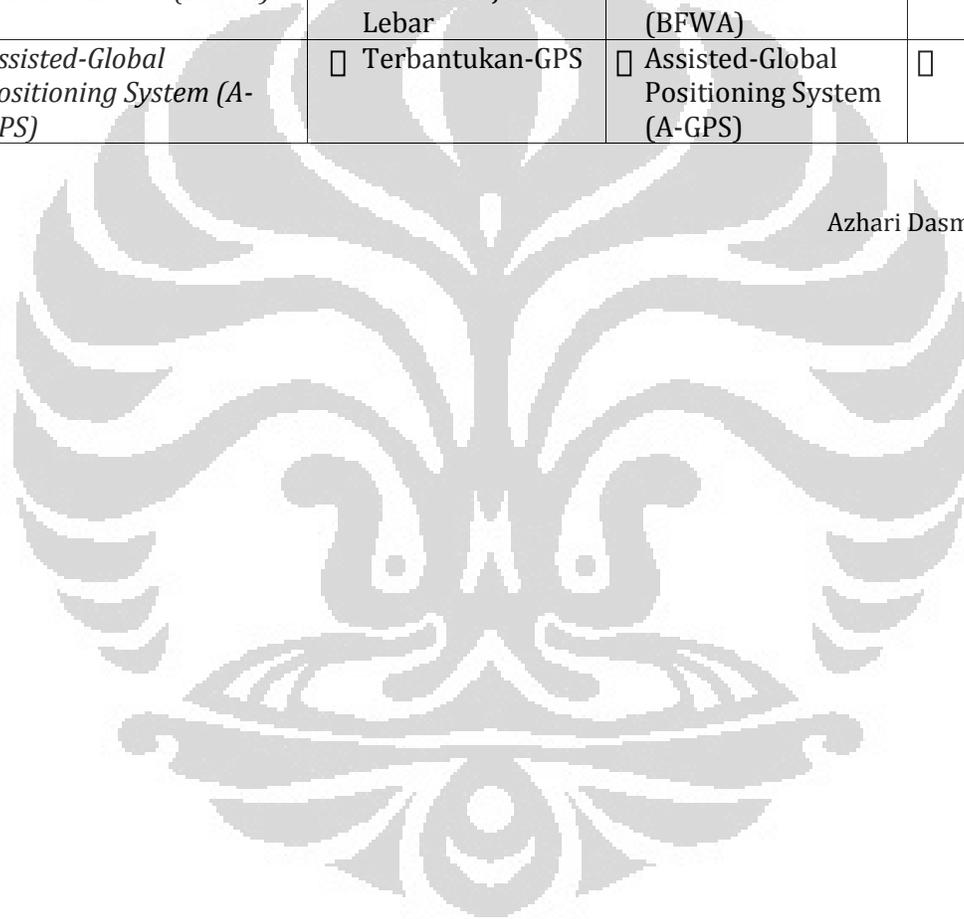
IV. Di bawah ini ada sejumlah istilah asing yang disertai padanan bahasa Indonesianya. Istilah mana yang paling Anda terima. Beri tanda centang pada pilihan Anda. Anda boleh mengisi kolom kosong dengan padanan yang menurut Anda lebih baik

No	Istilah asing	Padanan 1	Padanan 2	Padanan alternatif
1	<i>on-line</i>	<input type="checkbox"/> dalam jaringan	<input type="checkbox"/> onlen	<input type="checkbox"/>
2	<i>applet</i>	<input type="checkbox"/> applet	<input type="checkbox"/> aplet	<input type="checkbox"/>
3	<i>Asynchronous Time Division Multiplexing (ATMD)</i>	<input type="checkbox"/> Pemultipleksan Divisi Waktu Asinkron	<input type="checkbox"/> Multipleksing Divisi Waktu Asinkron	<input type="checkbox"/>
4	<i>Bluetooth</i>	<input type="checkbox"/> gigibiru	<input type="checkbox"/> blutut	<input type="checkbox"/>
5	<i>call setup</i>	<input type="checkbox"/> tataan panggilan	<input type="checkbox"/> setup panggilan	<input type="checkbox"/>
6	<i>Computer-mediated communication (cmc)</i>	<input type="checkbox"/> komunikasi bermediasi komputer	<input type="checkbox"/> komunikasi bermedia komputer	<input type="checkbox"/>
7	<i>default</i>	<input type="checkbox"/> kelalaian	<input type="checkbox"/> asali	<input type="checkbox"/>
8	<i>cascading style sheets (CSS)</i>	<input type="checkbox"/> lembar gaya periaman	<input type="checkbox"/> cascading style sheets (CSS)	<input type="checkbox"/>
9	<i>wizard</i>	<input type="checkbox"/> wisaya	<input type="checkbox"/> wizar	<input type="checkbox"/>
10	<i>self assessment</i>	<input type="checkbox"/> swakaji	<input type="checkbox"/> ulangan/ujian mandiri	<input type="checkbox"/>
11	<i>comment on assignment</i>	<input type="checkbox"/> komentar tugas	<input type="checkbox"/> komentar atas tugas	<input type="checkbox"/>
12	<i>Correspondence</i>	<input type="checkbox"/> pendidikan	<input type="checkbox"/> pendidikan	<input type="checkbox"/>

Universitas Indonesia

	<i>education</i>	korespondens	korespondensi	
13	<i>standard</i>	<input type="checkbox"/> standard	<input type="checkbox"/> standar	<input type="checkbox"/>
14	<i>Interfrequency (IF)</i>	<input type="checkbox"/> Frekuensi Antara	<input type="checkbox"/> interfrekuensi	<input type="checkbox"/>
15	<i>Duplexer</i>	<input type="checkbox"/> Filter Pemisah Sinyal	<input type="checkbox"/> duplekser	<input type="checkbox"/>
16	<i>telepoint</i>	<input type="checkbox"/> Telepon genggam digital	<input type="checkbox"/> telepoin	<input type="checkbox"/>
17	<i>Stylus</i>	<input type="checkbox"/> pena komputer	<input type="checkbox"/> stilus	<input type="checkbox"/>
18	<i>Squelch Circuit</i>	<input type="checkbox"/> sirkuit bukam	<input type="checkbox"/> Squelch Circuit	<input type="checkbox"/>
19	<i>Broadband Fixed Wireless Access (BFWA)</i>	<input type="checkbox"/> Akses Nirkabel Terfiksasi Jalur Lebar	<input type="checkbox"/> Broadband Fixed Wireless Access (BFWA)	<input type="checkbox"/>
20	<i>Assisted-Global Positioning System (A-GPS)</i>	<input type="checkbox"/> Terbantuan-GPS	<input type="checkbox"/> Assisted-Global Positioning System (A-GPS)	<input type="checkbox"/>

Azhari Dasman Darnis



Universitas Indonesia

INSTRUMEN PENELITIAN

Dengan hormat,

Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda menjadi responden survei ini. Survei ini bertujuan untuk penyempurnaan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI). Survei ini anonim. Oleh karena itu, Anda tidak perlu mencantumkan nama.

Kuesioner ini dibagi menjadi empat bagian. Perhatikan petunjuk pengisian yang ada di awal setiap bagian.



Universitas Indonesia

IV. Data responden

Beri tanda centang (√) di depan data yang sesuai dengan Anda!

1. Apakah pendidikan tertinggi Anda?

- sarjana (S1)
- pascasarjana (S2, S3)

2. Apakah pekerjaan Anda?

- dosen
- praktisi
- lain-lain:.....

3. Berapa lama Anda menekuni bidang ini

- ≤ 3 tahun
- 3—5 tahun
- ≥ 5 tahun

4. Selain bahasa Ibu, bahasa apa yang Anda kuasai?

.....

Seberapa mahir Anda menguasai bahasa tersebut?

- buruk
- sedang
- baik

V. Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)

1. Berapa lama Anda mengenal PUI?

.....

2. Seberapa bermanfaat PUI dalam membantu Anda membentuk istilah?

.....

3. Apakah ada pedoman selain PUI yang anda manfaatkan dalam pembentukan istilah? Jika ya, apa pedoman tersebut

4. Menurut pendapat Anda, apakah PUI sudah memadai sebagai pedoman pembentukan istilah bahasa Indonesia?

.....

5. Apa saran Anda untuk pemutakhiran atau revisi PUI?

.....

III. Bubuhkan tanda centang (✓) di depan pernyataan yang Anda setuju.

1. dalam membentuk istilah, faktor apa yang anda utamakan?

- bentuknya lebih singkat
- bunyi sedap didengar
- bentuk paling tepat
- bernilai rasa baik
- seturut kaidah tatabahasa Indonesia
- lainnya,...

2. Dalam membentuk istilah, proses apa yang Anda utamakan?

- penerjemahan langsung
- penyerapan
- gabungan penerjemahan dengan penyerapan
- perekaciptaan

VI. Bagaimana Anda membentuk istilah berikut

a. *Cloud computing*

....

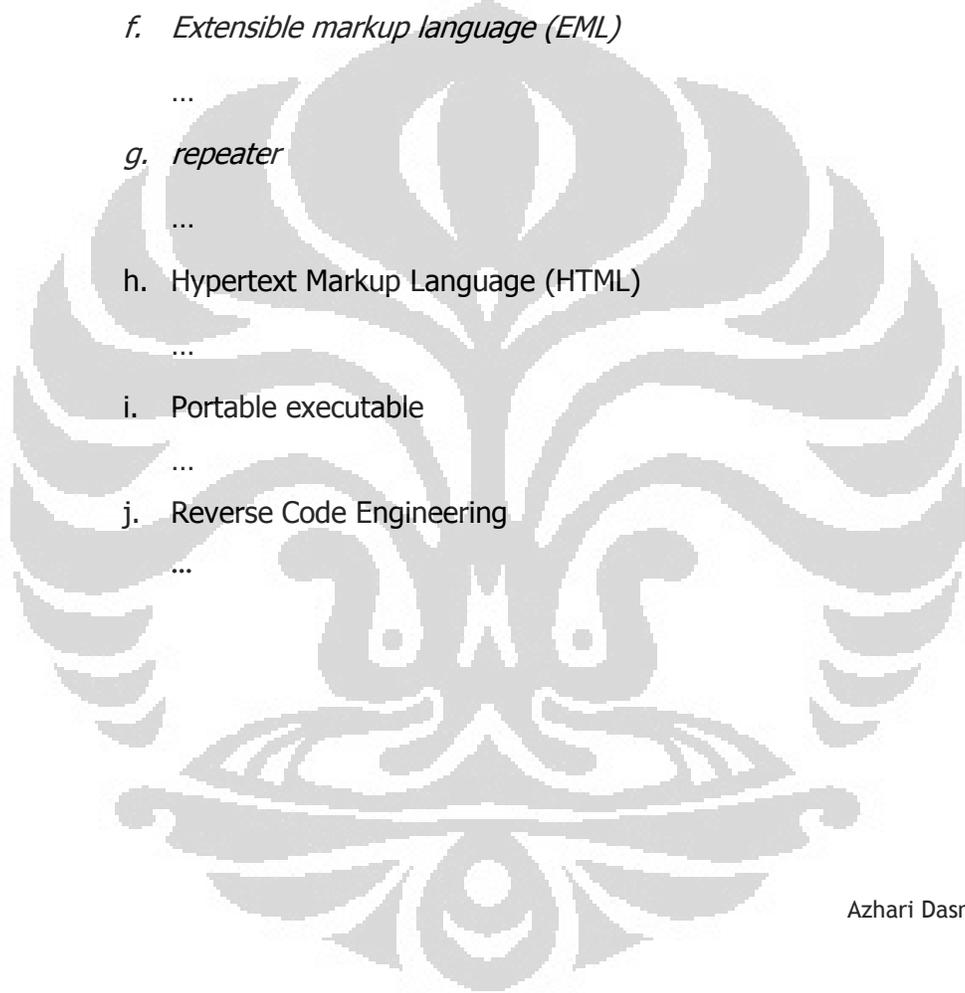
b. *On premise*

...

c. *Scale computing*

Universitas Indonesia

- ...
- d. *Downstream/upstream*
- ...
- e. *Mailing list*
- ...
- f. *Extensible markup language (EML)*
- ...
- g. *repeater*
- ...
- h. Hypertext Markup Language (HTML)
- ...
- i. Portable executable
- ...
- j. Reverse Code Engineering
- ...



Azhari Dasman Darnis

Universitas Indonesia